



PRODUKTIVITAS PENELITI INDONESIA DI RISET ENERGI INTERNASIONAL (Kajian Jurnal ScienceDirect)

Himawanto*

Pengutipan: Himawanto. (2016). Produktivitas peneliti Indonesia di riset energy internasional (kajian jurnal ScienceDirect). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, 4(1), 1-23.

*Pustakawan Puslitbangtek Migas "LEMIGAS", Kementerian ESDM
(himawanto@lemigas.esdm.go.id)

ABSTRAK

Krisis energi nasional merupakan tantangan terberat yang perlu ditangani melalui kegiatan penelitian untuk menciptakan teknologi inovatif. Sementara itu produk riset yang telah dihasilkan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan publikasi ilmiah. ScienceDirect adalah salah satu sumber pengetahuan bereputasi yang turut menampung produk riset energi nasional. Sehingga eksistensinya menarik diungkap untuk mengukur kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia. Untuk mengetahui kapasitas produk riset, arsitektur keanggotaan penelitian, dan zona domestik berprestasi digunakan evaluasi bibliometrik. Selama kurun waktu 2006-2015 kinerja peneliti nasional terhadap riset energi internasional terhimpun pada 18 jurnal ilmiah dengan capaian 322 artikel. Melalui performa peneliti yang mayoritas berafiliasi pada akademisi dan pemerintah, Indonesia mampu meraih prestasi terbanyak 70.50%. Selain berkontribusi secara mandiri, peneliti turut memproduksi karya riset dengan kolaborasi sebanyak 91.19%. Hasil karya riset kolaborasi berpengaruh besar terhadap kapabilitas nasional dan menunjukkan kepiawaian Indonesia dalam memimpin kooperasi penelitian bidang energi. Terlebih ada banyak negara di empat benua yang ikut serta sehingga berimplikasi terangkatnya citra Indonesia dikancah global. Terdapat lima wilayah kepulauan nasional dari hasil ekspansi geografis institusi dan peneliti di pulau Jawa berpartisipasi signifikan.

Kata Kunci: Penelitian energi, Bibliometrik, Kolaborasi penulis

ABSTRACT

National energy crisis is the biggest challenge that needs to be addressed through research activities in order to produce innovative technologies. While research products that have created will affect to the growth of scientific publications. ScienceDirect is one of reputable source of knowledge that also accommodates the national of energy research products. So its was revealed interesting in order measure the progress of science in Indonesia. Bibliometric evaluations used to determine product research capacity, scientists membership, and national territory champions. During 2006-2015 the performance of national scientists in international energy research collected in 18 scientific journals with of 322 articles results. Indonesia has the highest achievement through performance of scientists that majority affiliated with academic and government. Besides contributing independently, scientists also produces research work collaboratively reached 91.19%. The number of collaborative greatly affect to the national capability and demonstrates the expertise of Indonesia in leading of energy research cooperation. Moreover, there are many countries in four continents have participated and affect to the image of Indonesia in global arena. There are five island areas nationwide based on geographical expansion of institutions and researchers on the island of Java has participate significantly.

Key Words: Research energy, Bibliometric evaluation, Indonesia, Scientist, International collaboration

1. PENDAHULUAN

Tantangan paling berat yang dihadapi Indonesia hingga kini adalah permasalahan ketergantungan energi bersumber bahan bakar minyak. Energi fosil telah menunjukkan kedigdayaannya dan membuat masyarakat selalu terbius untuk mengkonsumsi. Sedangkan bila dicermati, Indonesia telah mengalami tren penurunan produksi yang menerus semenjak paruh akhir dekade 1990-an (Widarsono, 2013:116). Belum lagi masalah status sebagai negara pengimpor dan membuat ketahanan energi minyak nasional berada pada posisi rendah ketiga atau termasuk kelompok sangat rentan (Nugroho, 2015:80).

Berbagai ide bermunculan dan para peneliti banyak menyuarakan solusi terbaik guna mengatasi ancaman krisis energi di Indonesia. Salah satunya pengembangan energi alternatif yang diyakini sebagai jawaban atas permasalahan yang mendera sampai sekarang. Bila memperhatikan dekade ancaman dapat dikatakan bahwa pemerintah kurang responsif untuk menerima gagasan para ilmuwan. Kesadaran pemerintah baru ditandai dengan diterbitkannya regulasi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2007, yaitu sebuah dasar hukum terbaik dan menjadi pedoman penting bagi kaum intelektual serta pemangku kepentingan untuk menggenjot terus pemikiran inovatifnya melalui aktivitas riset.

Namun keinginan melahirkan suatu kegiatan riset sangat bergantung dari sisi pendanaan. Di saat mengumumkan turunnya harga bahan bakar minyak (BBM) untuk tahun 2016, pemerintah berinisiatif untuk mengumpulkan dana masyarakat dari hasil penjualan BBM. Dana tersebut salah satunya akan dipakai

untuk kepentingan riset energi dan besar kecilnya bisa berdampak terhadap prestasi peneliti. Mulyanto (2014:153) mengungkapkan bahwa tiga perguruan tinggi negeri domestik menghasilkan 697 publikasi internasional melalui dana riset 208 milyar lebih. Sementara itu Handoyo et al. (2012:108) menyebutkan bahwa riset energi baru terbarukan yang dibiayai program insentif Kementerian Riset dan Teknologi selalu menurun setiap tahun. Hingga sekarang pembiayaan riset masih menjadi beban pemerintah semata. Anggaran yang seadanya harusnya menjadi sebuah tantangan untuk terus berkreasi atau paling tidak peneliti menginisiasi riset bersama untuk mengurangi beban sepihak. Namun mereka terlihat belum menunjukkan kesungguhannya dalam memunculkan kooperasi, utamanya dengan kolega asing. Padahal ditahun 1980-2005 Indonesia mempunyai catatan resmi mampu merealisasikan seluruh ikatan kerja sama riset bidang energi seperti yang terjadi pada studi karbondioksida (CCS), hingga meloloskannya ke dalam publikasi ilmiah terindeks Scopus (Karimi et al, 2015:367).

Pasang surut produk riset yang mampu dikreasikan akan mempengaruhi pertumbuhan publikasi ilmiah. Peneliti sebagai kontributor karya tulis ilmiah menentukan besar kecilnya perkembangan suatu pengetahuan yang terdokumentasi pada literatur. Tentu sangat disayangkan jika suatu karya riset yang didanai sebegitu tinggi dan bertujuan memerangi krisis energi, tidak sebanding dengan prestis media literatur yang mewadahnya. Sebuah sumber pengetahuan yang terlahir dari penerbit ternama semisal Elsevier diketahui turut menjembatani produk karya bidang energi dari para peneliti di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sumber tersebut

yaitu ScienceDirect yang terintegrasi dibawah naungan Elsevier, sebagai basis data pengetahuan pensuplai jurnal ilmiah berdaya saing. Tidak mengherankan jika suatu institusi merekomendasikan para peneliti untuk mempertontonkan karya ilmiah mereka pada jurnal ScienceDirect.

Bila melihat karakternya, jurnal identik memiliki kebaruan mutakhir karena bisa terbit secara berkala dan konsisten. Kemutakhirannya juga bisa merangsang peneliti untuk mengembangkan riset dari ilmuwan sebelumnya, mengingat jurnal yang aktual dianjurkan untuk dikonsumsi pada saat menyusun karya riset. Dengan menyantap jurnal lebih besar, akan terlihat keseriusan dalam mengatasi persoalan energi. Terlebih mereka mampu mempublikasi hasil risetnya juga, semisal di ScienceDirect.

Keberadaan ScienceDirect menjadi dalih utama untuk mengupas prestasi para peneliti Indonesia di kegiatan riset energi. Pertimbangan tersebut didasarkan skala persoalan yang masih menjadi prioritas nasional sampai sekarang dan menjadi perkara luar biasa di semua negara. Selain itu kajian ini berdalih dengan memunculkan pertanyaan apakah persoalan besar tersebut dibarengi keseriusan peneliti dalam menggenjot produktivitasnya hingga taraf yang klimaks.

Diketahui bersama, ScienceDirect memiliki posisi strategis dalam penyebaran informasi. Dengan bermitra Scopus, maka kajian ini turut beralasan bahwa karya riset para peneliti yang sudah dipublikasi dapat membawa citra Indonesia lebih kredibel. Kinerja peneliti tentu tidak hanya ditimbang dari faktor kuantitasnya saja, namun turut dinilai dari segi kualitasnya serta mampu

menimbulkan dampak bagi perkembangan pengetahuan bidang energi. Sehingga untuk mengkaji produktivitas peneliti Indonesia pada jurnal ilmiah ScienceDirect yang menampung hasil riset topik energi digunakan pendekatan bibliometrik dengan tujuan: (1) mengetahui kapasitas produk riset saintifik; (2) mengenali arsitektur keanggotaan penelitian; dan (3) mendapatkan wilayah berprestasi di Indonesia. Tentu kajian ini mengharapakan timbul sikap kesiapsiagaan ilmuwan dalam merespon ancaman krisis energi yang dibarengi dengan kenaikan karya risetnya pada publikasi internasional. Jika asa demikian dapat diwujudkan, maka bermanfaat juga untuk merangsang peneliti lain yang kiprahnya hanya menanjak pada terbitan terakreditasi. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas karya riset energi peneliti domestik, maka baik juga dampaknya bagi kemajuan teknologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terbitan berkala semisal jurnal ilmiah merupakan satu diantara jenis publikasi yang merekam informasi mutakhir dalam bidangnya (Perpusnas RI, 2012:4). Jurnal ilmiah yang mengulas suatu topik tertentu biasanya diberi nama spesifik sehingga mudah dikenali dan dipahami pada saat penelusuran. Jurnal ilmiah dapat terwujud dari pendekatan antar disiplin ilmu, namun harus berkaitan dan terfokus pada satu objek permasalahan (LIPI, 2014:6). Judul jurnal juga merupakan salah satu karakter yang mencerminkan keselarasan dengan bidang keilmuan tertentu. Bila suatu jurnal ilmiah memiliki judul berkalimat energi maka tradisi bidang ilmu energi akan menonjol secara spesifik. Di Indonesia, jurnal ilmiah turut berperan dalam sarana pengembangan karier pegawai yang memegang jabatan

fungsi peneliti. Membuat karya tulis pada jurnal ilmiah, utamanya yang bereputasi internasional maka para peneliti akan diberikan penghargaan angka kredit yang demikian signifikan. Dengan tempo penerbitan secara berkala, prospek dalam peningkatan jenjang jabatan dapat diraih dengan cepat juga.

ScienceDirect sebagai salah satu basis data pengetahuan jurnal, berperan besar dalam penyebaran pengetahuan berdaya saing di seluruh dunia. Reputasi tersebut ditunjukkan dengan telah terindeksnya mayoritas jurnal ilmiah ScienceDirect pada Scopus dan Thomson Reuters. Jurnal ilmiah yang terdapat pada ScienceDirect memiliki daya pesona untuk dibaca dan berpotensi digunakan sebagai acuan dan dikutip publikasi lain (Nusantari, 2014:93). Tingkat pemanfaatannya di pusat litbang pertanian bahkan lebih tinggi dibandingkan jurnal online lainnya (Rufaidah et al, 2012:22). Tercatat beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan keberpihakannya dengan melanggan jurnal ilmiah tersebut. Data yang diambil dari Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) tahun 2015 memperlihatkan bahwa empat universitas tertarik menggunakan jurnal ScienceDirect. Popularitasnya telah berhasil menghipnotis dan merespon kebutuhan kaum akademisi akan asupan pengetahuan yang prestis.

Jurnal ilmiah yang berbasis pada ScienceDirect memiliki unsur serupa dengan terbitan berkala lainnya. Judul artikel, nama pengarang, tahun terbit, dan jumlah halaman merupakan unsur bibliografi yang dapat ditelisik karakteristiknya menurut teori ilmu perpustakaan dan informasi. Ciri-ciri tersebut bisa dikaji untuk menemukan suatu indikator kuantitas, yaitu ukuran

mengenai produktivitas. Ukuran yang umum dipakai adalah jumlah artikel per satuan waktu atau tiap peneliti. Tiap unsur juga dapat dikombinasikan namun tetap berujung pada pola penghitungan guna mengetahui kapasitasnya.

Metode bibliometrik sebagai kepanjangan ilmu perpustakaan merupakan penerapan aspek matematika dan statistika dalam mengkaji literatur atau format komunikasi ilmiah lainnya. Kajian bibliometrik terbagi dua macam yaitu selain jenis evaluatif juga bersifat deskriptif. Orientasi deskriptif berkaitan dengan bentuk kepengarangan dan biasa digunakan untuk mengetahui tingkat kolaborasi, produktivitas, dan lembaga tempat pengarang bekerja (Pattah, 2013:48). Dari unsur afiliasi pengarang juga bisa diuraikan aspek geografisnya semisal nama negara, regional, dan benua (Anyi et al, 2009:45). Demikian juga bila dilihat menurut tipe wilayah nasional seperti nama provinsi dan jenis kepulauan. Kesemua unsur bibliografi yang melekat pada jurnal mempunyai arti strategis dalam penilaian prestasi peneliti.

Dikemukakan juga bahwa produktivitas peneliti pada tiap bidang riset dapat berlainan satu sama lainnya. Pada skala internasional, produksi karya riset energi peneliti Indonesia yang terindeks Scopus hanya berada pada urutan ke-19 atau dengan capaian 0.57% (Tupan, 2013:138). Di bidang yang sama, posisi Indonesia pada tingkat ASEAN menduduki peringkat ke-6 (Hassan et al, 2012:1043). Demikian juga hasil kajian Sombatsompop et al, (2011:40) memperlihatkan Indonesia masih terpaut jauh dengan dengan negara ASEAN lainnya. Terhadap riset nanoteknologi, Indonesia juga menempati posisi rentan yaitu 0.03% (Karpagam et al, 2011:65).

Akan tetapi pada bidang ilmu kimia yang terekam IJC 2007-2011, Indonesia mampu meraih 59.06% (Maryono et al, 2012:21). Porsi setengah lebih yang diperoleh Indonesia dikarenakan IJC berada pada otoritas penerbitan dalam negeri. Sehingga pengelola publikasi nasional terkesan menunjukkan keberpihakan dengan mengutamakan karya penulis domestik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Melalui akses ke portal ScienceDirect (<http://www.sciencedirect.com>) pada bulan Januari 2016, sebanyak 322 artikel jurnal ilmiah telah disimpan untuk keperluan kajian. Tahapan penyimpanan data dimulai dengan membuka sarana pencarian advanced search pada basis data jurnal ilmiah. Kemudian digunakan formula (Indonesia/Affiliation) AND (Energy/Journal Name) dengan kategori "article" periode waktu 2006-2015. Unsur yang disimpan dari hasil telusur adalah judul artikel, penulis, afiliasi penulis, nama jurnal, tahun terbit, dan area halaman. Fitur export citation pada ScienceDirect dapat membantu mutasi elemen bibliografi namun tidak termasuk institusi penulis yang penyimpanannya dilakukan secara sendiri. Seluruh unsur bibliografi kemudian dimuat pada piranti lunak MS-Excel. Piranti lunak tersebut termasuk masih sering digunakan pada beberapa kajian bibliometrik meskipun topik bahasannya berbeda. Semisal studi dua jurnal rumpun *Library and Information Science* (Sethi et al, 2012:88), jurnal ilmiah bidang Ortopedi (Cutler et al, 2015:313), maupun bidang Lingkungan (Li-Hong et al, 2013:2). MS-Excel juga berkemampuan membuat format dalam bentuk tabel atau gambar. Demikian juga fitur sort and filter yang dipakai untuk menyederhanakan rancangan tabulasi. Sehingga piranti

lunak MS-Excel masih relevan untuk memenuhi kebutuhan kajian.

Sementara itu kedudukan pengarang dalam terbilang penting dalam menentukan kapasitas karya tulis ilmiah. ScienceDirect memberi tanda karakter abjad atau numerik pada setiap pengarangnya dan bagi pengarang beraliansi ganda atau lebih maka pijakannya pada aliansi yang mempunyai tanda abjad atau numerik pertama. Informasi aliansi pengarang selanjutnya diperluas cakupannya menurut wilayah geografis meliputi nama negara, regional, dan benua. Selain aliansinya, informasi kepengarangan juga dianalisis untuk mengenali pola pengerjaan riset yaitu individu atau kolaborasi. Sedangkan stadium kolaborasi didapatkan melalui perhitungan rumus $C=Nm/Nm+Ns$ (Subramanyam, 1983:37). Karakter "C" diterjemahkan sebagai level kooperasi dan dinyatakan dalam persentase (%). Nilai setengah "C" dinyatakan sebagai nilai keseimbangan, kemudian "Nm" adalah jumlah artikel yang dikreasikan lebih dari satu peneliti, dan "Ns" adalah karya riset yang dibuat oleh satu ilmuwan. Sementara itu karya riset yang dihasilkan melalui kolaborasi akan dikenali aspirasi wawasannya apabila lokasi geografis aliansi peneliti dapat diketahui. Semakin banyak karya ilmiah beraspirasi wawasan internasional menandakan masyarakat global menaruh atensi yang tinggi terhadap suatu riset tertentu.

Diperlukan tindakan koreksi untuk menjamin presisi informasi suatu pengarang dan institusinya. Tindakan tersebut dimaksudkan agar diperolehnya keseragaman pada saat observasi, utamanya dalam menganalisis produktivitas. Demikian juga untuk menghindari ketidakkonsistenan terhadap dugaan nama kontributor yang sejenis

namun dengan penulisan berbeda. Terkait perhitungan kapabilitas bagi produk ilmiah yang dikerjakan secara berkolaborasi maka pendelegasiannya diwakili oleh pengarang pertama. Kemudian penentuan penyebutan aliansi penulis yang bermukim di area domestik ditetapkan dengan menggunakan identitas orisinal Indonesia. Dalam menjawab kekhawatiran sehubungan aliansi penulis yang kurang seragam penyebutannya, dapat dilakukan usaha penyelidikan dengan membuka situs website di tempat pengarang berasosiasi. Dengan menempuh kegiatan pemeriksaan maka dapat diperoleh informasi yang valid guna keperluan pemeringkatan.

Selanjutnya dalam menjawab tujuan kajian yaitu dengan mendalami manifestasi unsur bibliografi pada jurnal ilmiah ScienceDirect digunakan analisis bibliometrik. Adapun aktivitas analisis terdiri dari (1) menyelidiki realisasi karya riset selama satu dekade menurut jurnal ilmiah dan para kontributornya, (2) mendalami struktur kepenulisan dan pola pengerjaannya, termasuk mengitung level kolaborasi, (3) menginvestigasi sebaran wilayah berprestasi di tingkat nasional. Pekerjaan analisis akan membuahkan format tabulasi untuk kepentingan pengamatan serta penyusunan peringkat mulai dari tertinggi hingga terendah. Tampilan tabulasi akan dipersempit dan dialihkan ke dalam rancangan hasil berbentuk tabel atau ilustrasi. Dengan demikian akan mudah dibaca dalam menginterpretasi secara deskriptif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kapasitas Produk Riset Saintifik

Sejak periode waktu 2006-2015 kreativitas penelitian yang ditampung

pada jurnal ilmiah energi sebesar 322 artikel (Tabel 1). Karya riset tersebut dimanifestasikan oleh 1273 peneliti dan keterlibatan Indonesia di dalamnya mencapai 62.22%. Terlihat bahwa keikutsertaan ilmuwan dalam negeri belum berwujud absolut sehingga keadaan ini mencerminkan ada peran serta negara lain yang berkontribusi, namun sebatas minoritas.

Sementara itu jurnal "Energy Procedia" menjadi saluran aspirasi ilmiah yang paling diminati oleh para peneliti, utamanya dari Indonesia dengan volume 59.01%. Data yang diambil SCImago Journal Rank (SJR) memperlihatkan bahwa terbitan berkala ilmiah tersebut memiliki posisi pada komunitas jurnal bereputasi, meskipun faktor dampak ilmiahnya belum kentara menurut lembaga pemeringkat semisal Thomson Reuters. Meskipun demikian, masih terdapat porsi kepemilikan negara lain yang turut meramaikan perbendaharaan pengetahuan di publikasi tersebut. Dapat diartikan negara tersebut amat tertarik untuk menyalurkan gagasan ilmiahnya kepada "Energy Procedia".

Di samping itu dengan merebut capaian terbanyak, wajar jika kajian ini menduga bahwa ada jejak negara berbeda mengikuti langkah Indonesia untuk memajang karya risetnya pada "Energy Procedia". Langkah tersebut didasarkan bahwa SJR merupakan bentuk kesetaraan Scopus. Disamping itu studi ini ikut meyakini bahwa "Energy Procedia" tergolong salah satu jurnal yang dianjurkan untuk dikonsumsi bagi siapa saja yang sedang merancang karya penelitian topik energi. Dengan memangsa jurnal ilmiah Scopus lebih besar akan diikuti peluang banyaknya karya riset yang dapat terpublikasi.

Masih terkait hasil Tabel 1, kajian ini mendapatkan satu artikel pada jurnal "Solar Energy" tanpa memperhitungkan Indonesia sebagai negara esensialnya. Karya ilmiah tersebut dikreasikan oleh "Hadi Fauzi", seorang penulis esensial berafiliasi ganda dari negara berlainan yaitu Malaysia dan Indonesia. Penerapan asas keterwakilan adakalanya memberatkan posisi Indonesia dalam perhitungan kapabilitas. Terlebih pencatatan tersebut sudah menyangkut prestise nasional dikancah global. Meskipun diketahui bersama bahwa situasi demikian bisa juga dialami oleh negara-negara lain. Namun hal penting lainnya adalah paling tidak Indonesia telah membuktikan memiliki rekam jejak yang kapabel dalam percaturan pengetahuan bidang energi di tataran internasional.

Kemudian dari total 322 artikel yang berhasil terdeteksi, para peneliti nasional mampu mencetak perolehan 70.50% (Tabel 2). Di periode pertama atau tahun 2006, kemampuan mereka dapat dikatakan tergolong lesu dan progresnya juga fluktuatif hingga tiga tahun kedepan. Sejak 2013, prestasi peneliti cenderung mengalami lonjakan yang amat pesat. Bahkan kinerja tahun 2015 sebanyak 30.75% hampir menyamai sepertiga dari total prestasi selama satu dekade, dan terlihat peneliti nasional sangat agresif diperiode tersebut. Terdapat beberapa ilustrasi untuk melihat keaktifan maksimal peneliti pada bidang sejenis ditahun tertentu. Semisal kajian bibliometrik riset nano energi dengan capaian tertinggi 15.71% ditahun 2012 (Guan et al, 2014:5). Kemudian Zhang et al (2016:300) mengenai pajak karbon dengan nilai optimum pada 2014 (13.90%, 181/1302), riset nanoteknologi di India tahun 2009 sebesar 23.36% (Karpagam et al, 2011:507), dan kajian Du et al (2013:179)

tentang riset efisiensi energi dengan hasil tertinggi pada 2010 (18.29%, 1188/6494). Demikian juga kajian bibliometrik riset tenaga surya oleh Dong et al (2012:1103) sebanyak 15.58% ditahun 2010. Jika merujuk data pembandingan sebaiknya para ilmuwan domestik tidak harus optimis terlebih dahulu dengan kapabilitasnya. Dalam jangka pendek, masih banyak persoalan energi yang harus dipecahkan melalui riset berkelanjutan. Dengan tempo yang singkat juga, mereka harus mampu menyalurkan produk risetnya pada terbitan berkala bereputasi.

Sementara itu hasil Tabel 2 juga memperlihatkan indikator bibliometrik lain seperti rerata peneliti mencapai 3.95 dan 8.25 halaman. Sedangkan Indonesia sendiri adalah 3.62 (792 peneliti/227) dan 8.07 (1833 halaman/227). Kajian ini kemudian berkonsentrasi terhadap rasio yang dihasilkan Indonesia saja dan beberapa kajian bibliometrik serumpun digunakan sebagai data penyelemas. Pada riset bahan bakar hayati ditemukan rasio 3.5 (P) peneliti/10.0 (H) halaman (Yaoyang et al, 2013:83), riset bidang tenaga surya 3.45 P/9.26 H (Du et al, 2014:698), penelitian sel bahan bakar yaitu 4.1 P/7.9 H (Cindrella et al, 2014:129), dan riset pengurangan karbondioksida sebesar 3.7 P/7.1 H (Wan et al, 2012:88). Demikian juga riset ilmiah yang difokuskan pada bidang energi sebesar 3.5 P/10.1 H (Hou et al 2015:544). Dari data penyelemas, mayoritas rasio partisipasi berada pada kisaran tiga peneliti lebih dan kondisinya tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Tentu saja seorang peneliti yang berpangkat sebagai ketua tidak akan meremehkan metode perekrutan beberapa anggotanya karena hal tersebut bukanlah cara yang mudah. Apalagi riset yang dikerjakan membutuhkan derajat kepakaran yang andal. Semua komponen keahlian harus mampu dioperasikan dan

mempunyai peranan yang sesuai. Jika peneliti berambisi menghasilkan riset energi bermutu sebaiknya selektif dalam merekrut anggotanya.

Selain itu keluaran Tabel 2 juga mengungkapkan bahwa komparasi halaman antara karya riset peneliti nasional dengan pembanding masih dianggap pada kisaran yang wajar. Meskipun pada bidang serumpun namun bisa saja volume halamannya bervariasi. Situasi tersebut dapat dilatar belakangi oleh kebijakan penerbit dalam memperbolehkan seberapa banyak halaman yang dapat dikreasikan. Betapa baiknya jika peneliti nasional memanfaatkan peluang dengan berusaha mengoptimalkan daya halaman sesuai penerbit yang ditarget. Dengan demikian khazanah pengetahuan energi dapat lebih banyak juga.

Berlanjut ke Tabel 3 dan hasil mendapatkan bahwa ke 227 karya riset bidang energi dimotori oleh 188 peneliti primer. Adapun peringkat tiga juara dipegang enam ilmuwan, dimulai dari Abdul Waris mencapai 2.20%, selanjutnya Tinton Dwi Atmaja 1.76%, dan tiga nama dengan hasil seimbang 1.32%. Kapasitas peneliti domestik dibidang energi pada kancan global kelihatannya belum pada strata yang maksimal bila kajian ini menyandingkan dengan topik sepadan. Elango et al (2013:9) mendapatkan 19 sampai 60 artikel bisa dihasilkan peneliti yang mengerjakan riset nanotribology 1996-2010. Kemudian riset penginderaan jauh 1991-2010 dengan nilai maksimum 102 artikel oleh satu peneliti (Zhuang et al, 2013:209). Demikian juga Niu et al (2014:517) menemukan peneliti produktif pada riset sedimen 1992-2011 berhasil mengkreasi hingga 298 artikel. Para peneliti sepertinya harus agresif mengejar

ketertinggalan agar produktivitasnya dapat menyaingi negara-negara maju.

Hasil lain mengenai kapasitas artikel ilmiah Indonesia yang dikelompokkan menurut jenis asosiasi peneliti dapat dijumpai pada Tabel 3. Dari pemetaan diketahui terdapat tiga jenis afiliasi dan peringkat terbaik dikendalikan akademisi dengan nilai prestasi 58.59%, diikuti pemerintah sebesar 36.12%, serta sektor bisnis dan asosiasi 5.29%. Seperti biasa, peringkat juara akan selalu menjadi tradisi umum yang terus direbut oleh tipe institusi tersebut diseluruh jenis riset termasuk bidang energi. Aksi giatnya juga terekam pada riset tenaga surya sebesar 53% dan 80% (Dutt et al, 2013:118; 2016:35). Demikian juga riset nanoteknologi di Pakistan dengan produsen mayoritas oleh universitas (Bajwa, 2012:1). Respon kalangan akademisi nasional selama 2012-2015 juga terlihat meroket dibandingkan masa sebelumnya. Tentu saja pergerakan tersebut terkesan istimewa dan harus menjadi budaya apabila pemerintah turut serius menjembatani kebutuhan para penelitinya, utamanya dengan meningkatkan anggaran penelitian. Dengan semakin pesatnya aktivitas riset energi nasional, makin besar juga jumlah karya ilmiahnya.

Tabel 1.
Media Korespondensi Karya Riset Energi

Nama Jurnal (IF Thomson Reuters)	Karya Riset		f Peneliti		Porsi Indonesia	
Energy Procedia (N/A)	190	59.01%	719	56.48%	596	46.82%
International Journal of Hydrogen Energy (3,313)	25	7.76%	127	9.98%	33	2.59%
Energy Conversion and Management (4,380)	20	6.21%	81	6.36%	22	1.73%
Energy (4,844)	12	3.73%	61	4.79%	18	1.41%
Annals of Nuclear Energy (0,960)	12	3.73%	40	3.14%	23	1.81%
Applied Energy (5,613)	11	3.42%	43	3.38%	7	0.55%
Renewable Energy (3,476)	11	3.42%	43	3.38%	23	1.81%
Progress in Nuclear Energy (1,119)	10	3.11%	34	2.67%	29	2.28%
Energy Policy (2,575)	8	2.48%	22	1.73%	10	0.79%
Solar Energy Materials and Solar Cells (5,337)	7	2.17%	39	3.06%	12	0.94%
Energy and Buildings (2,884)	6	1.86%	24	1.89%	5	0.39%
International Journal of Electrical Power and Energy Systems (N/A)	3	0.93%	9	0.71%	5	0.39%
Energy for Sustainable Development (1,993)	2	0.62%	10	0.79%	4	0.31%
Nano Energy (10,325)	1	0.31%	10	0.79%	1	0.08%
Solar Energy (3,469)	1	0.31%	4	0.31%	0	0.00%
Energy Strategy Reviews (N/A)	1	0.31%	3	0.24%	1	0.08%
Energy Economics (2,708)	1	0.31%	2	0.16%	1	0.08%
Sustainable Energy Technologies and Assessments (N/A)	1	0.31%	2	0.16%	2	0.16%
Jumlah	322	100%	1273	100%	792	62.22%

Sumber : Data primer yang diolah, 2016. N/A=Not Available

Tabel 2.
Kapabilitas Nasional pada Riset Energi 2006-2015

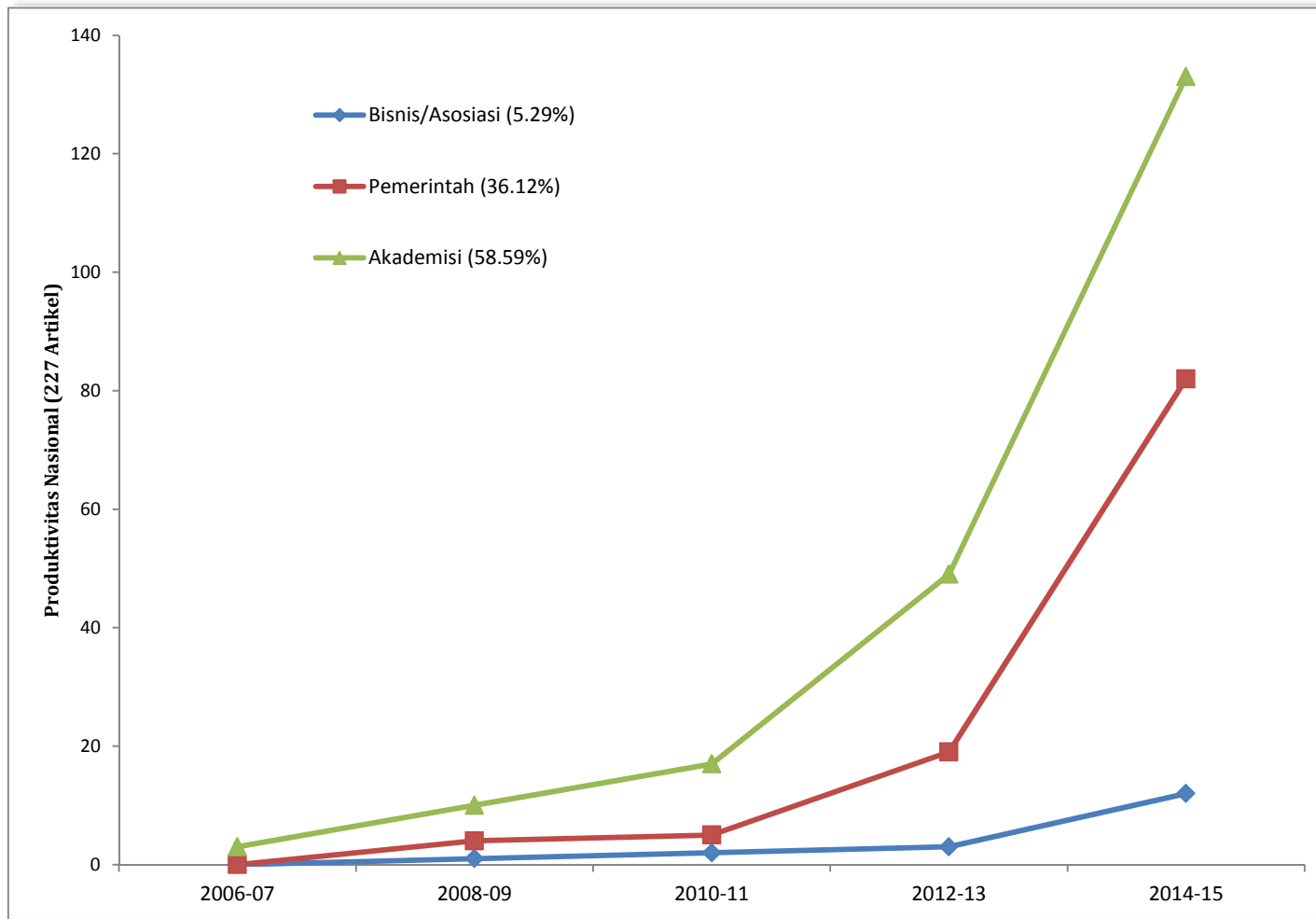
Periode	P-Utama (PU)		P-Pasangan (CP)		JP (PU + CP)		f Peneliti (TI)	Halaman (HL)	(TI/JP)	(HL/JP)
2006	3	0.93%	1	0.31%	4	1.24%	9	33	2.25	8.25
2007	0	0.00%	1	0.31%	1	0.31%	4	6	4.00	6.00
2008	11	3.42%	1	0.31%	12	3.73%	43	73	3.58	6.08
2009	1	0.31%	3	0.93%	4	1.24%	13	39	3.25	9.75
2010	4	1.24%	2	0.62%	6	1.86%	32	49	5.33	8.17
2011	5	1.55%	6	1.86%	11	3.42%	42	97	3.82	8.82
2012	6	1.86%	12	3.73%	18	5.59%	72	141	4.00	7.83
2013	41	12.73%	22	6.83%	63	19.57%	250	557	3.97	8.84
2014	57	17.70%	22	6.83%	79	24.53%	319	629	4.04	7.96
2015	99	30.75%	25	7.76%	124	38.51%	489	1032	3.94	8.32
	227	70.50%	95	29.50%	322	100%	1273	2656	3.95	8.25

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Tabel 3.
Prestasi Peneliti Domestik di Kegiatan Penelitian Energi

Peneliti Primer dan Afiliasinya	Produksi Artikel
Abdul Waris Institut Teknologi Bandung	5 2.20%
Tinton Dwi Atmaja Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik - LIPI	4 1.76%
Anis Kristiani Pusat Penelitian Kimia - LIPI	3 1.32%
Satriyo Krido Wahono UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia - LIPI	3 1.32%
Sidik Permana Institut Teknologi Bandung	3 1.32%
Zaki Su'ud Institut Teknologi Bandung	3 1.32%
Praptiningsih G. Adinurani Universitas Merdeka Madiun	2 0.88%
Noir P. Purba Universitas Padjadjaran	2 0.88%
Bambang Sugiyono Agus Purwono Politeknik Negeri Malang	2 0.88%
Dwi Susilaningsih Pusat Penelitian Bioteknologi - LIPI	2 0.88%
Maftuchah Universitas Muhammadiyah Malang	2 0.88%
Rizal Alamsyah Balai Besar Industri Agro	2 0.88%
Yanuandri Putrasari Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik - LIPI	2 0.88%
Yogi Wibisono Budhi Institut Teknologi Bandung	2 0.88%
Arini Wresta Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik - LIPI	2 0.88%
Dida Syamsuwida Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan	2 0.88%
Kartika Noerwijati Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi	2 0.88%
N. Amrizal Universitas Lampung	2 0.88%
Titin Widiyastuti Universitas Jenderal Soedirman	2 0.88%
Elieser Tarigan Universitas Surabaya	2 0.88%
Kiky C. Sembiring Pusat Penelitian Kimia - LIPI	2 0.88%
L. Susanti Universitas Andalas	2 0.88%
Nur Rohmah Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik - LIPI	2 0.88%
Riesta Anggarani LEMIGAS	2 0.88%
Dany Perwita Sari Pusat Penelitian Biomaterial - LIPI	2 0.88%
Dianursanti Universitas Indonesia	2 0.88%
Doddy Dirgantara Putra Universitas Gadjah Mada	2 0.88%
Wahidin Nuriana Universitas Merdeka Madiun	2 0.88%
Dhani Setyawan Pusat Kebijakan Pembiayaan Perubahan Iklim dan Multilateral	2 0.88%
Julwan Hendry Purba Pusat Teknologi Reaktor dan Keselamatan Nuklir - BATAN	2 0.88%
Lainnya (158 Penulis)	158 69.60%
Jumlah	227 100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2016



Gambar 1. Produktivitas Ilmuwan Indonesia Menurut Kelompok Afiliasi

b. Arsitektur Keanggotaan Penelitian

Capaian riset selama satu dekade yang terekam pada jurnal berjudul energi menggunakan struktur pengerjaan secara individu dan berkelompok. Hasil Gambar 2 mendemonstrasikan bahwa karya ilmiah energi milik Indonesia terbentuk melalui pola satu sampai sembilan peneliti. Sementara itu komposisi tiga sampai empat ilmuwan berkontribusi paling produktif. Sedangkan pekerjaan riset secara individu hanya meraih 8.81%. Peneliti Indonesia yang beraktivitas secara mandiri ternyata mampu menunjukkan kelasnya dikancah global. Keadaan tersebut justru berlawanan dengan fakta yang diungkap Dutt et al (2015:160; 2014:68) perihal riset tenaga surya di India yaitu 5.47% (597/10905) dan 3.90% (79/2024).

Demikian juga di Malaysia menurut Kumar et al (2014:395) sebanyak 2.43% (16/658) yang mengulas penelitian bidang bahan bakar di dua negara anggota OIC. Harus diakui bahwa produktivitas riset bisa dikerjakan dengan dua struktur di atas. Upaya peneliti tunggal nasional hingga lolos mempertontonkan karya risetnya di ScienceDirect tentu bukan kiat yang sederhana. Bila dikaitkan dengan dampak ilmiah adakalanya karya individu menunjukkan pamornya, seperti yang terjadi di India dengan tingkat sitasi 1000 kali (Manisha et al, 2014:1104). Tentu melalui sistem pembinaan yang andal, pola mandiri bisa membawa peningkatan terhadap produktivitas Indonesia dalam memproduksi artikel bermutu.

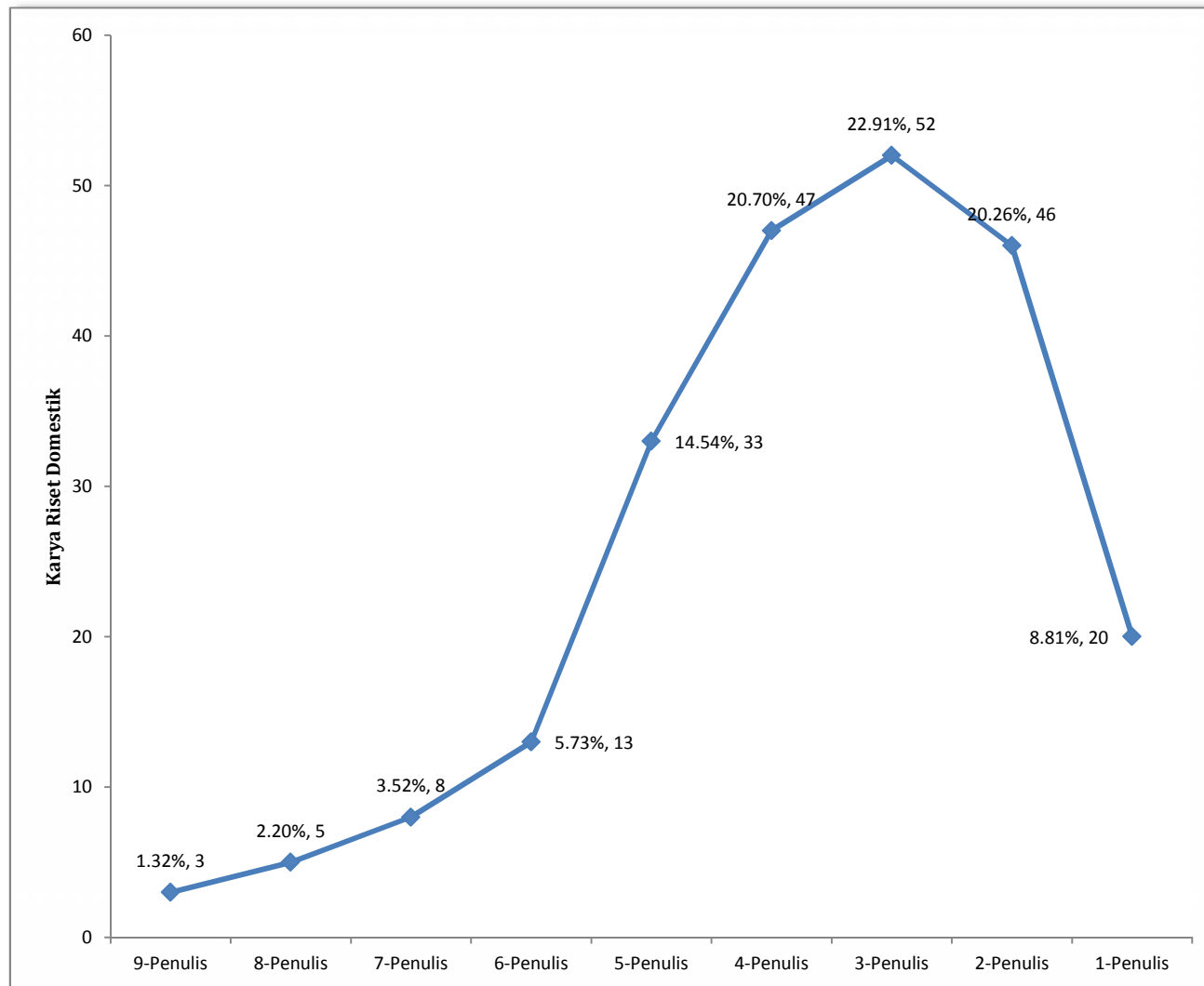
Kualitas suatu karya ilmiah bisa ditunjukkan dengan indikator peringkat dan keluaran pada Tabel 4 mengekspos struktur kepengarangan menurut rangking SJR untuk mengetahui stadium

kolaborasinya. Nampak bahwa artikel milik Indonesia yang dimuat pada jurnal berperingkat terbaik, memperlihatkan strata kolaborasi yang absolut dengan rasio keseluruhannya mencapai 91.19%. Rerata demikian dapat mencerminkan derajat kemapanan Indonesia dalam mengkoordinir keanggotaan peneliti pada sebuah riset energi bertaraf internasional. Terkadang riset konsorsium juga dihubungkan dengan kompleksitas permasalahan yang tengah dihadapi. Melihat riset energi dan bahan bakar di Cina strata kolaborasinya sebesar 76.7% (Chen et al, 2016:971) maupun di Rusia terhadap penelitian nano karbonnya mencapai 93.7% (Terekhov, 2015:13). Di lain peristiwa, riset unggulan terpadu bidang energi yang ditampilkan Tambunan (2013:120) mendapatkan 103 karya ilmiah kolaborasi (72.54%) dari jumlah 142 publikasi. Meskipun levelnya bervariasi namun cara kolaborasi masih terus diutamakan untuk mengatasi perkara rumit dan mengontrol jalannya riset agar lebih cepat dari yang direncanakan. Jika cara tersebut mampu dipraktikkan, maka akan banyak riset energi yang cepat diselesaikan dan dipublikasi secara berkala.

Sementara itu format kolaborasi peneliti dalam negeri yang berhasil dipotret diketahui melibatkan beberapa negara di empat benua (Tabel 5). Kooperasi antar benua sejenis diketahui lebih dominan bila dibandingkan yang berlainan. Selain itu kajian ini juga memetakan pola kerja sama menurut kelompok geografis yang lain dan diketahui terdapat tiga format kolaborasi berdasarkan tatanan regionalnya. Hal yang sama yaitu kolaborasi regional sejenis memproduksi artikel terbanyak, sedangkan sisanya hanya memperoleh 23.19%. Hasil tersebut dapat diasumsikan

sebagai kolaborasi internasional apabila kajian ini menerapkan definisi kerja sama antar negara yang berlainan regionalnya. Jika memadankan dengan negara lain, prestasi Indonesia pada riset energi terbilang unggul dari Turki yang hanya 10.67% (Mao et al, 2015:279) atau Taiwan 10.35% (Liu et al, 2012:149). Namun pada riset tenaga surya, perolehan nasional masih terpaut jauh dengan negara maju seperti Jerman (33.7%) dan Spanyol (33.9%) (Casado et al, 2014:742). Untuk itu pemerintah perlu memperkuat kerja sama multilateral dengan negara maju karena akan ada banyak keuntungan dalam menuntaskan persoalan energi dalam negeri.

Sedangkan kiprah peneliti Indonesia selama satu dasawarsa tidak lepas dari campur tangan mitra asing yang turut bekerja sama di riset energi. Tampilan pada Gambar 3 mengekspresikan intervensi 27 negara asing dimana tujuh diantaranya berkolaborasi 13 (1.02%) sampai 178 (13.98%) kali. Malaysia mendapatkan kepercayaan terbaik sebagai kolega asing yang berkonsorsium dengan peneliti domestik. Disusul Jepang sebesar 9.27% dan Australia 3.38%. Dari tiga negara berpengaruh tersebut, kajian ini tertarik mengulas kiprah kolega asing yang membantu menyuburkan artikel kolaborasi internasional. Seperti Jepang yang menduduki posisi kedua sebagai mitra kolaborasi riset energi (Liping, 2011:4236) maupun nanoteknologi di Cina (Tang et al, 2011:6). Sedangkan Australia terlacak menempati urutan keenam pada riset gas bumi 1990-2014 (Wang et al, 2016:3). Keinginan berkolaborasi dengan peneliti domestik mungkin saja didasari motif untuk mengetahui potensi energi dan kekayaan alam Indonesia.



Gambar 2. Formasi Keanggotaan Riset di Kegiatan Studi Energi

Tabel 4.
Distribusi Stadium Kolaborasi Menurut Ranking SJR

Rangking SJR Tahun 2014	Penulis Kolaborasi (Nm)	Penulis Tunggal (Ns)	Nm+Ns	Stadium Kolaborasi Nm/(Nm+Ns)
0,001 sampai dengan 0,500	149	13	162	91.98%
> 0,500 sampai dengan 1,000	8	1	9	88.89%
> 1,000 sampai dengan 1,500	17	3	20	85.00%
> 1,500 sampai dengan 2,000	18	2	20	90.00%
> 2,000 sampai dengan 2,500	7	1	8	87.50%
> 2,500 sampai dengan 3,000	5	0	5	100%
> 3,000	3	0	3	100%
	207	20	227	91.19%

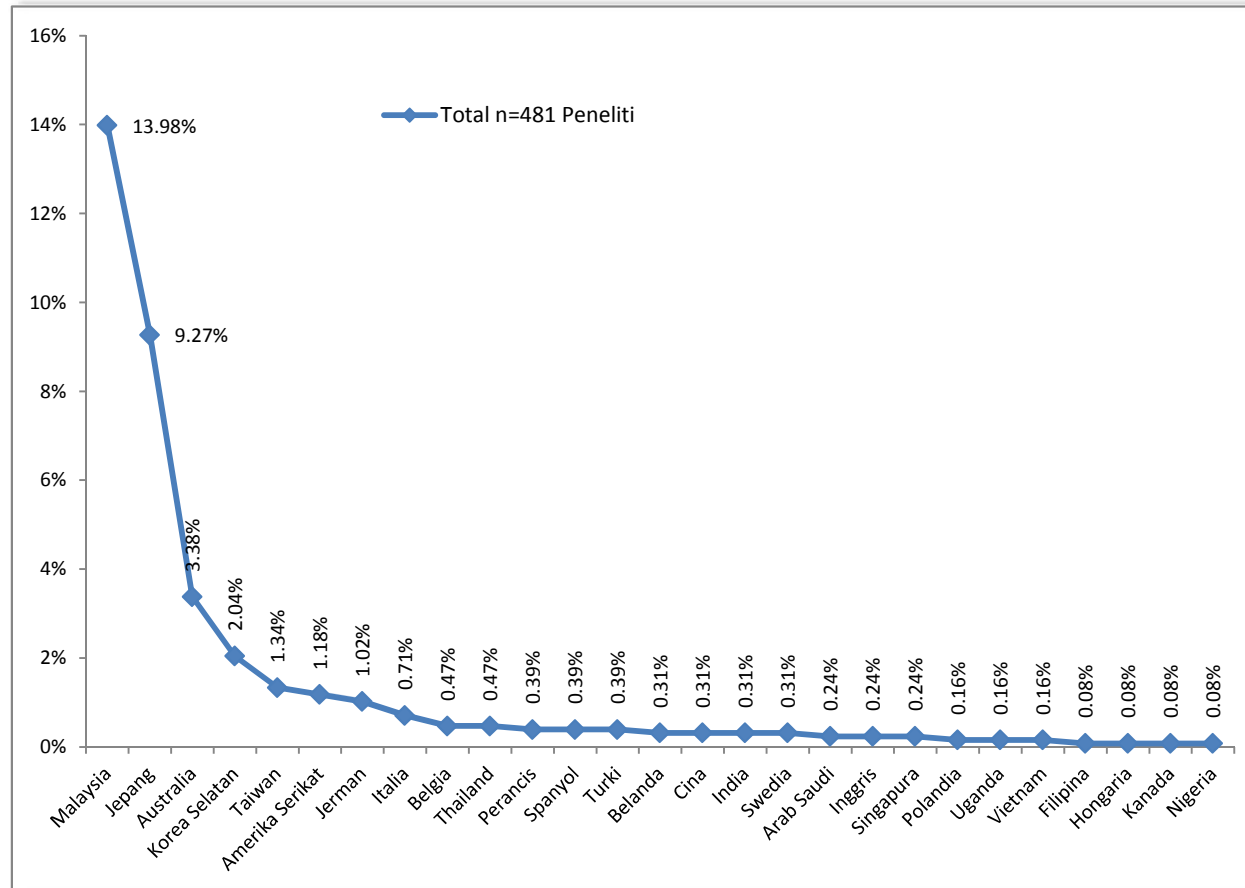
Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Tabel 5.
Format Kerja Sama Penelitian Energi Berdasarkan Geografis Peneliti

Strata, Jumlah, Format Kerja Sama Penelitian	Prestasi Kinerja (Artikel)	%
STRATA BENUA	207	100%
(2 Benua)	(16)	(7.73%)
Asia - Eropa	13	6.28%
Asia - Amerika	2	0.97%
Asia - Afrika	1	0.48%
(1 Benua)	(191)	(92.27%)
Asia - Asia	191	92.27%
STRATA REGIONAL	207	100%
(3 Regional)	(2)	(0.97%)
Asia Tenggara - Asia Barat - Amerika Utara	1	0.48%
Asia Tenggara - Asia Barat - Asia Timur	1	0.48%
(2 Regional)	(46)	(22.22%)
Asia Tenggara - Asia Timur	25	12.08%
Asia Tenggara - Eropa Barat	5	2.42%
Asia Tenggara - Eropa Selatan	4	1.93%
Asia Tenggara - Asia Pasifik	4	1.93%
Asia Tenggara - Eropa Timur	2	0.97%
Asia Tenggara - Eropa Utara	2	0.97%
Asia Tenggara - Afrika Barat	1	0.48%
Asia Tenggara - Amerika Utara	1	0.48%

Asia Tenggara - Asia Barat	1	0.48%
Asia Tenggara - Asia Selatan	1	0.48%
(1 Regional)	(159)	(76.81%)
Asia Tenggara - Asia Tenggara	159	76.81%

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.



Gambar 3. Perwakilan Negara Peserta pada Riset Konsorsium Energi

c. Teritori Produktif di Indonesia

Kajian ini beranjak pada hasil berikutnya dengan tujuan mengetahui wilayah berprestasi yang ada di Indonesia. Dimulai dari afiliasi tempat peneliti bermukim, kajian ini menemukan partisipasi Institut Teknologi Bandung terlihat mayoritas, diikuti LIPI (Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik), dan Universitas Gadjah Mada (Tabel 6). Ketiganya termasuk institusi kredibel yang aktif mengangkat citra Indonesia sejak 2001-2011 melalui karya-karya di jurnal internasional (Lakitan et al, 2012:233). Sementara itu diposisi berikutnya masih terdapat sejumlah institusi yang memiliki peran sama seperti ketiganya. Memperhatikan geografisnya, seluruh afiliasi tersebut terdistribusi dalam beberapa wilayah. Semakin banyak dan meratanya teritori produktif di dalam negeri, menandakan kepekaan para peneliti nasional dalam merespon permasalahan energi.

Kemudian dari hasil pengelompokan wilayah institusi nasional diketahui pulau Jawa mempunyai keaktifan terbanyak 91.41% (Gambar 4). Fakta tersebut makin diperkuat Mulyanto (2016:88) bahwa kinerja institusi domestik sangat kuat dipengaruhi oleh peneliti di pulau tersebut. Sedangkan Sumatera dan Sulawesi termasuk zona dengan peringkat tiga besar. Seperti diulas sebelumnya bahwa perguruan tinggi berperan besar terhadap perolehan prestasi Indonesia dilevel global. Populasinya juga banyak ditemukan dan terkonsentrasi di tiga pulau tersebut (Moeliodihardjo et al, 2012:309; Kompas, 2016). Meskipun tersentral namun kelihatannya masih terdapat institusi di dua pulau yang kurang menonjol tingkat partisipasinya pada ajang internasional. Sehingga

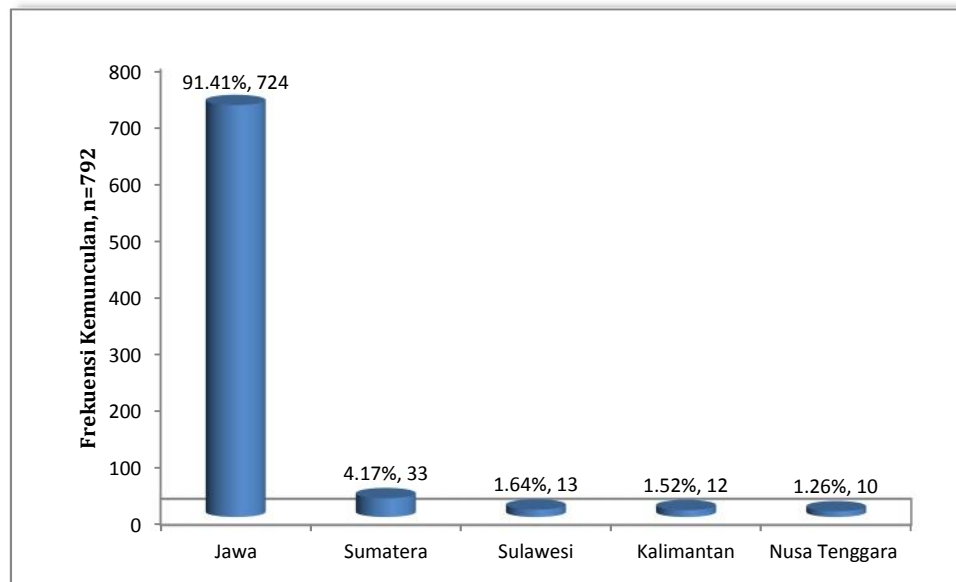
terkesan dimonopoli oleh satu wilayah saja. Untuk itu agar tercipta pemerataan pengetahuan terkait topik energi, sebaiknya institusi produktif turut mengikutsertakan lembaga domestik lain dalam mengerjakan penelitian saintifiknya. Namun sistem perekrutannya harus tetap mengedepankan asas selektif dan relevan.

Pada tampilan lain, kajian ini menguraikan zona kepulauan untuk mengetahui kontribusi ilmuwan menurut asal propinsinya. Berdasarkan hasil Tabel 7 terdapat tiga kepulauan yang hanya menyisihkan dua propinsinya untuk turut terlibat dalam riset energi internasional. Tidak seperti Jawa dan Sumatera, sebaran propinsi diketiga pulau lainnya belum menggambarkan identitas sebenarnya. Identitas tersebut diterjemahkan bahwa masih terdapat beberapa propinsi yang belum menunjukkan jati dirinya untuk ikut serta bergabung dalam memproduksi artikel ilmiah topik energi. Sulawesi dan Kalimantan bisa disebut sebagai kepulauan yang memiliki jumlah propinsi setara dengan Jawa. Sehingga untuk menampakan karakter yang sesungguhnya maka semua propinsi yang tercantum pada pulau tersebut harus berperan sejajar dengan wilayah yang sudah aktif sebelumnya. Jika seluruh propinsi dapat berkontribusi agresif maka dapat membawa dampak terhadap kemajuan pengetahuan. Dengan demikian angka pertumbuhan artikel ilmiah bereputasi internasional kepunyaan Indonesia dapat meningkat juga.

Tabel 6.
Tingkat Parsitisipasi Institusi Nasional pada Riset Energi

Frekuensi Kemunculan, <i>n</i> =792		Posisi	Aliansi Penulis
105	13.26%	1	Institut Teknologi Bandung
72	9.09%	2	Pusat Penelitian Tenaga Listrik dan Mekatronik - LIPI
58	7.32%	3	Universitas Gadjah Mada
51	6.44%	4	Pusat Penelitian Kimia - LIPI
40	5.05%	5	Universitas Padjadjaran
39	4.92%	6	Universitas Indonesia
29	3.66%	7	UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia - LIPI
25	3.16%	8	Institut Pertanian Bogor
19	2.40%	9	LEMIGAS
18	2.27%	10	PT. SMART Tbk.
15	1.89%	11	Universitas Andalas
13	1.64%	12	Universitas Ma Chung
11	1.39%	13	Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
11	1.39%		Universitas Diponegoro
11	1.39%		Universitas Merdeka Madiun
10	1.26%	14	Pusat Teknologi Reaktor dan Keselamatan Nuklir - BATAN
10	1.26%		Universitas Muhammadiyah Malang
9	1.14%	15	Politeknik Negeri Malang
9	1.14%		Universitas Brawijaya
9	1.14%		Universitas Katolik Widya Mandala
9	1.14%		Universitas Tanjungpura
219	27.65%		Lainnya (75 Aliansi Penulis)

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.



Gambar 4. Sebaran Wilayah Berprestasi Menurut Kepulauan Indonesia

Tabel 7.
Distribusi Kawasan Kreatif Berasaskan Provinsi Nasional

P. Jawa, %	P. Sumatera (Sum), %	P. Sulawesi (Sul), %	P. Kalimantan (Kal), %	P. Nusa Tenggara, %
Jawa Barat, 41.41	Sum. Barat, 1.89	Sul. Tenggara, 0.88	Kal. Barat, 1.14	Bali, 0.76
Yogyakarta, 12.25	Sum. Utara, 0.63	Sul. Selatan, 0.76	Kal. Selatan, 0.38	Nusa Tenggara Barat, 0.51
Jawa Timur, 11.87	Aceh, 0.51			
DKI Jakarta, 11.36	Riau, 0.51			
Banten, 10.98	Sum. Selatan, 0.25			
Jawa Tengah, 3.54	Lampung, 0.25			
	Bengkulu, 0.13			

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

DAFTAR PUSTAKA

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Menurut hasil pengungkapan produktivitas peneliti nasional di riset energi internasional, dapat disimpulkan beberapa hal penting, diantaranya:

1. Selama satu dekade, kinerja peneliti domestik di riset energi internasional terekam pada 18 jurnal ilmiah dengan hasil 322 artikel. Melalui performa para peneliti yang mayoritas berafiliasi pada akademisi dan pemerintah, Indonesia mampu meraih prestasi utama terbanyak 70.50%.
2. Prestasi utama nasional juga tidak lepas dari kontribusi para peneliti yang memilih jalur mandiri. Meskipun hasil karya riset energi yang diwujudkan melalui kolaborasi terbukti mencapai 91.19% dan berpengaruh besar terhadap kapasitas nasional. Strata kooperasi tersebut telah menandakan Indonesia kapabel dalam memimpin riset konsorsium bidang energi. Terlebih ada banyak negara di empat benua yang turut serta sehingga berimplikasi terhadap citra Indonesia dikancah global.
3. Kemudian dari pemetaan geografis institusi peneliti, terdapat lima wilayah kepulauan nasional yang diketahui turut terlibat dalam riset energi internasional. Dari lima wilayah tersebut, peneliti yang bermukim di pulau Jawa telah menunjukkan partisipasi sangat signifikan.

b. Saran

Untuk mengintensifkan produktivitas karya riset bereputasi internasional sebaiknya para peneliti domestik menjalin konsorsium penelitian dengan mitra usaha asing sektor energi yang menggerakkan praktik bisnisnya di wilayah Indonesia.

- Anyi, Kevin Wan Utap., A.N. Zainab, dan N.B. Anuar. 2009. Bibliometric studies on single journals : a review. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 14 (1) : 17-55
- Bajwa, R.S. dan K. Yaldrum. 2012. "Research output in nanoscience and nanotechnology: Pakistan scenario". *Journal of Nanoparticle Research*, 14 (2) : 1-6. doi: 10.1007/s11051-012-0721-z
- Casado, Elias Sanz., Maria Luisa Lascurain-Sánchez, Antonio Eleazar Serrano-Lopez, Birger Larsen dan Peter Ingwersen. 2014. "Production, consumption and research on solar energy: The Spanish and German case". *Renewable Energy*, 68 (Agustus) : 733-744. doi: 10.1016/j.renene.2014.03.013
- Chen, Hua-Qi., Xiuping Wang, Li He, Ping Chen, Yuehua Wan, Lingyun Yang dan Shuiian Jiang. 2016. "Chinese energy and fuels research priorities and trend: A bibliometric analysis". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 58 (Januari) : 966-975. doi: 10.1016/j.rser.2015.12.239
- Cindrella, Louis., Hui-Zhen Fu dan Yuh-Shan Ho. 2014. "Global thrust on fuel cells and their sustainability - an assessment of research trends by bibliometric analysis". *International Journal of Sustainable Energy*, 33 (1) : 125-140. doi: 10.1080/14786451.2012.755185
- Cutler, Holt S., Javier Z. Guzman, Motasem Al Maaieh, James Connolly, Branko Skovrlj dan Samuel K. Cho. 2015. "Patient reported outcomes in adult spinal deformity surgery: A bibliometric analysis". *Spine Deformity*, 3 (4) : 312-317. doi: 10.1016/j.jspd.2014.12.004
- Dong, Bensi., Guoqiang Xu, Xiang Luo, Yi Cai dan Wei Gao. 2012. "A bibliometric analysis of solar power research from 1991 to 2010".

- Scientometrics, 93 (3) : 1101-1117. doi: 10.1007/s11192-012-0730-9
- Du, Huibin., Linxue Wei, Marilyn A. Brown, Yangyang Wang dan Zheng Shi. 2013. "A bibliometric analysis of recent energy efficiency literatures: an expanding and shifting focus". *Energy Efficiency*, 6 (1) : 177-190. doi: 10.1007/s12053-012-9171-9.
- Du, Huibin., Na Li, Marilyn A. Brown, Yuenuan Peng dan Yong Shuai. 2014. "A bibliographic analysis of recent solar energy literatures: The expansion and evolution of a research field". *Renewable Energy*, 66 (Juni) : 696-706. doi: 10.1016/j.renene.2014.01.018
- Dutt, Bharvi dan Khaiser Nikam. 2013. "Solar cell research in India: A scientometric profile". *Annals of Library and Information Studies*, 60 (2) : 115-127
- Dutt, Bharvi dan Khaiser Nikam. 2014. "Scientometrics of collaboration pattern in solar cell research in India". *Annals of Library and Information Studies*, 61 (1) : 65-73
- Dutt, Bharvi dan Khaiser Nikam. 2015. "A scientometric overview of collaboration pattern in global solar cell research". *Annals of Library and Information Studies*, 62 (3) : 157-167
- Dutt, Bharvi dan Khaiser Nikam. 2016. "Scientometric analysis of global solar cell research". *Annals of Library and Information Studies*, 63 (1) : 31-41
- Elango, Bakthavachalam., Periyaswamy Rajendran dan Lutz Bornmann. 2013. "Global nanotechnology research output (1996–2010): A scientometric analysis". *Plos One*, 8 (12) : 1-10. doi: 10.1371/journal.pone.0081094
- Guan, Jiancheng dan Na Liu. 2014. "Measuring scientific research in emerging nano-energy field". *Journal of Nanoparticle Research*, 16 (4) : 1-15. doi: 10.1007/s11051-014-2356-8
- Handoyo, Setiowiji dan Prakoso Bhairawa Putera. 2012. "Tingkat kolaborasi peneliti pada program insentif "Semi Top-Down" Kementerian Riset dan Teknologi, tahun 2008-2010". *Warta Kebijakan Iptek & Manajemen Litbang*, 10 (2) : 99-114
- Hassan, Saeed-Ul Hassan, Peter Haddawy, Pratikshya Kuinkel, Alexander Degelsegger, dan Cosima Blasy. 2012. "A bibliometric study of research activity in ASEAN related to the EU in FP7 priority areas". *Scientometrics*, 91 (3) : 1035-1051. doi: 10.1007/s11192-012-0665-1
- Hou, Qian., Guozhu Mao, Lin Zhao, Huibin Du dan Jian Zuo. 2015. "Mapping the scientific research on life cycle assessment: a bibliometric analysis". *International Journal of Life Cycle Assessment*, 20 (4) : 541-555. doi: 10.1007/s11367-015-0846-2
- Karimi, Faezeh dan Rajab Khalilpour. 2015. "Evolution of carbon capture and storage research: Trends of international collaborations and knowledge maps". *International Journal of Greenhouse Gas Control*, 37 (Juni) : 362-376. doi: 10.1016/j.ijggc.2015.04.002
- Karpagam, R., S. Gopalakrishnan, dan B. Ramesh Babu. 2011. "Publication trend on nanotechnology among G15 countries: a bibliometric study". *Collnet Journal of Scientometrics and Information Management*, 5 (1) : 61-80. doi: 10.1080/09737766.2011.10700903
- Karpagam, R., S. Gopalakrishnan, M. Natarajan dan B. Ramesh Babu. 2011. "Mapping of nanoscience and nanotechnology research in India: a scientometric analysis, 1990–2009". *Scientometrics*, 89 (2) : 501-522. doi: 10.1007/s11192-011-0477-8
- Kumar, Sameer Kumar dan Jariah Mohd. Jan. 2014. "Research collaboration networks of two OIC nations: comparative study between Turkey and Malaysia in the field of 'Energy Fuels', 2009–2011". *Scientometrics*, 98 (1) : 387-414. doi: 10.1007/s11192-013-1059-8
- Lakitan, Benyamin., Dudi Hidayat dan Siti Herlinda. 2012. "Scientific productivity

- and the collaboration intensity of Indonesian universities and public R&D institutions: Are there dependencies on collaborative R&D with foreign institutions?". *Technology in Society*, 34 (3) : 227-238. doi: 10.1016/j.techsoc.2012.06.001
- Li-Hong Wang, Qunhui Wang, Xiao Zhang, Weiwei Cai dan Xiaohong Sun. 2013. "A bibliometric analysis of anaerobic digestion for methane research during the period 1994–2011". *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 15 (1) : 1-8. doi: 10.1007/s10163-012-0094-5
- Liping, Duan. 2011. "Analysis of the relationship between international cooperation and scientific publications in energy R&D in China". *Applied Energy*, 88 (12) : 4229-4238. doi: 10.1016/j.apenergy.2011.02.045
- Litbang Kompas. 2016. "Direktori 100 Perguruan Tinggi di Indonesia 2016". (<http://buku.kompas.com/Produk/Buku/Referensi/Direktori-100-Perguruan-Tinggi-di-Indonesia-2016.aspx>, diakses 23 Maret 2016)
- Liu, Hsuan-I., Bi-Chun Chang dan Kuan-Chia Chen. 2012. "Collaboration patterns of Taiwanese scientific publications in various research areas". *Scientometrics*, 92 (1) : 145-155. doi: 10.1007/s11192-012-0719-4
- Manisha, Manjari dan G. Mahesh. 2014. "Bibliometric characteristics of champion works of China and India". *Scientometrics*, 98 (2) : 1101-1111. doi: 10.1007/s11192-013-1093-6
- Moeliodihardjo, Bagyo Y., Biemo W. Soemardi, Satrio S. Brodjonegoro dan Sachi Hatakenaka. 2012. "University, Industry, and Government Partnership: Its Present and Future Challenges in Indonesia". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 52 : 307-316. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.468
- Niu, Beibei., Song Hong, Jiefei Yuan, Sha Peng, Zhen Wang dan Xu Zhang. 2014. "Global trends in sediment-related research in earth science during 1992–2011: a bibliometric analysis". *Scientometrics*, 98 (1) : 511-529. doi: 10.1007/s11192-013-1065-x
- Nugroho, Andry Satrio. 2015. "Analisis ketahanan minyak di 15 negara pengimpor minyak tahun 2010". *Bina Ekonomi*, 19 (1) : 71-89
- Nusantari, Dwi Dian., Abdul Rahman Saleh, dan Yusalina. 2013. "Analisis pemanfaatan jurnal online ScienceDirect di Perpustakaan IPB (Studi kasus pada mahasiswa pascasarjana IPB)". *Visi Pustaka*, 15 (2) : 89-95
- Maryono dan Sri Junandi. 2012. "Indonesian Journal of Chemistry 2007-2011: analisis kolaborasi dan institusi" *Visi Pustaka*, 14 (3) : 13-23
- Mao, Guozhu., Xi Liu, Huibin Du, Jian Zuo dan Linyuan Wang. 2015. "Way forward for alternative energy research: A bibliometric analysis during 1994–2013". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 48 (Agustus) : 276-286. doi: 10.1016/j.rser.2015.03.094
- Mulyanto. 2014. "Performance of Indonesian R&D institutions: Influence of type of institutions and their funding source on R&D productivity". *Technology in Society*, 38 (Agustus) : 148-160. doi: 10.1016/j.techsoc.2014.04.003
- Mulyanto. 2016. "Productivity of R&D institution: The case of Indonesia". *Technology in Society*, 44 (Februari) : 78-91. doi: 10.1016/j.techsoc.2015.12.001
- Pattah, Sitti Husaebah. 2013. "Pemanfaatan kajian bibliometrika sebagai metode evaluasi dan kajian dalam ilmu perpustakaan dan informasi" *Khizanah Al-Hikmah*, 1 (1) : 47-57
- Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. *Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah*. Jakarta 29 Agustus 2014
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 14 Tahun 2012. *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta 28 Desember 2012

- Rufaidah, Vivit Wardah dan Widaningsih. 2012. "Akses pemustaka ke jurnal online di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 21 (1) : 15-22
- Sethi, Bipin Bihari dan K.C. Panda. 2012. "Growth and nature of international LIS research : an analysis of two journal". *International Information & Library Review*, 44 (2) : 86-99. doi: 10.1016/j.iilr.2012.04.005
- Sombatsompop, Narongrit., Teerasak Markpin, Preeyanuch Ratchatahirun, Wutthisit Yochai, Santi Ittiritmeechai, Nongyao Premkamolnetr, dan Chatree Wongkaew. 2011. "Research productivity and impact of ASEAN countries and universities in the field of energy and fuel". *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 16 (1) : 35-46
- Subramanyam, K. 1983. "Bibliometrics studies of research collaboration: a review". *Journal of Information Science*, 6 : 33-38. doi: 10.1177/016555158300600105
- Terekhov, Alexander I. 2015. "R & D on carbon nanostructures in Russia: scientometric analysis, 1990–2011". *Journal of Nanoparticle Research*, 17 (2) : 1-26. doi: 10.1007/s11051-015-2897-5
- Tambunan, Kamariah. 2013. "Riset unggulan terpadu : kajian bibliometrika". *Baca : Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 34 (2) : 105-122
- Tang, Li dan Philip Shapira. 2011. "China–US scientific collaboration in nanotechnology: patterns and dynamics". *Scientometrics*, 88 (1) : 1-16. doi: 10.1007/s11192-011-0376-z
- Tupan. 2013. "Kajian sebaran karya ilmiah peneliti LIPI yang diindek oleh database Scopus". *Visi Pustaka*, 15 (3) : 133-140
- Wan, Terng-Jou Wan., Shu-Min Shen, Amitava Bandyopadhyay dan Chi-Min Shu. 2012. "Bibliometric analysis of carbon dioxide reduction research trends during 1999–2009". *Separation and Purification Technology*, 94 (19) : 87-91. doi: 10.1016/j.seppur.2011.07.022
- Wang, Qiang dan Rongrong Li. 2016. "Natural gas from shale formation: A research profile". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 57 (Mei) : 1-6. doi: 10.1016/j.rser.2015.12.093
- Widarsono, Bambang. 2013. "Cadangan dan produksi gas bumi nasional : sebuah analisis atas potensi dan tantangannya". *Jurnal Lembaran Publikasi Minyak dan Gas Bumi*, 47 (3) : 115-126
- Yaoyang Xun dan Wiebke J. Boeing. 2013. "Mapping biofuel field: A bibliometric evaluation of research output". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 28 (Desember) : 82-91. doi: 10.1016/j.rser.2013.07.027
- Zhang, Kun., Qian Wang, Qiao-Mei Liang dan Hao Chen. 2016. "A bibliometric analysis of research on carbon tax from 1989 to 2014". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 58 (Mei) : 297-310. doi : 10.1016/j.rser.2015.12.089
- Zhuang, Yanhua., Xingjian Liu, Thuminh Nguyen, Qingqing He dan Song Hong. 2013. "Global remote sensing research trends during 1991–2010: a bibliometric analysis". *Scientometrics*, 96 (1) : 203-219. doi: 10.1007/s11192-012-0918-z



IMPLEMENTASI TEORI HIRARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PUSTAKAWAN

Iskandar*

Pengutipan: Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, 4(1), 24-34.

*Mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
(iskandarngali94@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu faktor yang menentukan maju dan mundurnya suatu organisasi adalah keberadaan sumber daya manusianya. Manusia dapat menjadikan organisasi efektif, dan merancang seluruh operasional organisasi, sampai menghasilkan produk, jasa, mengendalikan mutu, memasarkan, mengalokasikan sumber-sumber daya lain dan menetapkan strategi tujuan organisasi. Keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, akan membuat suatu organisasi mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena sumber daya manusia adalah kunci yang menggerakkan roda organisasi sehingga bisa berjalan secara dinamis. Artikel ini akan mengkaji teori hirarki Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja pustakawan. Sebagai pembandingan, teori kebutuhan Clelland yang lebih melihat manusia pada sudut pandang hasrat untuk mengaktualisasikan dirinya dengan dorongan untuk berprestasi yang tinggi, kekuasaan yang selalu melekat, dan afiliasi yang menjadi perekat dalam rantai organisasi sangat memperlihatkan penguburan akan kepuasan pribadi untuk bergerak secara dinamis dan bersaing secara ketat.

Kata Kunci: Kinerja pustakawan, Teori hirarki Abraham Maslow, Teori Motivasi Kebutuhan McClelland

ABSTRACT

One should concern in how to keep an organization keeps balanced is depending on its human resources. Human beings can make an organization effectively works, and might design all operational works, till to produce value things, to control its quality measurements, to promote, in which above all is to achieve the organization goals. Having such a quality person within an organization might lead to success. The current study investigates Maslow's hierarchy of needs theory and McClelland's human motivation theory that being used in many organization around the globe, including library. The study is a library research in which it will discover the impact of the theories within library as an information institution that worked human resources to establish.

Key Words: Librarian performance, Maslow's hierarchy of needs theory, McClelland's human motivation theory

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menentukan maju dan mundurnya suatu organisasi adalah keberadaan sumber daya manusianya. Manusia dapat menjadikan organisasi efektif, dan merancang seluruh operasional organisasi, sampai menghasilkan produk, jasa, mengendalikan mutu, memasarkan, mengalokasi sumber-sumber daya lain dan menetapkan strategi tujuan organisasi. Keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, akan membuat suatu organisasi mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena sumber daya manusia adalah kunci yang menggerakkan roda organisasi sehingga bisa berjalan secara dinamis.

Perpustakaan sebagai suatu organisasi juga menitik beratkan kemajuannya pada keberadaan sumber daya manusia. Dalam konteks ini pustakawan dipandang menjadi pionir pergerakan perpustakaan, sekaligus faktor kunci yang akan menentukan keberhasilannya. Ruang gerakan perpustakaan sangat ditentukan oleh pergerakan pustakawan. Apabila pustakawan statis dalam menciptakan terobosan-terobosan baru, bisa dipastikan perpustakaan tidak akan melakukan inovasi-inovasi dalam menghadapi kemajuan teknologi, informasi dan budaya, yang sejatinya menjadi bagian dari kerja perpustakaan. Membangkitkan motivasi kerja pustakawan menjadi jawaban dalam menciptakan perpustakaan yang berkelas. Sensitif terhadap perubahan perilaku pengguna, dan selalu mengembangkan hal-hal yang baru dalam menjangkau terlaksananya transfer informasi yang menyeluruh pada semua level masyarakat.

Motivasi (*motivation*) dapat diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari dalam ataupun dari luar diri seseorang dan membangkitkan semangat serta ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam teori isi (*content theoris*) menegaskan bahwa kebutuhanlah yang yang memotivasi seseorang. Sejatinya setiap manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Motivasi adalah faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan segala macam aktivitasnya dalam suatu lingkungan kerja organisasi, oleh karena itu motivasi sering dianggap pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang setiap ingin melakukan aktivitasnya pasti memiliki faktor pendorong tertentu. Oleh karena itu faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Julia Wiranto dkk, tentang hubungan motivasi dan kinerja pustakawan ditemukan bahwa, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja pustakawan dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi secara hirarkis. Motivasi menjadi topik yang cukup menarik untuk didiskusikan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja pustakawan. Untuk mengurai hubungan motivasi dan kinerja pustakawan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow saya kira sangat representatif untuk digunakan sebagai kerangka teoritis, agar membawa kita pada satu pemahaman yang lebih luas, dalam menyelesaikan problem pustakawan yang selama ini dianggap tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Baik secara moril, materil

maupun perlindungan secara hukum terhadap profesi pustakawan, yang berdampak secara signifikan pada kinerja pustakawan.

Sekilas Tentang Biografi Abraham Maslow

Abraham H. Maslow dilahirkan pada tahun 1908 dalam keluarga imigran Rusia-Yahudi di Brooklyn, New York. Ia seorang yang pemalu, neurotik, dan depresif namun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kecerdasan otak yang luar biasa. Dengan IQ 195, ia unggul di sekolah. Ketika beranjak remaja, Maslow mulai mengagumi karya para filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Baruch Spinoza. Di samping berkecukupan dalam kegiatan kognitif, ia juga mempunyai banyak pengalaman praktis. Ia bekerja sebagai pengantar koran dan menghabiskan liburan dengan bekerja pada perusahaan keluarga.

Maslow hidup dalam zaman di mana bermunculan banyak aliran psikologi yang baru tumbuh sebagai disiplin ilmu yang relatif muda. Di Amerika, William James mengembangkan Fungsionalisme. Psikologi Gestalt berkembang di Jerman, Sigmund Freud berjaya di Wina, dan John B. Watson mempopulerkan Behaviorisme di Amerika. Ketika pada tahun 1954 Maslow menerbitkan bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, dua teori yang sangat populer dan berpengaruh di universitas-universitas Amerika adalah Psikoanalisa Sigmund Freud dan Behaviorisme John B. Watson.

Dalam ranah psikologi, psikoanalisa Freud dianggap mazhab (*force*) pertama. Sedangkan behaviorisme disebut mazhab kedua. Agaknya Maslow (kendati pernah mengagumi kedua aliran tersebut)

mempunyai prinsip yang berbeda. Sampel penelitian Freud adalah pasien-pasien neurotis dan psikotis di kliniknya. Pertanyaan kita adalah: bagaimana kesimpulan dari sampel orang-orang yang terganggu jiwanya dapat diterapkan pada orang-orang pada umumnya (yang sehat mental). Maslow mempunyai prinsip bahwa sebelum mengerti penyakit mental, orang harus terlebih dahulu memahami kesehatan mental.

Di kutub lain, kaum behavioris menghimpun data dari penelitian atas binatang seperti burung merpati dan tikus putih. Maslow melihat bahwa kesimpulan mereka bisa jadi berlaku bagi ikan, katak, atau tikus, tetapi tidak untuk bangsa manusia.

Berlawanan secara radikal dengan kedua aliran tersebut, Maslow mencari sampel pada manusia-manusia yang dalam masyarakat dilihat sebagai "tokoh". Ia melibatkan penelitiannya terhadap tujuh tokoh modern dan sembilan tokoh sejarah: Abraham Lincoln dan Thomas Jefferson (presiden AS), Eleanor Roosevelt (First Lady yang dermawan), Jane Addams (pelopor pekerja sosial), William James (psikolog), Albert Schweitzer (dokter dan humanis), Aldous Huxley (penulis), dan Baruch Spinoza (filsuf).

Penyelidikan tentang tokoh-tokoh ini (dan yang lainnya) - kebiasaan, sifat, kepribadian, dan kemampuan mereka - telah mengantarkan Maslow sampai pada teori tentang kesehatan mental dan teori tentang motivasi pada manusia. Secara dialektis, tesis Freud dan antitesis Watson, melahirkan sintesis Abraham Maslow. Oleh karena itu, teorinya kerap disebut mazhab ketiga.

1. KERANGKA TEORI

Abraham Maslow beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi seseorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat 5 macam kebutuhan dasar, yang senantiasa dialami seseorang individu. Teori Hierarki Kebutuhannya sendiri Maslow menyebutkannya sebagai sintesis atau perpaduan teori yang holistik dinamis. Disebut demikian karena Maslow mendasarkan teorinya dengan mengikuti tradisi fungsional James dan Dewey, yang dipadu dengan unsur-unsur kepercayaan Wertheimer, Goldstein, dan psikologi Gestalt, dan dengan dinamisme Freud, Fromm, Horney, Reich, Jung, dan Adler.

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kadang-kadang mereka dinamakan kebutuhan-kebutuhan biologikal dalam lingkungan kerja modern dan termasuk di dalamnya keinginan untuk mendapatkan pembayaran (upah/gaji), libur, rencana-racana pensiun, periode-periode istirahat, lingkungan kerja yang menyenangkan, penerangan yang baik dan pada tempat-tempat kerja tertentu fasilitas AC. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya,

mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan keamanan, atau kebutuhan akan kepastian. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.

Kebutuhan akan keamanan merefleksi keinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah dicapai dan untuk melindungi diri sendiri terhadap bahaya, cedera, ancaman, kecelakaan, kerugian atau kehilangan. Pada organisasi-organisasi kebutuhan-kebutuhan demikian terlihat pada keinginan pekerjaan akan kepastian pekerjaan, sistem-sistem senioritas, serikat pekerja, kondisi kerja aman, imbalan-imbalan tambahan, asuransi, dan kemungkinan pensiun, tabungan, dan uang tunggu apabila terjadi hal-hal tertentu.

c. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologikal dan keamanan selesai dipenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima. Sebagai makhluk sosial, manusia senang apabila mereka disenangi, dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial pada waktu mereka bekerja, dengan jalan membantu kelompok-kelompok formal maupun informal, dan mereka bekerja sama dengan rekan-rekan sekerja mereka, dan mereka turut terlibat dalam kegiatan yang

dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

d. Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)

Pada tingkatan keempat hieraki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan “ego”. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi, dan pengakuan atas kontribusi pada organisasi.

e. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan orang-orang untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, dan mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas yang menantang serta melakukan pencapaian.

Richard L.Daft membuatnya lebih spesifik dalam satu gambaran sebagai berikut.

Pemenuhan di luar Pekerjaan	Hirarki Kebutuhan Manusia	Pemenuhan dalam Pekerjaan
Pendidikan, Religi, Hobi, Pertumbuhan Pribadi	Kebutuhan Aktualisasi-diri	Kesempatan untuk pelatihan, kemajuan, pertumbuhan dan kreatifitas.
Persetujuan keluarga, teman, komunitas	Kebutuhan untuk dihargai	Pengakuan, status tinggi, meningkatkan tanggung jawab
Keluarga, teman, grup komunitas	Kebutuhan untuk diterima	Kelompok kerja, rekan kerja, supervisor
Bebas dari perang, polusi, kekerasan	Kebutuhan akan rasa aman	Kerja yang aman, tunjangan kerja, jaminan
Makanan, Air, Oksigen	Kebutuhan fisiologis	Panas, udara, gaji pokok

2. TEORI PEMBANDING

Dalam teori Abraham Maslow kebutuhan yang memotivasi manusia dalam bekerja dibagi menjadi lima bagian kebutuhan, sebagai pembanding pemikiran Maslow penulis menggunakan teori David Mc. Clelland yang membagi kebutuhan manusia menjadi tiga pokok utama:

a. Kebutuhan Akan Prestasi (*The Need For Achievement*)

Dinyatakan oleh McClelland bahwa kebutuhan akan prestasi, secara positif berkaitan dengan hasil pekerja manajerial, dan sukses yang dicapainya, dan kita dapat mengembangkan suatu kebutuhan akan prestasi pada manajer-manajer, yang beraspirasi. Para individu yang menunjukkan orientasi prestasi tinggi, menunjukkan ciri-ciri:

- Bersedia menerima resiko tingkat relatif tinggi.
- Suatu keinginan untuk mendapatkan feedback konkret tentang hasil prestasi mereka.
- Suatu keinginan untuk mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah

dan suatu kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang bersifat moderat.

Para manajer yang ingin memahami, dan menciptakan suatu lingkungan kreatif untuk para bawahan mereka dengan kebutuhan-kebutuhan akan prestasi tinggi, harus mengetahui bahwa mereka mencapai satisfaksi terutama dari proses menginisiasi, melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu pekerja - dan mereka kurang begitu berpengaruh oleh imbalan-imbalan yang muncul apabila

sesuatu pekerjaan dilaksanakan dengan baik.

b. Kebutuhan Akan Kekuasaan (*The Need For Power*)

Kebutuhan ini merupakan suatu ekspresi dari keinginan seseorang individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi pihak lain. McClelland melihatnya sebagai suatu sifat yang positif, dan dengan demikian kebutuhan akan kekuasaan sangat dekat berhubungan dengan keinginan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

Mc. Clelland beranggapan bahwa terdapat berbagai macam tahapan dalam pengembangan ide seseorang individu, tentang tujuan kekuasaan dan bahwa para manajer dapat dilatih untuk menolak pandangan bahwa orang hendaknya jangan mencoba mempengaruhi orang lain.

c. Kebutuhan Akan Afiliasi (*The Need For Affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi dari McClelland ditekankan pada refleksi keinginan untuk mempunyai hubungan-hubungan erat, korporatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Para individu yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi, pada umumnya berhasil dalam pekerjaan di mana hubungan-hubungan antar-perorangan terutama bersifat amat kritikal bagi hasil pekerjaan.

3. ANALISIS TEORI

Dalam menentukan kebutuhan manusia Abraham Maslow sangat menekan pada pemenuhan kebutuhan yang sangat bersifat internal di dalam manusia. Terlihat sekali pada penempatan faktor fisiologis pada posisi yang sangat

mendasar yang harus dipenuhi. Sedangkan kebutuhan yang bersifat external yang berhubungan dengan dunia luar dari manusia itu ditempatkan pada posisi yang terakhir. Maslow lebih menekankan kebutuhan yang membuat individu lebih cenderung statis. Pada kebutuhan akan rasa aman, pengakuan orang lain, dan penghargaan adalah keseruan kebutuhan yang menunggu umpan balik dari orang lain untuk memenuhinya. Baru pada kebutuhan akan aktualisasi diri individu dibiarkan untuk bergerak secara dinamis untuk berhubungan dengan dunia luar.

Sedangkan McClelland dalam menentukan kebutuhan manusia lebih cenderung memberi titik tekan pada pemberian ruang gerak individu yang sangat dinamis. Di mana prestasi adalah usaha yang bisa diwujudkan dengan kerja keras dan persaingan yang ketat. Kebutuhan akan kekuasaan adalah wujud pembuktian diri atas prestasi yang sudah didapat dan membutuhkan dukungan orang lain yang sangat besar untuk meraihnya. Begitu juga dengan afiliasi yang bisa didapat dengan dukungan prestasi dan kekuasaan sebagai alat untuk meyakinkan individu lain masuk dalam rantai yang dibangun. Untuk mewujudkan kebutuhan dalam teori McClelland sangat menekankan pada agrefitas personal yang tinggi yang harus sudah ada dalam setiap individu. Dalam konteks ini benturan yang ketat antara individu satu dengan yang lain menjadi semakin besar, dinamika dalam organisasi juga akan lahir dengan sendirinya tanpa harus didesain secara khusus oleh pimpinan selama kebutuhan itu bisa ditopang. Pimpinan hanya akan fokus pada pengawalan dan pengetatan aturan main (*rule of game*) serta evaluasi hasil akhir.

Pada prinsip kerja organisasi teori Maslow dan McClelland sama-sama memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan diri sumber daya manusia sebagai jembatan untuk bisa merenovasi diri secara cepat terutama dalam kaitannya dengan perkembangan budaya, teknologi, dan informasi. Sehingga poin aktualisasi diri Maslow dan kesatuan kerja prestasi, kekuasaan dan afiliasi yang dibangun oleh Mc. Clelland bermuara pada pengembangan organisasi secara modern serta desain organisasi yang bisa bergerak maju.

4. IMPLEMENTASI TEORI MASLOW DAN MCCLELLAND PADA PERPUSTAKAAN

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi di dalam organisasi, seorang pemimpin harus memahami konsep motivasi secara menyeluruh. Teori motivasi Maslow dan Clelland dapat membantu seorang pimpinan untuk menentukan strategi yang tepat dalam memotivasi bawahan. Sebab perbedaan motivasi berdampak pada berbedanya tujuan individual, yang nantinya akan mengganggu terwujudnya cita-cita kolektif organisasi itu sendiri.

Dalam konteks perpustakaan, kehadiran teori Maslow dan Clelland tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumber daya manusia yang ada di perpustakaan. Motivasi dalam konteks perpustakaan akan mendorong SDM yang ada bekerja secara maksimal, hal ini penting karena perpustakaan adalah organisasi jasa informasi yang tidak menuntut profit dan menekan kepada kepuasan pengguna yang sangat tinggi. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks ini membutuhkan

kerangka teori yang membahas kebutuhan manusia secara menyeluruh.

Adapun implikasi positif kedua teori ini ke dalam perpustakaan adalah sebagai berikut.

- a. Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Adalah Langkah Pertama untuk Membangun Motivasi Pustakawan dalam Bekerja Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kesejahteraan pustakawan. Peningkatan kesejahteraan harus menjadi prioritas dalam setiap pengambilan kebijakan di setiap lembaga perpustakaan. Kesejahteraan dapat menjadi penentu motivasi pustakawan dalam menjalankan tugasnya sebagai penanggungjawab pelayanan informasi kepada pengguna. Pemberian kompensasi adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis dari pustakawan. Pemberian kompensasi merupakan salah satu fungsi yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, terutama kaitannya dengan peningkatan motivasi kerja dari para karyawan.

Menurut Cascio (1993) kompensasi itu terbagi menjadi dua, terdapat kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung terdiri dari gaji, uang transport, tunjangan hari raya, uang lembur, dan tunjangan langsung lainnya. Sedangkan kompensasi tidak langsung terdiri dari promosi jabatan, asuransi, tunjangan jabatan, dan mutasi. Perhatian terhadap kesejahteraan pustakawan melalui pemberian kompensasi akan berdampak pada kinerja serta kenyamanan pustakawan dalam menjalankan tugasnya, sebagai tokoh kunci dalam menentukan maju mundurnya roda perpustakaan.

- b. Kepala perpustakaan dapat mengakomodasi kebutuhan akan rasa aman dalam organisasi dengan jalan membentuk dan melaksanakan standar-standar perilaku yang jelas. Dalam bekerja pustakawan harus dipastikan merasa aman, nyaman, serta mendapatkan kepastian dari setiap kerja yang dilakukan. Untuk memenuhi itu pustakawan harus mendapatkan kepastian terhadap proses kenaikan pangkat, pengumpulan angka kredit, serta perlindungan keamanan dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Luthans (2002) bahwa karyawan biasanya sangat memperhatikan lingkungan tempat kerja mereka untuk kenyamanan pribadi dan untuk mendukung pekerjaan mereka. Mereka cenderung lebih menyukai fisik yang aman dan nyaman. Lingkungan kerja yang aman dan nyaman juga akan berdampak pada pola hubungan antara pustakawan yang satu dengan lainnya di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Dimana menurut Robbins, bagi kebanyakan karyawan, tempat kerja juga merupakan tempat untuk sosialisasi, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memiliki rekan kerja yang mendukung dan dapat bekerjasama dengan baik.

Pemenuhan kebutuhan akan keamanan, kenyamanan dan kepastian membuat pustakawan bisa bekerja secara maksimal, sehingga proses pemenuhan kebutuhan informasi pengguna bisa berjalan maksimal. Karena hampir setiap individu dalam tingkat kebutuhannya menginginkan ketenteraman, supervisi, dan peluang kerja yang bersinambung.

c. Mendapatkan penghargaan bagi setiap manusia adalah capaian yang membanggakan. Banyak orang yang bekerja bertahun-tahun hanya untuk meraih satu penghargaan untuk dibuktikan kepada khalayak bahwa dia bisa. Tidak sedikit juga orang yang mundur dari pekerjaan atau bekerja tanpa motivasi, hanya karena tidak mendapatkan perhatian dari atasan atau *reward* selama dia menjadi karyawan. Faktor penghargaan harus menjadi pilar untuk membangun motivasi kerja sehingga tujuan organisasi bisa dilaksanakan secara kolektif dari atasan hingga kepada struktur yang paling bawah.

Pada lembaga perpustakaan pemberian penghargaan akan membantu menstimulus pustakawan untuk bekerja lebih produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mikander (2010) yang mengatakan bahwa penghargaan dari perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kinerja karyawan. Karyawan yang meningkatkan kinerjanya akan berdampak pada prestasi kerja. Semakin banyak karyawan yang memiliki prestasi kerja tentu perkembangan perusahaan semakin pesat dan tujuan perusahaan dapat dicapai.

Penghargaan bisa berwujud materil maupun non materil. Penghargaan materil bisa berupa pemberian tunjangan jabatan fungsional yang memadai, fasilitas kendaraan operasional, dan pemberian intensif khusus dari pemerintah maupun lembaga induk dimana perpustakaan itu ada.

Penghargaan non materil bisa diberikan dalam bentuk beasiswa tugas belajar, mengikutsertakan dalam pelatihan maupun workshop untuk meningkatkan kompetensi sumber daya pustakawan. Serta pemberian penghargaan non materil juga bisa berupa pemberian kesempatan untuk pustakawan meraih prestasi dan pangkat yang memenuhi ketentuan untuk dipromosikan mendapatkan jabatan structural eselon IV, III, II di dalam dalam bidang perpustakaan.

Dampak pemberian penghargaan akan membuat pustakawan berusaha dengan keras membuktikan eksistensi dirinya dengan melahirkan prestasi-prestasi yang membanggakan.

d. Memberi ruang kebebasan kepada pustakawan untuk mengekspresikan potensi yang mereka miliki bisa menjadi salah satu langkah untuk memotivasi mereka dalam bekerja dan dapat mengurangi tekanan psikologis. Dalam konteks ini karyawan akan lebih berpikir secara luas dan tidak ingin ditekan dengan aturan-aturan yang mengikat.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Robbins (1996) yang menyatakan bahwa karyawan cenderung menyukai pekerjaan yang memberikan kesempatan pada mereka untuk membuktikan keterampilan dan kemampuan mereka, dan menyediakan tugas-tugas yang bervariasi, kebebasan dan umpan balik tentang hasil kerja yang mereka lakukan. Pekerjaan yang

memiliki sedikit tantangan akan cepat membosankan mereka, sebaliknya, yang terlalu banyak tantangan akan menimbulkan frustrasi dan kegagalan. Kondisi pekerjaan yang memiliki tantangan yang moderat akan menumbuhkan kepuasan dalam diri karyawan.

Ketika ruang kebebasan mampu diwujudkan di lembaga perpustakaan maka akan berdampak pada semakin mudah proses aktualisasi diri pustakawan. Aktualisasi diri adalah proses di mana pustakawan harus difasilitasi untuk mengembangkan profesinya sebagai agen informasi, ilmuwan, dan pendidik profesional, yang dapat memberikan berbagai macam umpan balik positif kepada pustakawan berupa citra positif perpustakaan kepada masyarakat. Aktualisasi diri pustakawan dapat berupa pelibatan pustakawan secara langsung dalam proses pembinaan minat baca masyarakat. Melalui pembuatan taman baca yang dikelola secara terintegrasi oleh pustakawan, dengan melibatkan semua elemen masyarakat, pemerintah, dan sponsor-sponsor.

Proses aktualisasi yang terjadi pada diri pustakawan akan mengarahkan pustakawan pada upaya untuk membangun afiliasi lintas profesi maupun keilmuan. Afiliasi dalam hal ini satu cara yang dilakukan untuk menguatkan konsolidasi organisasi baik dalam hubungan individu, maupun dalam kaitannya dengan tujuan organisasi. Terwujudnya suatu hubungan yang bisa berdampak pada terciptanya ruang gerakan

perpustakaan yang lebih luas. Karena perpustakaan masa depan sangat membutuhkan koneksi dengan penyedia informasi yang lain untuk membantu penyebaran dan keterbatasan informasi yang dimiliki.

- e. Kebutuhan akan kekuasaan adalah bagian dari pada usaha pustakawan untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mewujudkan tujuan pribadi yang masih berada pada tujuan organisasi. Kebutuhan kekuatan adalah keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu yang lain.

Individu kebutuhan yang tinggi suka bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi yang kompetitif dan berorientasi status, serta cenderung lebih khawatir dengan wibawa dan mendapatkan pengaruh atas individu lain daripada kinerja yang efektif. Kekuasaan yang ingin dicapai akan dilegitimasi dengan prestasi yang sudah diraih. Ketika seorang pustakawan menduduki posisi tertentu pustakawan yang lain akan memberi dukungan walaupun suasana organisasi akan sangat kompetitif.

5. KESIMPULAN

Pemikiran Abraham Maslow memberi kita satu petunjuk yang komprehensif dalam mengkaji kebutuhan yang bisa memotivasi manusia lebih khusus dalam suatu organisasi. Teori hirarki kebutuhan menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara fisik, lalu berlanjut pada kebutuhan yang bersifat

external yang berhubungan dengan dunia luar secara vertikal maupun horizontal dalam bingkai hirarki organisasi. Sebagai pembanding, teori kebutuhan Clelland yang lebih melihat manusia pada sudut pandang hasrat untuk mengaktualisasi dirinya dengan dorongan untuk berprestasi yang tinggi, kekuasaan yang selalu melekat, dan afiliasi yang menjadi perekat dalam rantai organisasi sangat memperlihatkan penguburan akan kepuasan pribadi untuk bergerak secara dinamis dan bersaing secara ketat.

Pada prinsipnya pemikiran Maslow amatlah sangat terstruktur dalam mengurai kebutuhan manusia. Hadirnya pemikiran McClelland lebih pada posisi menjabarkan pemikiran Maslow dalam kerangka kebutuhan eksternal yang dibutuhkan oleh manusia secara lebih luas.

Kedua teori ini sesungguhnya sama-sama menyentuh pada kerangka pengembangan organisasi keluar dengan titik tekannya pada pemberian kepercayaan yang lebih kepada sumber daya manusia yang ada. Akhirnya pada organisasi akan berkembang dan berinovasi secara dinamis karena organisasi akan terus diwarnai oleh dinamika yang menjadi ciri organisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler-Bowdon, Tom. *Self-Help Classics*. Diterjemahkan oleh Rachma Christiani Subekti. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2005.
- D. Mc. Clelland, *The Achieving Society*, J. van Nostrand, Princeton, N.J., 1961.
- Eko Nugroho dkk. "Pengaruh Coaching Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual" (*Studi Kasus*

pada Karyawan Bagian Support Services Departemen Production Services PT. International Nikel Indonesia, Tbk)

- Luthans, F. *Organizational Behaviour, International Edition*, Mc Graw-Hill Book Co, Singapore, 1992.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Judul asli: *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*), Diterjemahkan oleh Drs. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia* (judul asli: *Motivation and Personality*). Diterjemahkan oleh Nurul Iman. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mikander, C. *The Impact of a Reward System on Employee Motivation in Mononet-Espoo. Thesis*. Arcada., 2010.
- Richard L. Daft, *Era baru Manajemen : New era Of Management*, Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Robbins, S.P and Tomoty A. Judge. *Organizational Behaviour*, Seventh Edition, Prentice Inc. New Jersey, 1996.
- Winardi, *Asasi-Asas Manajemen Bandung* : Mandar Maju, 2010, Dikutip dari Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, harper & Row, New York 1954.
- Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.



FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA (Studi Analisis Media Sosial Facebook)

Machsun Rifauddin*

Pengutipan: Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.

*Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(machsunr@yahoo.com)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi, internet dan media sosial memberikan dampak perubahan kepada perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi. Komunikasi tanpa pengawasan dalam lingkup sosial akan dapat menyebabkan berbagai macam penyimpangan, sebagai contoh yang akhir-akhir ini sering kita dengar dengan istilah cyberbullying. Banyak remaja atau generasi-generasi muda saat ini yang menggunakan sosial media untuk saling berkomunikasi, seperti facebook. Tidak sedikit kasus yang pernah terjadi terhadap generasi-generasi muda tersebut tentang cyberbullying. Tulisan ini menggambarkan fenomena cyberbullying terhadap para remaja di sosial media facebook beserta dengan beberapa contoh nyata yang pernah terjadi di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga akan menguraikan dampak sosial dari cyberbullying ini terhadap para remaja dan penawaran solusi-solusi pemecahannya serta menunjukkan etika dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: Cyberbullying, Media sosial, Remaja

ABSTRACT

The advent of information technology, internet and social media are able to change the behavior of human beings in socializing and communicating. Communication without control in social media cause in advent a variety of crimes for example cyberbullying. Teenagers are accounted for the highest percentage as perpetrators or victims of cyberbullying on social media especially facebook. This article describes the phenomenon of cyberbullying in adolescence in social media facebook with some cases that occur in Indonesia. This article also describes the impact of cyberbullying for teens and solutions of cyberbullying and introduce ethics in using social media

Key words: Cyberbullying, Social media, Teenaers

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia semakin

“dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi *handphone* sampai *smartphone* yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan sebagainya.

Pengguna Internet di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat. Data yang diperoleh dari Internet World Stats menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada November 2015 sudah mencapai 78 juta orang dan menduduki peringkat keempat terbanyak di Asia setelah China, India dan Japan. Sedangkan menurut survey dari We Are Social data pengguna internet di Indonesia pada Januari 2016 mencapai 88,1 Juta dengan 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif, 15% nya pengguna aktif facebook dan hampir 50% penggunaanya adalah remaja berusia 13-29 tahun.

Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang diawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah *Cyberbulliyng*. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

Hasil penelitian Dini D. Permatasari menunjukkan dampak yang dirasakan

pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan dan dampak yang paling sering dialami korbannya adalah perasaan sakit hati dan kecewa. Jadi baik pelaku maupun korban dalam kasus *cyberbullying* sama-sama akan mengalami dampak negatif secara psikologis, sehingga perlu adanya pendidikan etika komunikasi yang baik dalam bermedia sosial untuk menanggulangi *cyberbullying* yang semakin parah di kalangan remaja. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana cara berkomunikasi di media sosial yang sesuai dengan etika berdasarkan kasus-kasus *cyberbullying* yang pernah terjadi di Indonesia.

2. PEMBAHASAN

a. Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi termasuk internet telah menghadirkan berbagai macam media sosial. Media sosial mampu menghadirkan sebuah forum yang dapat membentuk suatu komunitas online. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok jaringan yang berbasis aplikasi dalam internet yang dibangun berdasar teknologi dan konsep web 2.0, sehingga dapat membuat pengguna (users) menciptakan dan mengganti konten yang disebar. Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi Web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di blog, tweet, atau video YouTube dapat direproduksi dan dapat dilihat

secara langsung oleh jutaan orang secara gratis.

Secara garis besar media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah media online, dimana para penggunanya (*user*) dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan akun berupa blog, forum, dan jejaring sosial menggunakan aplikasi berbasis internet yang didukung oleh teknologi Informasi untuk menciptakan ruang dunia virtual. Media Sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
- Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat.
- Isi disampaikan secara online dan langsung.
- Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- Media sosial (medsos) menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
- Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (*eksis*), hubungan (*relasi*), reputasi (*status*) dan kelompok (*group*).

b. Facebook

Facebook dalam wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang

mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Sampai akhirnya, pada September 2006, Facebook mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alamat email.

Facebook menurut Madcoms adalah suatu situs jejaring sosial yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dengan seluruh orang yang ada di belahan dunia untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Facebook merupakan situs pertemanan yang dapat digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi, berbagi foto, video, dan lainnya. Sedangkan menurut Evi Nuryani Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan lainnya. Para remaja memanfaatkan Facebook untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara meng-upload foto, meng-update status, dan lain sebagainya. Selain itu Facebook digunakan untuk bisnis online.

Sejak 11 September 2006, seseorang dengan alamat e-mail apapun dapat mendaftar di Facebook. Dari september 2006 hingga september 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat, mengungguli situs publik lain seperti Flickr, dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya. Sekarang Facebook merupakan situs peringkat no 1

yang dicari orang Indonesia di google search dengan kata kunci Facebook, login Facebook, cara membuat Facebook, dan semua kata yang ada Facebook-nya.

c. *Bullying dan Cyberbullying*

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED (Oxford English Dictionary) pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel New York Times 1995 di mana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan website *cyberbullying* tahun 2013 dengan istilah coining.

Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang". *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah. Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam. Willard dalam jurnal Dina Satalina menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut:

- *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah "flame" ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.
- *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
- *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.
- *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
- *Outing & Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain,

sedangkan *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

- *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

d. Kasus Cyberbullying di Facebook

Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan sampai publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari ini juga terungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89 persen responden berkomunikasi secara online dengan teman-teman mereka, 56 persen berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35 persen berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13 persen responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman.

Estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi, Survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dan 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-

anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada jejaring sosial seperti Facebook. Di Indonesia, 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak dikomunitasnya pernah mengalami *cyberbullying*.

Pada tahun 2010, Nurarafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui situs jejaring sosial facebook dijatuhi vonis dua bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di Pengadilan Negeri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melaporkan penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nurarafah alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam facebooknya. Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk kasus *cyberbullying* yang dimeja hijaukan. Selain daripada itu masih banyak kasus-kasus *cyberbullying* yang belum terekspos oleh media. Padahal banyak postingan di facebook baik tulisan maupun gambar yang menyimpang dari etika sehingga menimbulkan bullying namun tidak sampai pada ranah hukum.

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penggunaan internet yang meningkat setiap tahunnya terutama dikalangan remaja. Sebagai masyarakat yang setiap harinya berkontak dengan dunia teknologi dan media sosial harus bersifat bijak dalam menghadapi dilema perkembangan teknologi informasi tersebut. Beberapa kasus *cyberbullying* yang telah terjadi bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat khususnya remaja untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial termasuk facebook. Tindakan

preventif dan kuratif perlu dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan cyberbullying untuk meminimalisir dampak yang lebih besar.

e. Dampak Psikologis Akibat *Cyberbullying*

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dinamika karena pada masa tersebut terjadinya transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja sehingga masa remaja ini bisa dikatakan sebagai masa labil. Sedangkan penggunaan teknologi informasi di kalangan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Remaja dapat menghabiskan waktu selama 5 jam dalam satu minggu untuk membuka internet. Remaja laki-laki menggunakan internet untuk online, membuka web dan bermain game online sedangkan remaja perempuan menggunakan internet untuk membuka jejaring sosial, *chatting*, dan berbelanja lewat *online shop*. Peningkatan waktu dalam menggunakan internet memungkinkan remaja untuk memiliki pengalaman yang lebih luas di luar batas-batas rumah, sekolah dan masyarakat lokal, namun juga mengakibatkan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan dalam internet. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut misalnya *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif, antara lain korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan

menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. *Cyberbullying* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Kekerasan *cyberbullying* pada remaja apabila tidak segera diselesaikan dengan baik dawatirkan akan muncul perilaku negatif yang berakibat fatal. Maka tindakan-tindakan preventif harus segera dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut. Tindakan preventif bisa dilakukan mulai dari diri sendiri, misalnya menambah wawasan tentang penggunaan teknologi informasi, memperkaya kreatifitas, dan mulai menanamkan sikap kearifan sejak dini. Peran keluarga dan bimbingan orang tua juga sangat diperlukan misalnya dengan mendampingi anak saat menggunakan alat komunikasi serta membiasakan untuk bersikap terbuka antar masing-masing anggota keluarga.

Di samping dimulai dari diri sendiri dan peran orang tua, tindakan preventif akan berjalan dengan baik atas dukungan pemerintah. Revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah sejak pertengahan tahun 2015 lalu diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan mental masyarakat di Indonesia. Pada saat ini Indonesia tengah dihadapkan oleh krisis mental atas perilaku yang dilakukan remajanya, digambarkan pada data survey global yang diadakan oleh Latitude News, Negara Indonesia merupakan Negara

dengan kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia setelah Jepang. Revolusi Mental merupakan upaya/solusi tepat yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kepribadian bangsa yang sudah mulai rusak. Melalui revolusi mental diharapkan masyarakat kembali memiliki nilai-nilai positif yang dianut oleh generasi sebelumnya, dan tentunya program pemerintah ini harus didukung oleh segenap masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

f. Etika Bermedia Sosial

Dasar pokok manusia untuk dapat hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat adalah mentaati etika dan hukum. istilah etika sering dikaitkan dengan moralitas seseorang, seseorang yang tidak memiliki etika yang baik sering disebut tidak bermoral. Etika merupakan kebiasaan, sifat, perwatakan manusia yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak. Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos" yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlaq dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.

Etika berkaitan juga dengan penilaian tentang perilaku yang benar atau tidak benar, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, dalam hal ini mentaati undang-undang juga bisa dikatakan sebagai mentaati etika, karena di era yang serba digital ini bentuk aspirasi manusia di media sosial sangat sulit untuk dibendung. Sebagai pengguna teknologi informasi sudah

sepatutnya memperhatikan etika bermedia sosial dengan mematuhi undang-undang yang berlaku agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*.

Cyberbullying di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal 27 ayat (3) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Kemudian dalam Pasal 27 ayat (4) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan atau pengancaman. Dalam UU ITE tidak dijelaskan secara spesifik mengenai *cyberbullying*, namun unsur penghinaan, pencemaran nama baik, pengancaman dan pemerasan dapat dimasukkan dalam ranah *cyberbullying*.

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik tersebut secara tidak langsung telah mengatur tindakan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Maka sudah seharusnya sebagai warga negara yang baik untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan tersebut termasuk dalam berkomunikasi di media sosial. Penggunaan media sosial untuk berkomunikasi harus mempertimbangkan unsur etika agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu dan berujung pada ranah pidana.

Berikut merupakan beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial khususnya facebook:

- ✓ Tidak memposting status yang berbau SARA dalam bentuk tulisan, gambar maupun video karena di khawatirkan akan menyinggung pihak-pihak tertentu.
- ✓ Memperhatikan penggunaan kata atau kalimat sebelum memposting tulisan atau memberikan komentar (menggunakan bahasa yang baik dan sopan).
- ✓ Harus mampu membedakan obrolan yang bersifat pribadi dan publik. Hal ini dilakukan untuk menghindari tindak kejahatan yang tidak diinginkan, seperti penipuan dan penculikan.
- ✓ Tidak sembarangan membagikan tautan sebelum mengkoscek kebenaran tulisan (termasuk dalam membagikan hashtag atau mention).
- ✓ Memahami konten dan maksud tulisan secara komprehensif dan tidak sepotong-potong sebelum memberikan komentar.

Selain mentaati Undang-Undang yang telah berlaku di Indonesia, etika-etika yang tidak tertulis namun telah disepakati oleh masyarakat luas atau adat istiadat perlu juga untuk ditaati dan dihormati. Adapun etika tidak tertulis tersebut mencakup kumpulan etiket, sopan-santun, nilai/norma dan kaidah-kaidah yang tercipta dari proses interaksi antar sesama. Pada prinsipnya etika berkomunikasi di media sosial merupakan panduan antara berfikir, bertindak dan berperilaku yang mengacu pada aturan hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dituangkan dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.


3. KESIMPULAN

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial facebook sudah semakin mengawatirkan. *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku. Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dampak *cyberbullying* pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. Untuk menanggulangi *cyberbullying* di media sosial facebook maka perlu dilakukan tindakan preventif melalui pendidikan etika. Etika yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial khususnya facebook antara lain tidak memposting tulisan, gambar maupun video yang berbau SARA atau menyinggung pihak lain, berkomunikasi dengan sopan, mampu membedakan obrolan pribadi atau publik, tidak sembarangan membagikan tautan dan memahami konten secara menyeluruh sebelum berkomentar. Selain mentaati undang-undang yang berlaku di Indonesia etika juga mencakup sopan-santun, nilai/norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Sheri., Cross, Donna., & Walker, Jenny. Principles of Cyberbullying. New York: Taylor and Francis Group, 2013.
- Brequet, Terry. Cyberbullying. USA: Rosyen Publishing, 2010.
- Deborahrosabel. Special Reports Digital in 2016. (2016)

- <http://wearesocial.com/sg/special-reports/digital-2016>. Diakses 26 Mei 2016.
- Gerald, Kathryn. *Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gottfried, Keren, One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 24% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community. (Januari, 2012). <http://www.ipsos-na.com/news-polls/pressrelease.aspx?id=5462>. Diakses 25 Mei 2016.
- Gross, E.F. Adolescent internet use: What we expect, what teens report. *Applied Developmental Psychology* 25. (2004). http://www.cdmc.ucla.edu/Research_files/sdarticle_1.pdf. Diakses 26 Mei 2016.
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. *Cyberbullying Research Summary Emotional and psychological consequences*, Cyberbullying Research Center (2007), http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_emotional_consequences.pdf. Diakses 27 Mei 2016.
- Ikechukwu, U., Yaacob, S.N., & Juhari, R. The relationship between peer relations and depression among adolescents in selangor, malaysia. *European Journal of Social Sciences* 11 (1), (2009). 23-32.
- Internet word stats (2015), <http://www.internetworldstats.com/stats3.htm>. Diakses 26 Mei 2016.
- Kaplan, A.M., Haenlein, M. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* (2010), 59-68. <http://michaelhaenlein.eu/Publications/Kaplan,%20Andreas%20-%20Users%20of%20the%20world,%20unite.pdf>. Diakses 26 Mei 2016.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Madcoms, Facebook, Twitter, dan Plurk dalam Satu Genggaman. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. Ongoing and online: Children and youth's perceptions of cyber bullying. *Children and Youth Services Review* 31. (2009). 1222-1228. Diakses 26 Mei 2016.
- Nuryani, Evi. Hubungan Intensitas Mengakses Facebook Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 2 Tenggara Seberang, *eJournal Ilmu Komunikasi*, (2014), ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Diakses 25 Maret 2016.
- Permatasari D. Dwi. *Fenomena Cyberbullying Pada Siswa Sma (Lima Sma Di Kota Yogyakarta)*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7331>. Diakses 27 Mei 2016.
- Prabawati, Arie. *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Rajasa, Sutan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia, 2003.
- Saebani, B. Ahmad., Hamid, Abdul. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Satalina, Dina, *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*. *Ejournal UMM*, Vol. 02, No. 02, ISSN: 2301-8267. (Januari 2014). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/2003/2105>. Diakses 25 Mei 2016.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk*

- kementrian perdagangan RI.
Jakarta: Pusat Humas Kementrian
Perdagangan RI, 2014.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008
Tentang Informasi Dan Transaksi
Elektronik.
- Unicef, Studi Terakhir: Kebanyakan Anak
Indonesia sudah online, namun
masih banyak yang tidak
menyadari potensi resikonya.
(Februari 2014).
[http://www.unicef.org/indonesia
/id/media_22169.html](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html). Diakses 25
Mei 2016.
- Widodo, Hukum Pidana di Bidang
Teknologi Informasi Cybercrime
Law, Telaah Teoritik dan Bedah
Kasus. Yogyakarta: Aswaja
Pressindo, 2013.
- Wikipedia Id. facebook,
[https://id.wikipedia.org/wiki/Fac
ebook](https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook). diakses 25 maret 2016.
- Yolan, Sikin , Negara-negara dengan
Kasus Bullying Tertinggi, Indonesia
di Urutan Ke-2 (Oktober 2012).
[http://uniqpost.com/50241/negar
a-negara-dengan-kasus-bullying-
tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-
2/](http://uniqpost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-2/). Diakses 25 Mei 2016.
- Zarella D.The Social Media Marketing
Book Jakarta: PT Serambi Ilmu
Semesta Anggota IKAPI, 2010.
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. The logo features a stylized green and white emblem with a central yellow shield containing the year '1965'. Below the emblem, the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI' is written in a smaller font, followed by 'ALAUDDIN' in a large, bold, green font, and 'MAKASSAR' in a smaller green font at the bottom.



PEMANFAATAN FITUR Z39.50 PADA SLiMS (Studi Kasus di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin)

Abdul Syukur*, Taufiq Mathar**, dan Muhammad Azwar***

Pengutipan: Syukur, A., Mathar, T., dan Azwar, M. (2016). Pemanfaatan fitur Z39.50 pada SLiMS (studi kasus di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 45-56.

*Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar (abdsyukur2011@gmail.com)

**Dosen di Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar (taufiq.m@uin-alauddin.ac.id)

***Dosen di Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (muh.azwar@uinjkt.ac.id)

ABSTRAK

Z39.50 merupakan protokol standar yang memungkinkan dua sistem komputer terotomasi melakukan proses komunikasi dalam hal sistem temu balik informasi. Pembahasan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan fitur *copy cataloging* pada aplikasi SLiMS dengan menggunakan fitur protokol Z39.50 di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan protokol Z39.50 serta permasalahan yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dalam melakukan proses salin katalog dari perpustakaan Library of Congress di Amerika Serikat. Data penelitian diperoleh dari staf Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur Z39.50 pada SLiMS sudah berjalan dengan baik. Pemanfaatan fitur Z39.50 sangat membantu staf perpustakaan dalam proses penginputan katalog bahan pustaka, khususnya yang berbahasa Inggris, karena menghemat waktu proses penginputan meskipun masih harus melakukan perubahan pada nomor klasifikasi yang mana perpustakaan FAH menggunakan sistem penomoran DDC.

Kata Kunci: Protokol Z39.50, Salin katalog, Senayan Library Management System (SLiMS)

ABSTRACT

Z39.50 is an international standard client-server, application layer communications protocol for searching and retrieving information from a database over a TCP/IP computer network. The current study is focused on how the Z39.50 feature at SLiMS being used by the FAH library staff. The purposes of the study are divided into two which are (1) to know library staff's perception on the feature, and (2) to know the difficulties faced by the staff to do copy cataloging from the Library of Congress server. The data was gathered through the library staff experiences and being qualitatively analysed. The study found that the library has been using Z39.50 protocol to copy cataloging English book collections from the Library of Congress server since 2015. Although it makes easier the library to catalog, but some fields need to be edited by the library staff.

Key words: Z39.50 Protocol, Copy cataloging, Senayan Library Management System (SLiMS)

1. PENDAHULUAN

Di era teknologi informasi sekarang ini, mencari informasi bukanlah suatu hal yang sulit. Telah terdapat begitu banyak sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan informasinya, mulai dari sumber tercetak maupun sumber-sumber elektronik. Faktanya, sekarang orang lebih cenderung menggunakan internet ketimbang media-media cetak yang ada.

Membludaknya informasi yang ada saat ini, menjadikan setiap individu untuk lebih bijak lagi dalam mencari informasi, khususnya informasi yang tersalurkan melalui media-media elektronik yang ada. Kemampuan manusia untuk menyaring informasi yang akurat juga dibutuhkan, karena ledakan informasi yang begitu cepat menyediakan begitu banyak sumber-sumber informasi sehingga menjadi suatu kendala untuk menentukan sumber-sumber mana saja yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan informasi mana saja yang sudah kadaluwarsa (Pendit, 2007: 23)

Banyak lembaga-lembaga informasi yang berusaha mengontrol agar informasi mereka tepat sasaran kepada para penggunanya. Salah satu lembaga informasi yang akan dibahas pada tulisan ini yaitu perpustakaan. Kehadiran perpustakaan sebagai lembaga informasi yang menyediakan pelayanan informasi bagi masyarakat berfungsi sebagai penyedia informasi yang tepat dan akurat, dan berusaha seoptimal mungkin mengontrol informasi yang dimilikinya. Tantangan perpustakaan dalam menyediakan informasi di tengah ledakan informasi yang begitu pesat dituntut untuk bisa memberikan informasi dan sumber informasi yang relevan

Dalam menyediakan jasa layanan informasi, perpustakaan juga harus bisa menentukan sumber informasi yang *up-to-date* seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Identitas sumber-sumber informasi dari koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan harus jelas demi untuk mengetahui sejauh mana keakuratan informasi bahan pustaka tersebut, sekaligus juga apabila pemustaka ingin melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai asal usul dari teori bahan pustaka tersebut untuk memperkaya sumber referensi dari pemustaka. Untuk itu, perpustakaan menyediakan identitas terinci dari setiap bahan pustaka berupa kartu katalog untuk mempermudah penelusuran informasi di perpustakaan.

Perpustakaan bertanggung jawab menyediakan identitas informasi dari setiap bahan pustaka yang dikoleksi oleh perpustakaan tersebut. Dalam proses penginputan katalog bahan pustaka di perpustakaan misalnya, pengelola perpustakaan atau pustakawan di era saat ini dapat menginput dengan melakukan salin katalog (*copy cataloging*) secara otomatis dari perpustakaan lain yang sudah menyediakan katalog dari bahan pustaka yang tersedia, tanpa harus menginput katalog tersebut. Dalam hal ini, perpustakaan sudah melakukan proses kerjasama dengan perpustakaan lain secara tidak langsung dengan memanfaatkan fitur ini sebagai media pertukaran metadata bahan pustaka.

Dalam melakukan *copy cataloging*, pustakawan bisa mencari informasi dengan menggunakan satu bahasa protokol yang dikenal dengan istilah Z39.50 sebagai standar komunikasi antara komputer server dan klien, meski pun kedua komputer memiliki perangkat

keras atau perangkat lunak yang berbeda, sistem pangkalan data yang berbeda, atau sistem logika pencarian yang berbeda (NISO, 4: 2002).

Tulisan ini akan mencoba mengkaji fitur Z39.50 yang telah diterapkan oleh pengelola Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Alauddin Makassar yang tersedia dalam aplikasi SLiMS atau Senayan Library Management System.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan 2 masalah pokok yang akan dicari tahu, yaitu:

- a) Bagaimana pemanfaatan fitur Z39.50 pada SLiMS di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar?
- b) Apa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan fitur Z39.50 pada SLiMS di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar?

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan fitur Z39.50 pada SLiMS dalam melakukan proses copy cataloging di Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar,
- 2) untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi staf perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dalam menjalankan aplikasi Z39.50

di SLiMS dalam melakukan proses copy cataloging.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi para praktisi dan akademisi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, dan juga bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lainnya yang mungkin tertarik untuk mengkaji subjek yang sama pada penelitian ini.

4. TINJAUAN TEORETIS

a. Otomasi Perpustakaan

Sistem otomasi merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi informasi di perpustakaan dalam upaya melaksanakan berbagai pelayanan dan pengelolaan perpustakaan. Penerapan system otomasi dilatarbelakangi alasan bahwa dengan mengotomasikan perpustakaan dapat memberikan manfaat optimal bagi pengelolaan dan penggunaan perpustakaan (Azwar, 2015).

Otomasi perpustakaan mutlak diperlukan oleh setiap perpustakaan untuk memaksimalkan tujuan, fungsi, dan tugasnya sebagai lembaga penyedia informasi di era digital. Dengan menerapkan otomasi, penelusuran bahan pustaka juga bisa lebih cepat dan akurat melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*).

Telah banyak perpustakaan yang menerapkan sistem otomasi perpustakaan, baik itu jenis perpustakaan kecil ataupun perpustakaan yang memiliki koleksi yang banyak. Tentu saja banyak manfaat yang dirasakan jika sebuah perpustakaan telah menerapkan

sistem otomasi perpustakaan. Manfaat yang dimaksud adalah di antaranya (1) mengefisienkan dan mempermudah pekerjaan dalam perpustakaan, (2) memberkan layanan yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan, (3) meningkatkan citra perpustakaan, (4) pengembangan infrastruktur nasional, regional, dan global (Supriyanto, 2008: 37).

Perpustakaan yang telah terotomasi biasanya lebih mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia kepastakawanan. Namun demikian, tidak sedikit juga kita masih jumpai beberapa perpustakaan-perpustakaan yang masih menerapkan cara-cara konvensional dalam pengelolaan perpustakaan.

b. Salin Katalog (*Copy Cataloging*)

Menurut Himayah (2013) katalog merupakan daftar dari koleksi perpustakaan atau beberapa perpustakaan yang disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan pengguna perpustakaan dapat mengetahui dengan mudah koleksi apa yang dimiliki oleh perpustakaan dan di mana koleksi tersebut dapat ditemukan.

Sebelum terjadi perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan masih menggunakan katalog kartu dalam mengelola koleksi perpustakaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman ini, kartu katalog perlahan-lahan mulai diotomasikan.

Kartu katalog di perpustakaan mempunyai fungsi yang sangat penting di perpustakaan, dengan kartu katalog, pemustaka bisa menelusur informasi bahan pustaka di perpustakaan dengan mudah. Penelusuran bahan pustaka di

perpustakaan bisa ditelusur dengan menggunakan tiga metode penelusuran, yakni judul, penulis, atau subyek. Data yang terdapat pada kartu katalog atau pun yang tertera di layar komputer sebagai katalog elektronik berisi tentang data atau identitas bahan pustaka yang tersimpan di perpustakaan sebagai panduan lokasi di rak mana bahan pustaka tersebut disimpan.

Seorang pustakawan yang melakukan proses pengatalogan bahan pustaka disebut dengan kataloger (*cataloger*). Kataloger harus memiliki pengetahuan di bidang katalogisasi yang diperolehnya melalui jalur pendidikan formal dalam bidang ilmu perpustakaan atau pun dari pelatihan-pelatihan kepastakawanan.

Di era saat ini, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa telah banyak perpustakaan yang telah beralih dari katalog kartu menjadi katalog daring (*online*) yang tidak lain tujuannya ialah untuk memperluas jangkauannya kepada para pemustaka. Ketika banyak perpustakaan telah memiliki katalog daring, maka proses penyalinan katalog dari satu katalog perpustakaan ke katalog perpustakaan yang lainnya telah menjadi tren saat ini. Tentu saja hal ini memberikan manfaat seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Copy cataloging atau yang dalam bahasa Indonesianya ialah salin katalog adalah proses pengambilan informasi katalog yang sudah dibuat sebelumnya dan diterapkan untuk penggunaan lokal (Kao, 2001: 97). Jadi, penyediaan katalog di perpustakaan dengan menggunakan katalog yang sudah dikatalog sebelumnya dari perpustakaan atau organisasi perpustakaan lain. Selain menghemat waktu, *copy cataloging* juga bisa menghemat biaya dan kinerja staf

perpustakaan didasarkan dengan kecepatan kerja tapi dengan kualitas yang bagus.

Proses *copy cataloging* sudah menjadi praktik yang umum diterapkan di perpustakaan di seluruh dunia. *Copy cataloging* sebisa mungkin dilakukan di perpustakaan sebagai efisiensi pelayanan perpustakaan, yaitu untuk memudahkan input data bibliografi bahan pustaka ke dalam pangkalan data sebuah perpustakaan. Input data bibliografi bahan pustaka ke dalam suatu pangkalan data bisa memakan waktu yang cukup lama dan harus teliti. Input yang dimaksud adalah memasukkan judul buku, nama pengarang, kota terbit, tahun terbit, kolasi, deskripsi bibliografi, nomor kelas dan abstrak. Proses tersebut menyita waktu staf perpustakaan dalam penginputan data bibliografi.

Di dalam aplikasi sistem otomasi seperti SLiMS, *copy cataloging* bisa dilakukan dengan menggunakan layanan *Peer to Peer* (P2P Service) dan protocol Z39.50. Layanan P2P artinya dapat *copy cataloging* dari sesama pengguna aplikasi (misalnya sesama SLiMS). Protokol Z39.50 merupakan protokol *client server* berstandar internasional (ISO Z3950) untuk penelusuran dan temu balik informasi antar komputer yang terhubung jaringan internet (Azwar, 2013).

c. Protokol Z39.50

Salah satu faktor penunjang perpustakaan melakukan proses pengkatalogan adalah adanya protokol Z39.50. Z39.50 merupakan protokol komunikasi yang memungkinkan perpustakaan untuk menerima data bibliografi bahan pustaka dari sebuah sistem yang sudah terotomasi dengan

MARC dan digunakan di sistem perpustakaan lokal (Kochtanek, 2002: 62). Data bibliografi tersebut disalin dari katalog induk ke dalam pangkalan data perpustakaan lokal yang mempunyai akses terhadap katalog induk melalui protokol Z39.50 untuk selanjutnya ditampilkan di OPAC sebagai identitas bahan pustaka perpustakaan tersebut.

Z39.50 merupakan protokol standar yang memungkinkan dua sistem komputer terotomasi melakukan proses komunikasi dalam hal sistem temu balik informasi (NISO, 3: 2002). Z39.50 merupakan protokol yang sudah cukup lama dikenal di dunia kepustakaan, di mana protokol ini merupakan sebuah titik balik dari dua dekade perdebatan dan pemikiran tentang bagaimana sistem temu balik informasi bisa distandarkan, dimodifikasi, dan diterapkan pada sistem penyebaran informasi seperti perpustakaan.

Z39.50 merupakan sebuah protokol yang didasarkan pada pelayanan antara *client* dan *server* dalam melakukan penelusuran informasi (*information retrieval*). Protokol Z39.50 berisi tentang prosedur dan format untuk *client* untuk mencari informasi yang disediakan oleh *server*, lalu rekaman data tersebut diterima oleh *client*, dan ditampilkan pada identitas suatu informasi yang diadaptasikan dengan format tertentu berdasarkan ketentuan yang ditetapkan perpustakaan *client*.

5. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia,

suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 2005: 54) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau suatu lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2013: 1).

b. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari para informan penelitian (staf perpustakaan FAH UIN Alauddin) dan juga aplikasi SLiMS itu sendiri.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung, dan juga dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan fitur Z39.50.

d. Instrumen Penelitian

Pedoman wawancara yang dibangun berdasarkan teori yang relevan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Selain itu tape recorder, kamera digital, screenshot, juga menjadi instrumen pendukung dalam mengumpulkan data-data penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menunjukkan satu persatu hasil penelitian lalu setelah itu data-data tersebut ditelaah dan dikritisi berdasarkan teori yang berkembang. Reduksi data juga menjadi penting untuk diketahui untuk menghindari meluasnya cakupan penelitian ini.

6. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pemanfaatan Fitur Protokol Z39.50

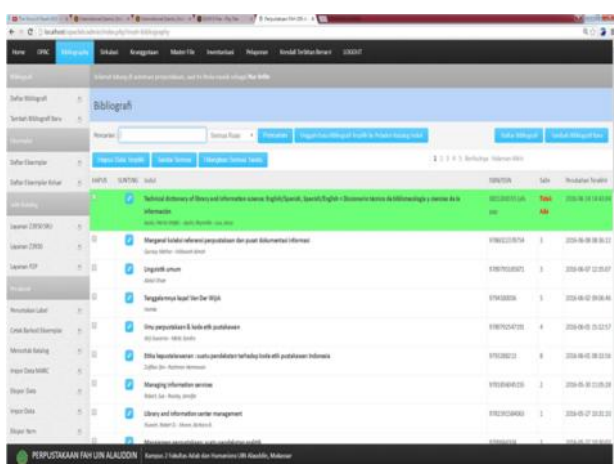
Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) sudah berdiri sejak Fakultas ini juga didirikan pada tahun 1967. Sebagaimana sama dengan perpustakaan-perpustakaan fakultas lainnya yang ada di lingkup UIN Alauddin Makassar, perpustakaan ini bertujuan untuk mendukung UPT Perpustakaan UIN Alauddin, selaku induk perpustakaan, dalam menyediakan sarana belajar bagi para mahasiswa.

Gagasan untuk mengotomasi perpustakaan ini dirancang pada akhir tahun 2014 oleh pimpinan perpustakaan, yaitu Hildawati Almah, S.Ag., S.S., M.A, yang juga merupakan dosen di Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. Perkembangannya sejak saat itu hingga saat ini sangat signifikan. Layanan peminjaman dan pengembalian buku telah dilakukan secara otomatis dengan menerapkan aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System).

Mengenai kegiatan katalogisasi bahan pustaka, saat ini terdapat 5 orang mahasiswa magang yang melakukan kegiatan tersebut dengan mendapat bimbingan dari staf perpustakaan. Koleksi

syarat utama penggunaan aplikasi SLiMS tiba-tiba terputus.

Aplikasi SLiMS tidak dilengkapi dengan auto-save atau menyimpan secara otomatis jika penggunaan SLiMS terhenti secara tiba-tiba seperti jaringan internet terputus, listrik padam, atau kesalahan pada komputer. Dan apabila proses penginputan bahan pustaka terhenti secara tiba-tiba, maka data bibliografi bahan pustaka tersebut tidak tersimpan dan harus diulangi kembali dari awal.



Gambar 3.

Proses *copy cataloging* berhasil, data buku telah masuk ke dalam bibliografi

Adanya fitur Z39.50 di SLiMS bisa mereduksi risiko-risiko di atas. Dalam melakukan proses *copy cataloging* dengan memanfaatkan fitur protokol Z39.50 mampu mempersingkat durasi penginputan bahan pustaka. Staf perpustakaan hanya membutuhkan beberapa detik saja dalam memasukkan data bibliografi bahan pustaka tersebut ke dalam pangkalan data SLiMS di Perpustakaan FAH.

“SLiMS sangat membantu kami dalam melakukan proses katalogisasi bahan pustaka, khususnya yang berbahasa Inggris, karena hampir sebagian besar

buku-buku tersebut dapat kami jumpai di Perpustakaan Kongres Amerika” (hasil wawancara dengan salah seorang informan 16 Oktober 2015).

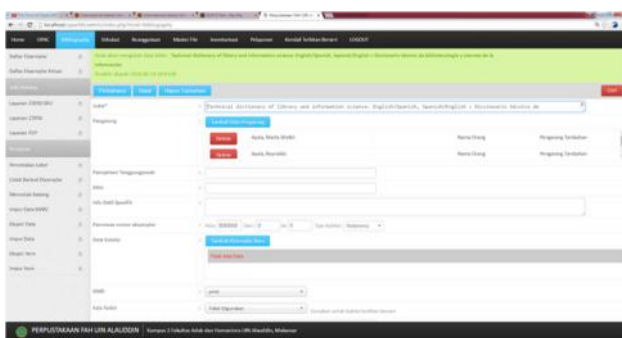
Dalam memanfaatkan fitur protokol Z39.50, staf perpustakaan memasukkan nomor ISBN atau nomor ISSN dari bahan pustaka yang bersangkutan pada kolom pencari atau search. Staf perpustakaan juga bisa memasukkan kata kunci berupa nama pengarang atau bisa juga dengan memasukkan nama judul atau judul seri dari bahan pustaka yang ingin dikatalog. SLiMS yang terdapat di Fakultas Adab dan Humaniora terhubung ke Library of Congress Voyager sebagai peladen, karena koleksi katalognya lebih lengkap dan hampir semua sumber informasi dari seluruh dunia terhimpun di katalog Library of Congress.

Setelah staf perpustakaan memasukkan kata kunci pada kolom pencarian (ISBN/ISSN, nama pengarang, atau judul bahan pustaka), staf perpustakaan lalu menekan tombol enter pada papan kunci komputer. Setelah itu, akan muncul daftar buku yang cocok dengan kata kunci yang dimasukkan di kolom pencarian.

Apabila kata kunci yang dimasukkan lebih spesifik seperti penggunaan nomor ISBN sebagai kata kunci, maka hasil pencarian yang sesuai dengan kata kunci yang dimasukkan hanya akan menampilkan satu hasil pencarian. Karena setiap bahan pustaka seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya memiliki kode unik masing-masing yang dikenal sebagai ISBN (International Standard Book Number) atau ISSN (International Standard Serial Number) yang tidak memiliki nomor yang sama dengan bahan pustaka yang lain.

Setelah hasil pencarian muncul, maka bahan pustaka yang ingin dimasukkan ke dalam katalog perpustakaan dicentang, lalu klik tombol Save Z3950 Records to database. Maka data bibliografi bahan pustaka tersebut sudah tersimpan di pangkalan data SLiMS Fakultas Adab dan Humaniora.

Terdapat sedikit perbedaan format penulisan katalog yang diterapkan oleh Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Perbedaan tersebut hanya terletak pada penggunaan sistem klasifikasi. Sistem klasifikasi yang diterapkan oleh Library of Congress adalah LCC atau Library of Congress Classification, sedangkan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menggunakan Dewey Decimal Classification (DDC) atau skema klasifikasi persepuluhan Dewey. Jadi setiap data bibliografi yang disalin dari Perpustakaan Library of Congress melalui proses copy cataloging harus disunting terlebih dahulu oleh staf perpustakaan dan mengganti nomor kelas yang sesuai dengan DDC.

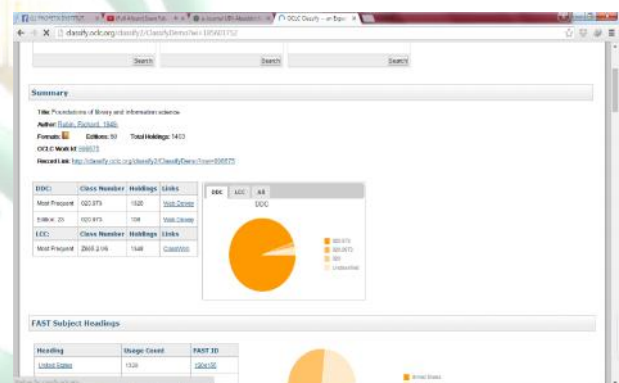


Gambar 4.
Penyuntingan bibliografi dari server Library of Congress

Dalam proses penyuntingan bibliografi bahan pustaka yang diperoleh melalui hasil copy cataloging, staf perpustakaan Fakultas Adab dan

Humaniora memanfaatkan bibliografi induk dari OCLC (Online Computer Library Center) melalui laman <http://classify.oclc.org>.

Selanjutnya, seorang informan menyatakan bahwa "Kami biasanya menggunakan OCLC Classify, untuk membantu melihat nomor kelas dari bahan pustaka yang kami input dengan menggunakan sistem DDC, karena sebagaimana yang diketahui bahwa Perpustakaan FAH menggunakan sistem DDC untuk penomoran kelas-nya, sementara data no klas yang kami peroleh dari Perpustakaan Kongress Amerika menggunakan sistem LCC (wawancara 16 Oktober 2015).



Gambar 5.
Website <http://classify.oclc.org>

b. Kendala-kendala dari Pemanfaatan Fitur Z39.50

Meski pemanfaatan fitur protokol Z39.50 pada SLiMS banyak membantu staf perpustakaan dalam melakukan proses katalog dengan cepat dan efisien, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh staf perpustakaan dalam mengoperasikan fitur protokol Z39.50 pada SLiMS. Perlu diketahui bahwa tidak semua koleksi yang ada di Perpustakaan FAH, cantuman bibliografinya juga tersedia di Library of

Congress. Tentu saja, koleksi-koleksi tersebut, tidak dapat dilakukan *copy cataloging*.

Namun demikian, terdapat juga beberapa buku berbahasa Indonesia yang terdaftar di katalog Library of Congress, yakni buku-buku yang memiliki reputasi nasional dan internasional dan masuk dalam kategori *best seller* seperti novel Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, Negeri Lima Menara dan beberapa lainnya.

Proses *copy cataloging* secara online seperti ini tentu saja bergantung pada jaringan internet (berbeda dengan proses *copy-cataloging peer-to-peer*, atau melalui flashdisk). Jaringan internet yang sering terputus secara tiba-tiba juga merupakan suatu kendala. Koneksi internet adalah syarat yang paling utama dalam pemanfaatan fitur protokol Z39.50. karena interoperabilitas temu balik informasi antara komputer client dan komputer server dengan perantara bahasa protokol Z39.50 terhubung melalui koneksi internet.

Seorang informan menyebutkan bahwa “terkadang tiba-tiba aliran listrik putus, sehingga mematikan semua peralatan komputer dan jaringan internet nirkabelnya, jadi kami harus menunggu sampai listriknya aktif kembali” (wawancara 26 Oktober 2015). Meskipun demikian, kendala-kendala seperti ini menurut hemat penulis adalah hal yang wajar dijumpai diberbagai macam lembaga saat ini.

Kendala-kendala di atas bukanlah kendala besar, akan tetapi dapat menghambat proses pelayanan di perpustakaan dan perlu juga mendapat perhatian. Bukan hanya proses *copy cataloging*, tetapi pelayanan lain juga

akan terganggu seperti layanan OPAC, sirkulasi, dan keanggotaan. Apabila kendala tersebut terjadi di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, maka proses pelayanan akan diganti menjadi pelayanan manual yaitu dilakukan dengan pencatatan pada buku atau *worksheet*.

Kendala utama dalam proses salin katalog ini yaitu, sebagaimana yang telah diuraikan juga sebelumnya, cantuman bibliografi yang masuk ke dalam database SLiMS FAH perlu disunting di beberapa bagian. Contohnya, no klasifikasi dan subjek. Untuk no klasifikasi, kataloger mesti menentukan lagi no klasifikasi bahan pustaka tersebut. Demikian pula dengan subjek koleksi tersebut, kataloger juga harus menentukan tajuk subjek bahan pustaka yang telah tercantum dalam database. Menarik untuk diketahui bahwa semua koleksi yang telah tersalin ke dalam database SLiMS Perpustakaan FAH, meskipun memiliki judul yang berbeda-beda namun semuanya memiliki subjek yang sama yaitu “Perpustakaan”. Jadi jelas di sini perlu mendapat perhatian khusus oleh para penyalin, bahwa mereka harus mengubah dan menentukan kembali subjek bahan pustaka yang baru saja di salin dari Library of Congress.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat di atas, penelitian ini dapat menyimpulkan, yaitu:

- 1) Pemanfaatan fitur protokol Z39.50 pada SLiMS di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memberikan manfaat dan pengetahuan yang besar bagi pengelola perpustakaan. Adanya fitur protokol Z39.50 pada SLiMS

membantu staf perpustakaan dalam melakukan pengatalogan dengan cepat dan efisien jika dibandingkan dengan pengatalogan secara manual pada kolom bibliografi di aplikasi SLiMS. Dengan demikian, staf perpustakaan bisa menghemat waktu proses katalogisasi bahan pustaka.

- 2) Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh staf perpustakaan dalam melakukan proses copy cataloging bahan pustaka pada SLiMS, yakni koneksi internet yang menjadi syarat utama dalam pemanfaatan protokol Z39.50 terkadang terputus dan menghambat proses tersebut. Kendala lainnya yaitu pengelola perpustakaan mesti menentukan no klasifikasi dan subjek bahan pustaka.

b. Saran

Beberapa yang dapat kami sarankan pada penelitian ini yaitu:

1. Pemanfaatan fitur Z39.50 perlu terus diterapkan meskipun masih menyisakan ketidaklengkapan cantuman bibliografi dari server lainnya.
2. Aplikasi SLiMS perlu menambahkan server-server katalog lainnya lagi dalam proses salin katalog.
3. Perpustakaan FAH UIN Alauddin dapat membagi pengalamannya dalam pemanfaatan fitur tersebut kepada perpustakaan-perpustakaan lainnya yang juga menggunakan aplikasi SLiMS.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh. 2010. *Membangun Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.

Andi Ibrahim. 2014. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Makassar: Gunadarma Ilmu.

Azwar, M. (2013). Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan dengan Senayan Library Management System (SLiMS). *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi KHIZANAH AL-HIKMAH*, 1(1), 19-33. Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizana-h-al-hikmah/article/view/23>

Azwar, M. (2015). Penerapan Sistem Otomasi di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 45-67. Retrieved from <http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/alkuttab/article/view/51>

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hammer, Sebastian. 1996. *Z39.50 and the World Wide Web*. UDT Occasional Paper, 1.

Himayah. 2013. *Katalogisasi II : Deskripsi Bibliografi Bahan Pustaka Multimedia*. Makassar: Alauddin Press.

International Standard Organization. 2002. *Z39.50: A Primer on the Protocol*. 3.

Kao, Mary L. 2001. *Cataloging and Classification For Library Technicians*. New York: Haworth Press.

Kochtanek, Thomas. R. 2002. *Library Information Systems: From Library Automation to Distributed Information Access Solution*. Connecticut: Libraries Unlimited.

Lasa HS. 2008. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gramedia.

- Lexy J. Moeloeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moelong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Lynch, Clifford. A. 1997. *The Z39.50 Information Retrieval Standard*. *D-Lib Magazine*, 4.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muin, M. A. (2014). *Information literacy skills: strategi penelusuran informasi online*. Makassar: Alauddin University.
- Pawit M. Yusup. 2010. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Jakarta: Kencana.
- Putu Laxman Pendit. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Tahun 2009*. Jakarta: Tamita Utama.
- Schmidt, Eric. 2014. *The New Digital Age: Cakrawala Baru Negara, Bisnis, dan Hidup Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Sitti Husaebah Pattah Habsy. 2013. *Organisasi Informasi di Perpustakaan dan Pusat Dokumentasi dan Informasi: Sebuah Pengantar*. Makassar: Alauddin Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno. 2014. *Perpustakaan Dan Buku: Wacana Penulisan Dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Testiani Makmur. 2015. *Budaya Kerja Pustakawan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Pustaka Phoenix. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Turner, Fay. 1997. *An Overview of the Z39.50 Information Retrieval Standard*. UDT Occasional Paper, 1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2014. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press.
- Wahyu Supriyanto. 2008. *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perencanaan Perpustakaan Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyawan, Rosa. 2014. *Agar Informasi Menjadi Lebih Seksi: Pengantar Pelayanan Kemas Ulang Informasi*. Jakarta: Media Kampus Indonesia.
- Yaya Suhendar. 2010. *Pedoman Katalogisasi*. Jakarta: Kencana.



PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PELAYANAN REFERENSI 2.0 DI INDONESIA

Ahmad Anwar*

Pengutipan: Anwar, A. (2016). Pemanfaatan media sosial dalam pelayanan referensi 2.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 57-64.

*Pustakawan di Akademi Keperawatan Notokusomo Yogyakarta

*Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

(aan_wnh@yahoo.com)

ABSTRAK

Pada era mobile ini telah terjadi perubahan paradigma layanan perpustakaan, di mana perpustakaan dituntut untuk bisa menyediakan layanan berbasis Web 2.0. Pada kenyataannya layanan perpustakaan berbasis Web 2.0 masih sering dimanfaatkan hanya sebagai media informasi dan promosi. Guna optimalisasi pemanfaatan Web 2.0 di perpustakaan maka salah satu jalan adalah inovasi layanan. Layanan referensi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perpustakaan yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pemustaka pada dasarnya dapat melakukan inovasi. Dengan bantuan media sosial maka layanan referensi seharusnya dapat dilakukan secara online. Ada berbagai tawaran media sosial yang digunakan sekaligus contoh pemanfaatannya. Walaupun dengan berbagai kendala yang dihadapi ini diharapkan konsep Referensi 2.0 mampu berjalan optimal sekaligus mampu membangun komunikasi efektif antara pustakawan referensi dengan pemustaka.

Kata Kunci: Perpustakaan 2.0, Web 2.0, Layanan referensi, Media sosial

ABSTRACT

In today era, there is a change of paradigm in organizing library in which a library is supposed to provide Web 2.0. In fact, its kind of service is used only for a medium to inform and promote library in general. To optimize its Web 2.0 within the library, it is therefore the library needs to think of library services innovation. Reference service as a part of library must be playing an important role to optimize its service, or in the other words, they might think innovatively. With the growing rapid of usage of social media, the service should be worked in online. There are many social media today. The current study is aimed to discover the implementation of Web 2.0 in Indonesia.

Key words: Library 2.0, Web 2.0, Reference service, Sosial media

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai sebuah institusi yang berkembang sebagaimana prinsip dari hukum ke tiga dari "*Five New Laws Of Librarianship*" yaitu *use technology intelligently to enhance service* (gunakanlah teknologi secara cermat dan cerdas untuk meningkatkan layanan) telah

menimbulkan paradigma baru untuk sebuah layanan di perpustakaan modern. Telah terjadi perubahan model layanan dimana saat ini teknologi informasi telah ikut memperlancar arus informasi di perpustakaan. Saat ini pelayanan di perpustakaan sangat dimungkinkan

dilakukan tanpa melalui tatap muka secara langsung.

Perkembangan dari *Library 2.0* telah memungkinkan pustakawan untuk lebih pro-aktif dalam melakukan pelayanan. Tuntutan saat ini perpustakaan harus bisa mengembangkan layanan yang cepat dan dinamis. Dalam kaitannya dengan pelayanan referensi sebagaimana fungsi layanan referensi, yaitu sebagai perantara antara kebutuhan informasi pemustaka dengan sumber informasi yang dimiliki perpustakaan, telah mengalami sebuah perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika web 2.0. Pelayanan referensi saat ini tidak terlalu menekankan lokasi dikarenakan saat ini dengan bantuan teknologi informasi telah memungkinkan untuk pelayanan jarak jauh. Para pemustaka bisa memperoleh layanan melalui pesan singkat atau sarana lain (Widyawan, 2012:13).

Fenomena yang terjadi saat ini di perpustakaan Indonesia adalah penggunaan media sosial sebatas sebagai sarana komunikasi dan promosi perpustakaan ke pemustaka. Padahal di sisi lain seharusnya selain kedua hal tersebut, media sosial bisa digunakan untuk melakukan pelayanan referensi jarak jauh atau lebih dikenal dengan *Reference 2.0*. Untuk itu perlu disusun sebuah konsep tentang pemanfaatan media sosial apa saja beserta kegunaannya guna mendukung terciptanya pelayanan *Reference 2.0* di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Media Sosial

Dari survei Taylor & Francis (2014) lebih dari 70% dari perpustakaan menggunakan media sosial, dan 60%

diantaranya telah memiliki akun media sosial selama tiga tahun atau lebih. Terdapat setidaknya 30% dari pustakawan melakukan posting setiap hari. Dalam survey ini Facebook dan Twitter menjadi media populer yang digunakan, tetapi pemanfaatan media sosial lain juga dengan cepat berkembang, terutama untuk saluran visual seperti YouTube, Pinterest dan Snapchat.

Perpustakaan menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai tujuan, dengan sebagian besar difokuskan pada promosi. Namun komunikasi dengan pemustaka bisa semakin intens. dikarenakan saat ini media sosial dilengkapi dengan komunikasi dua arah yang dirancang untuk mengumpulkan umpan balik (misalnya untuk pengembangan koleksi). Selain itu dengan media sosial perpustakaan dapat membangun layanan secara *real-time* karena keterlibatan dari pemustaka. Di sisi lain, media sosial juga semakin dilihat sebagai alat untuk manajemen koleksi (Taylor & Francis, 2014: 2).

Menurut Meredith G. Farkas (2007) media sosial, secara umum dalam pemanfaatannya memiliki 9 karakteristik yang dirinci sebagai berikut:

1) *Kemudahan dalam membuat dan membagikan konten*

Dengan menggunakan sosial media siapa pun dapat membuat konten online, termasuk foto, teks, audio, dan video. Kemudian dengan mudah dan cepat dapat menyebarkannya.

2) *Kolaborasi online*

Kolaborasi dalam menulis konten sangat mudah untuk dilakukan oleh siapapun, di manapun dan kapanpun.

Dengan wiki, siapa pun dapat menambahkan atau merubah isi artikel. Wiki juga dapat digunakan bersama-sama untuk mengembangkan panduan atau basis pengetahuan.

3) *Percakapan dapat dibagikan secara real-time*

Media sosial memungkinkan percakapan terjadi dalam berbagai bentuk. Dengan media sosial sebuah komunikasi terjadi dan seketika itu juga dapat dibagikan secara *real-time*.

4) *Masyarakat berkembang dari bawah ke atas*

Media sosial membantu kita membangun berbagai jenis masyarakat. Saat ini banyak masyarakat online yang tidak lagi memerlukan forum, papan buletin, atau email. Percakapan bisa berlangsung di wiki, di bagian komentar blog, atau melalui berbagai software media sosial. Komunitas seperti ini terbentuk karena adanya beberapa orang yang menggunakan media sosial yang sama atau mempunyai fokus kegiatan atau hobi serupa.

5) *Memanfaatkan kebijaksanaan dari banyak orang*

Tidak hanya dapat berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun komunitas online, tapi kita bisa belajar banyak dari pengetahuan dan perilaku orang karena lebih banyak orang berpartisipasi dalam media sosial.

6) *Transparan*

Dengan media sosial sebuah perpustakaan dapat terhubung dengan pemustakanya secara pribadi dan dapat diketahui oleh semua orang. Tidak ada

hal yang ditutup-tutupi dengan menggunakan media sosial.

7) *Personalisasi*

Dengan teknologi RSS telah memungkinkan seseorang untuk berlangganan artikel secara tertentu sesuai dengan topik yang dia inginkan, hal ini bisa.

8) *Portabilitas*

Semua media sosial selalu terhubung dengan internet sehingga memungkinkan setiap orang untuk mengaksesnya secara 24 jam dimanapun dan kapanpun itu, dengan syarat pengguna terhubung dengan jaringan internet.

9) *Mengatasi Hambatan Jarak dan Waktu*

Media sosial mempunyai manfaat yang sangat baik untuk mengatasi hambatan jarak dan waktu, sekaligus memberikan kesempatan orang untuk berkomunikasi dan bekerja sama dimanapun mereka berada.

Sembilan karakteristik media sosial ini telah memainkan peran penting sehingga telah mengubah pandangan seseorang untuk bisa berkomunikasi. Komunikasi saat ini dapat terjadi tanpa tatap muka, dan komunikasi bahkan dapat diketahui dan oleh banyak orang dalam satu waktu.

b. Referensi 2.0

Pelayanan referensi sebagai bagian dari layanan perpustakaan telah mengalami dinamika perkembangan yang pesat terutama dipengaruhi dengan perkembangan teknologi informasi. Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh konsep *Web 2.0* kemudian diadopsi oleh perpustakaan ke dalam konsep *Library 2.0*

dan kemudian mempengaruhi pelayanan referensi menjadi Referensi 2.0. Apabila dilihat dari model layanannya, apabila layanan referensi menggunakan prinsip Web 2.0 maka dapat disebut dengan layanan Referensi 2.0 (Tajer, 2009:25-27).

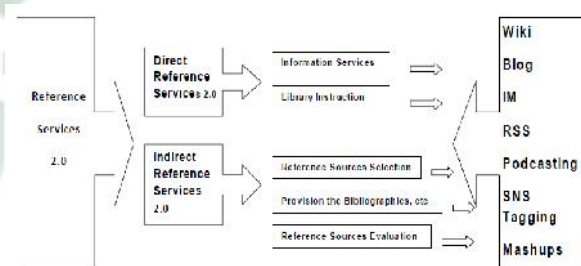


Gambar 1.
Perkembangan layanan Referensi 2.0 (Sumber: Juan 2014)

Adapun berbagai media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan Referensi 2.0 adalah sebagai berikut :

- 1) *Instant Messaging (IM)*. Pustakawan referensi dapat mengirim teks, video dan file audio seperti file instruksi perpustakaan, sumber referensi melalui IM.
- 2) *Wiki*. Pustakawan referensi dalam melaksanakan tugas-tugas referensi seperti pemilihan dan evaluasi sumber referensi, ketentuan bibliografi, katalog bersama dan pedoman dapat dilakukan dengan menggunakan Wiki.
- 3) *Blogs*. Melalui media blog pustakawan referensi dapat memperkenalkan referensi ke pengguna seperti tentang waktu dan lokasi layanan referensi, kemudian memperkenalkan sumber referensi yang disediakan dan sumber referensi yang baru.
- 4) *RSS*. Dengan menciptakan RSS feed bagi pengguna untuk berlangganan maka pemustaka dapat memperoleh data seperti update data koleksi referensi terbaru.

- 5) *Podcasting*. Pustakawan dapat memanfaatkan podcasting seperti untuk memberikan tutorial perpustakaan atau melakukan wawancara.
- 6) *Tagging*. Pengguna dapat menandai sumber referensi favorit mereka dengan memanfaatkan Tagging. Dengan teknologi ini juga memungkinkan pengguna untuk mereview dan mengidentifikasi sumber informasi referensi yang ditandai orang lain. Hal yang menarik adalah pengguna dapat merekomendasikan sumber informasi referensi satu sama lain.
- 7) *Social Networking Sites (SNS)*. Pengguna dapat membuat account untuk berinteraksi dengan layanan referensi perpustakaan. pengguna juga dapat merekomendasikan sumber informasi referensi pada orang lain pada SNS yang sama.
- 8) *Mashups*. Dengan menggunakan wiki, blog, IM, RSS, dll secara sinkron, maka perpustakaan akan menciptakan sebuah mashup. Mashup adalah gabungan dari berbagai aplikasi web.



Gambar 2.
Fitur Referensi 2.0 (Sumber: Tajer 2009)

3. PEMBAHASAN

a. Konsep Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Layanan Referensi 2.0

Secara ketugasan pustakawan referensi tidaklah hanya menjawab

pertanyaan substantif dari pemustaka melainkan juga mempunyai kewajiban untuk membimbing pemustaka agar bisa memilih dan menggunakan sarana yang tepat untuk menelusur informasi. Seorang pustakawan referensi harus bisa mengarahkan pemustaka ke sumber informasi, membantu mereka mengevaluasi, bahkan merujuk sumber informasi di luar perpustakaan (Widyawan, 2012:2). Ketugasan ini dapat melalui tatap muka maupun tidak. Dalam konsep Referensi 2.0 layanan dapat diberikan tanpa melalui proses tatap muka.

Layanan Referensi 2.0 didasari pada fenomena yang muncul dari masyarakat pengguna yang dilayani. Saat ini masyarakat pengguna menginginkan segala informasi secara cepat atau sering disebut dengan masyarakat generasi mobile. Untuk memenuhi kebutuhan informasi secara cepat tanpa pengguna harus hadir secara fisik ke perpustakaan, perpustakaan telah melakukan beberapa inovasi layanan. Sebagai salah satu inovasi tersebut adalah dengan menggunakan media sosial sebagai sarana yang membantu layanan. Terdapat beberapa alasan mengapa perpustakaan memilih media sosial seperti di antaranya yaitu penghematan biaya, distribusi informasi yang cepat, meningkatkan interaksi pengguna, dan promosi konten.

Adapun berdasarkan data statistik yang dirilis dalam www.statista.com ada sepuluh media sosial yang menempati rangking tertinggi. Adapun sepuluh media sosial tersebut adalah Facebook, WhatsApp, QQ, Facebook Messenger, Qzone, WeChat, Instagram, Twitter, Baidu Teiba, dan Skype. Dari kesepuluh media sosial tersebut berdasarkan pengamatan penulis hanya ada lima yang aktif digunakan oleh perpustakaan di

Indonesia yaitu Facebook, WhatsApp, Facebook Messenger, Instagram, dan Twitter.

Sebelum menentukan konsep layanan yang sesuai terlebih dahulu perlu mengenal masing-masing karakteristik dan fungsi penggunaan dari setiap media sosial.

1) *Facebook*

Facebook dibuat pada 4 February 2004, facebook membantu kita untuk saling terhubung dengan orang lain. Facebook memungkinkan pengguna dapat membuat profil dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan grup yang disukai dan "halaman kesukaan.

2) *WhatsApp*

Merupakan aplikasi yang digunakan dalam smart phone dimana setiap orang dengan memanfaatkan internet untuk mengirim dapat mengirim pesan teks, gambar, video, lokasi pengguna dan pesan m audio ke pengguna lain menggunakan nomor ponsel seluler standar.

3) *Facebook Messenger*

Facebook Messenger adalah layanan pesan dari aplikasi facebook. Facebook Messenger memungkinkan komunikasi melalui teks, suara dan video.

4) Instagram

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto online, video-sharing, dan layanan jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar dan video, dan berbagi dengan media sosial lain, seperti Facebook, Twitter, Tumblr, dan Flickr. Fitur khas aplikasi ini adalah bentuk foto dengan bentuk persegi dan rasio 4:3. Durasi maksimum untuk video Instagram adalah 15 detik.

5) Twitter

Merupakan layanan jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan 140 karakter pendek yang disebut "tweets". Pengguna terdaftar dapat membaca dan mengirim tweets, tetapi mereka yang tidak terdaftar hanya dapat membacanya. Pengguna mengakses Twitter melalui website, SMS atau aplikasi perangkat mobile

Melihat dari karakteristik dari kelima media sosial tersebut, maka dapat disusun sebuah konsep layanan Referensi 2.0 yang dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Konsep layanan Referensi 2.0

Media Sosial	Contoh Pemanfaatan
Facebook	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebarkan informasi dan berita tentang layanan referensi perpustakaan 2. Memposting buku baru 3. Berbagi foto 4. Berbagi video petunjuk penelusran dan evaluasi informasi 5. Mengatur acara dan update event 6. Membangun keterlibatan dengan pengguna 7. Menjawab pertanyaan pengguna melalui kolom komentar
WhatsApp	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan

	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengguna melalui pesan 2. Melakukan penyebaran kegiatan melalui pesan broadcast
Facebook Messenger	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan pengguna melalui pesan 2. Menjawab pertanyaan pengguna melalui video call
Instagram	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan koleksi referensi perpustakaan melalui foto 2. Mempromosikan koleksi rerferensi perpustakaan melalui video singkat 3. Menjawab pertanyaan pengguna melalui kolom komentar
Twitter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebarkan informasi dan berita tentang perpustakaan melalui tweets 2. Menyediakan layanan customer service 3. Menjalin hubungan interaktif dengan pengguna 4. Menjalin hubungan dengan pustakawan dan institusi lain

Tabel di atas menunjukkan bahwa facebook merupakan sarana yang paling lengkap guna mendukung layanan Referensi 2.0 karena secara karakter mempunyai fasilitas dan kegunaan yang lengkap.

b. Tantangan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Layanan Referensi 2.0

Seperti halnya penggunaan media sosial secara umum di perpustakaan, ada beberapa tantangan yang bisa menjadi peluang maupun kelemahan perpustakaan dalam sebuah pelayanan Referensi 2.0, yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen dari staf dan pimpinan perpustakaan yang kurang,
2. Penggunaan media sosial memerlukan keahlian teknologi dari staf perpustakaan,

3. Tantangan dalam penggunaan bahasa internasional,
4. Minat dan kemampuan menggunakan media sosial tidak sama antar sesama staf perpustakaan,
5. Keterbatasan dana untuk mendukung penggunaan media sosial secara berkelanjutan,
6. Perpustakaan kesulitan untuk melibatkan pengguna untuk aktif dalam media sosial yang dimiliki perpustakaan,
7. Kesulitan untuk membuat konten-konten yang menarik di media sosial perpustakaan,
8. Permasalahan hak cipta dalam penggunaan media sosial, sebagai contoh koleksi video, foto, artikel yang diunggah di media sosial,
9. Permasalahan sarana dan prasarana perpustakaan seperti koneksi internet, infrastruktur teknologi dan pembatasan akses yang dilakukan pemerintah.

Melihat tantangan tersebut sangat penting bagi perpustakaan untuk menyediakan sumber daya manusia yang handal yang mampu menggunakan media sosial serta kemauan teknologi informasi. Serta tidak lupa harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

4. KESIMPULAN

Konsep pemanfaatan media sosial dalam pelayanan referensi 2.0 di Indonesia dapat dilakukan dengan mengandalkan lima media sosial yaitu Facebook, WhatsApp, Facebook Messenger, Instagram, dan Twitter. Dari kelima media sosial tersebut facebook mempunyai fitur yang paling lengkap untuk mendukung layanan referensi 2.0. Fungsi utama dari konsep ini adalah mempromosikan kegiatan serta koleksi referensi melalui media sosial yang ada.

sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul melalui media sosial guna diarahkan menuju informasi dalam perpustakaan atau diluar perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Harsh Bardhan dan J. K. Mishra. "Oh! Web 2.0, Virtual Reference Service 2.0, Tools & Techniques (I): A Basic Approach", dalam *Journal of Library & Information Services in Distance Learning*, 5:4, 149-171, DOI: 10.1080/1533290X.2011.638819
- Farkas, Meredith G. *Social Software In Libraries: Building Collaboration, Communication, and Community Online*, New Jersey: Information Today. Inc, 2007.
- Juan, Elijah John F. Dar, "Using Facebook for Marketing and Reference Service: The University of the Philippines Diliman Library Experience", disampaikan dalam PLAI Congress, 26-28 November 2014 the Century Park Hotel, Malate, Manila.
- Ramos, Marian S., "Reference 2.0 in Action: An Evaluation of the Digital Reference Services in Selected Philippine Academic Libraries", makalah disampaikan dalam World Library and Information Congress, 13-18 Agustus, San Juan, Tahun 2011.
- Tajer, Pegah, "Reference Services 2.0: A Proposal Model for Reference Services in Library 2.0", Makalah disampaikan dalam 7th International CALIBER 2009 Pondicherry University, Puducherry, February 25-27, 2009.
- Taylor dan Francis, (2014). *Use of social media by the library current practices and future opportunities*. New York: Taylor & Francis Group.

Widyawan, R. (2012). *Pelayanan referensi berawal dari senyuman*, Bandung: Bahtera Ilmu.





TINGKAT KOMPETENSI PENGETAHUAN PERPUSTAKAAN BAGI GURU MADRASAH MELALUI DIKLAT SUBSTANTIF PEMBEKALAN PENUGASAN TAMBAHAN CALON KEPALA PERPUSTAKAAN

Samsul Falak*

Pengutipan: Falak, S. (2016). Tingkat kompetensi pengetahuan perpustakaan bagi guru madrasah melalui diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 65-75.

*Widyaiswara di Tenaga Teknis Balai Diklat Keagamaan Semarang
(samsulfalak@kemenag.go.id)

ABSTRAK

Guru memiliki latar belakang pendidikan keguruan tetapi bisa menjadi kepala perpustakaan. Akan tetapi pengetahuan perpustakaan guru terbatas. Dari peserta yang mengikuti diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan. Oleh karena itu kompetensi pengetahuan tentang perpustakaan bagi calon kepala perpustakaan dari guru menarik untuk diteliti. Diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan bagi guru memberi kesempatan untuk mengetahui sejauh mana guru memiliki kompetensi pengetahuan perpustakaan. Penelitian tentang tingkat kompetensi pengetahuan perpustakaan bagi guru yang akan menjadi kepala perpustakaan dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Peserta diberikan pre test dan pos test. Dari tes awal atau pre test tentang pengetahuan perpustakaan calon kepala perpustakaan diperoleh 35% rendah dan 60% sedang sisanya tinggi. Setelah mengikuti Diklat selama sepuluh hari, peserta diberikan pos test. Hasil pos tes; rendah 0% sedang 70% dan tinggi 30%. Diklat tugas tambahan calon kepala perpustakaan sangat tepat sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan atau yang akan menjadi kepala perpustakaan. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa kompetensi pengetahuan perpustakaan guru mengalami kenaikan yang signifikan.

Kata Kunci: Kepala perpustakaan, Kompetensi pustakawan, Pelatihan kepastakawanan

ABSTRACT

Teachers do have teaching education backgrounds, but many of them worked as library chief as well even though they do not possess librarianship background. All participants (library school chief candidates) do not have such a background. Hence, the study will research on it. The workshop held by Balai Diklat Keagamaan Semarang is aimed to add librarianship insights for all participants. All participants were given pre-test and post-test. From the pre-test, it is found that 35% were low and 60% were in the middle, while the rest were high. Meanwhile, from the post-test the lowest was 0%, middle was 70%, and the highest was 30% respectively. The workshop is a proper medium to enhance competency for all candidates. It is shown that from the result findings that the knowledge of librarianship was significantly improved.

Key words: Library chief, Librarian competency, Librarianship workshop

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan madrasah, selain ditentukan oleh guru, pegawai, dan peserta didik, juga ditentukan adanya kelengkapan sarana dan prasarana. Perpustakaan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan dan mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Adanya perpustakaan madrasah adalah hal yang harus tersedia untuk keberadaan madrasah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana hal. 20 bahwa perpustakaan salah satu dari sarana yang dipersyaratkan untuk keberadaan sekolah/madrasah. Jadi keberadaan perpustakaan di madrasah tidak bisa ditawar lagi.

Perpustakaan madrasah dianggap sebagai pelengkap. Walaupun perpustakaan itu ada, banyak perpustakaan yang tidak diurus dengan baik. Jika perpustakaan itu dibenahi dengan benar dan didayagunakan sebagai sumber belajar bagi masyarakat madrasah, maka akan membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Perpustakaan bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi guru maupun siswa-siswi untuk mendapatkan pengetahuan, karena saat ini dengan perkembangan dunia teknologi, pengetahuan bisa didapatkan melalui internet secara mudah. Namun demikian kelebihan perpustakaan tidak terganggu adanya jarak ataupun lokasi terpencil yang tidak bisa terjangkau oleh sinyal internet. Perpustakaan juga tidak terganggu jika kelistrikan padam. Jelas bahwa

perpustakaan madrasah sangat penting. Kita sering mendengar bahwa jantung dari suatu negara adalah universitas dan jantung dari universitas adalah perpustakaan. Agar tidak menjadi slogan, hendaknya pengelola tidak berkecil hati dan harus tetap memiliki niatan yang mulia untuk tetap semangat dan mengembangkan perpustakaan madrasah.

Berdasarkan Permendiknas No 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, penyelenggara sekolah/madrasah wajib menerapkan standar tenaga perpustakaan Sekolah/Madrasah sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan. Setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang yang mempunyai jumlah tenaga perpustakaan sekolah/madrasah lebih dari satu orang, mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), serta memiliki koleksi minimal 1000 (seribu) judul materi perpustakaan dapat mengangkat kepala perpustakaan Madrasah.

Kualifikasi untuk Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Pendidik harus memenuhi syarat: a. berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1); b. memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan Sekolah/Madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah; c. masa kerja minimal 3 (tiga) tahun. Guna menjawab tantangan kemajuan dunia pendidikan perlu diadakan suatu pendidikan dan pelatihan Kepala Perpustakaan Madrasah.

Peningkatan kompetensi Kepala Perpustakaan salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan dan

pelatihan (diklat). Oleh karena itu, Balai Diklat Keagamaan Semarang sebagai penyelenggara diklat di lingkungan Kementerian Agama yang meliputi daerah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta memberikan perhatian kepada peningkatan kompetensi kepala perpustakaan, terutama guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan. Guru memiliki latar belakang pendidikan dibidang keguruan, meski ada yang sudah mengikuti pelatihan, pendidikan Diploma 2. Tetapi dari 30 peserta Diklat Teknis Substantif Pembentukan Calon Kepala Perpustakaan Angkatan 2 tahun 2015 tidak satupun peserta memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan.

Berdasar penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Tingkat Kompetensi Pengetahuan Perpustakaan bagi Guru Madrasah melalui Diklat Substantif Pembekalan Penugasan Tambahan Calon Kepala Perpustakaan". Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kompetensi pengetahuan peserta diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan selama 10 hari mengikuti diklat tersebut. Peneliti mengambil pre-test untuk data awal kemudian di akhir kegiatan diklat peneliti juga mengambil post test sebagai data pembandingan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kompetensi pengetahuan peserta diklat calon kepala perpustakaan.

Berdasar latar belakang dapat diketahui beberapa masalah yang ada pada uraian di atas adalah sebagai berikut: penataan perpustakaan madrasah masih belum maksimal, guru yang menjadi kepala perpustakaan madrasah memiliki kemampuan manajerial yang masih rendah, guru yang mendapat tugas

tambahan sebagai kepala perpustakaan memiliki pengetahuan perpustakaan yang rendah.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dirumuskan "Bagaimana tingkat kompetensi pengetahuan perpustakaan bagi guru madrasah melalui diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan?"

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pengetahuan perpustakaan bagi guru madrasah melalui diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan".

Sementara hasil penelitian ini diharapkan dapat:

dari segi ilmiah, dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang penelitian kediklatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga diklat pada umumnya. Dari segi kegunaan atau penerapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan di Balai Diklat Keagamaan Semarang, beserta jajarannya dalam rangka upaya membina serta meningkatkan kegiatan kediklatan, memberi saran mengenai langkah-langkah apa yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kinerja Widyaiswara Teknis BDK Semarang.

Dalam lingkungan yang lebih luas lagi, hasil penelitian ini apabila perlu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memerencanakan dan

menetapkan jalannya pelaksanaan kediklatan pada umumnya.

2. TINJAUAN TEORETIS

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan (diklat) pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (*link*) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan: merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan anggota organisasi.

Menurut Notoatmodjo (2009:27) diklat selain untuk meningkatkan kemampuan staf yang menduduki suatu jabatan tertentu juga dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Dengan peningkatan produktivitas kerja para pegawai/karyawan organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan. Pendapat Notoatmodjo tersebut menekankan betapa pentingnya diklat bagi pegawai/karyawan dalam proses pencapaian tujuan atau keberhasilan organisasi. Kemampuan dan keterampilan pegawai dipandang sebagai modal yang sangat besar dalam peningkatan produktivitas kerja. Oleh karenanya, diklat merupakan suatu hal yang seharusnya dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Sholihin (2015:14) menyatakan istilah diklat atau pendidikan dan pelatihan

digunakan dalam sebuah organisasi dan kenal dengan nama diklat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, disebutkan "Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil". Pendidikan dan pelatihan kepegawaian juga merupakan bagian dari sebuah sistem pembinaan karier Pegawai Negeri Sipil yang bermakna pada pengembangan kepegawaian.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa diklat adalah serangkaian kegiatan yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan meningkatkan sikap, perilaku pegawai negeri sipil dalam menjalankan tugas sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Pendidikan dan pelatihan sebagai bagian integral dari kebijakan personil dalam rangka pembinaan pegawai disamping sebagai sarana pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, juga untuk memantapkan sikap mental pegawai. Pendidikan dan pelatihan merupakan alat untuk menyesuaikan antara tanggung jawab dan pekerjaan dengan kemampuan, keterampilan dan kecakapan serta keahlian dari pegawai. Kebijaksanaan organisasi pada umumnya menyarankan agar setiap pegawai diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan pengembangan kepribadian, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang pada akhirnya mampu kompetensi dalam hal ini adalah kepala madrasah.

b. Kepala Perpustakaan

Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala perpustakaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi perpustakaan dan pekerjaan yang berkenaan dengan pekerjaan profesionalisme sebagai petugas perpustakaan. Dua hal tersebut harus dimiliki oleh seorang kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan sangat dibutuhkan dalam strategi pengembangan perpustakaan. Jika seseorang yang berdedikasi tinggi dan memiliki kemampuan baik manajerial dan pengetahuan di bidang perpustakaan maka perpustakaan bisa berjalan dengan baik meski dalam keterbatasan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah bahwa perpustakaan madrasah memiliki lebih dari satu tenaga perpustakaan yang terdiri dari kepala perpustakaan dan sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan dengan mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), memiliki koleksi minimal seribu judul maka bisa mengangkat tenaga perpustakaan. Kualifikasi kepala perpustakaan sebagai berikut:

- 1) Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui jalur pendidik

Kepala perpustakaan sekolah/madrasah harus memenuhi syarat:

- a) Berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1);
- b) Memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan

- c) Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun.

- 2) Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Tenaga Kependidikan

Kepala perpustakaan sekolah dan madrasah harus memenuhi salah satu syarat berikut:

- a) Berkualifikasi diploma dua (D2) Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi pustakawan dengan masa kerja minimal 4 tahun; atau
- b) Berkualifikasi diploma dua (D2) non-Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah dengan masa kerja minimal empat tahun di perpustakaan sekolah/madrasah.

Kepala madrasah bisa mengangkat kepala perpustakaan dari tenaga kependidikan dengan sertifikat kompetensi perpustakaan dan telah mengabdikan selama tiga tahun. Dasar inilah yang menjadi pegangan pengangkatan seorang kepala perpustakaan madrasah. Jika diteliti lebih lanjut tentang kualifikasi tersebut madrasah tidak sembarang mengangkat kepala perpustakaan dari jalur guru karena harus ada sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan yang dikeluarkan lembaga resmi. Balai Diklat sebagai lembaga pemerintah tentunya merupakan lembaga resmi yang memberikan pendidikan dan pelatihan. Melihat fakta yang ada atau bukti dari antusiasme guru yang ingin menjadi kepala perpustakaan adalah adanya beberapa proposal dari beberapa satuan

kerja madrasah yang menginginkan kerjasama penyelenggaraan diklat kepala perpustakaan.

Balai diklat keagamaan semarang secara khusus memang memiliki kewajiban meningkatkan kompetensi pegawai di bawah naungan Kementerian Agama. Oleh karena itu, tepat kiranya jika balai diklat keagamaan semarang mengadakan diklat pembekalan kepala perpustakaan.

c. Kompetensi Pengetahuan

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994:7) menjelaskan kompetensi adalah kemampuan yang merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Hal senada di sampaikan Usman (1995: 14), kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Intelektualitas seseorang bisa dilihat dari kompetensi pengetahuan yang mereka miliki melalui hasil penilaian. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 yang telah direvisi menjadi 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.

Dari uraian diatas disimpulkan kompetensi pengetahuan adalah kemampuan seorang dalam mengelola bidang tugasnya yang terkait dengan pengetahuan apa yang menjadi pekerjaan dapat di selesaikan sesuai dengan tujuannya. Jika pengetahuan itu bisa dilihat dari tugasnya maka harapannya adalah seseorang yang memiliki kompetensi pengetahuan mampu menyelesaikan tugas tugas pekerjaan yang diembanya.

3. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sederhana. Karena peneliti memberikan perlakuan terhadap peserta diklat teknis substantif pembekalan tugas tambahan kepala madrasah dengan melakukan pre-test sebelum kegiatan diklat dimulai dan posttest setelah kegiatan diklat berakhir. Dari nilai pre-test peneliti bisa melihat kemampuan awal peserta diklat tugas tambahan kepala perpustakaan tentang kompetensi pengetahuan perpustakaan dan posttest untuk melihat tingkat kompetensi setelah adanya perlakuan terhadap peserta yaitu pemberian materi tentang perpustakaan selama kediklatan berlangsung sehingga terlihat peningkatan kompetensi

pengetahuan perpustakaan sebelum dan sesudah mengikuti diklat.

Hasil pre-test dan post-test akan menjadi gambaran awal dan akhir penelitian ini, maka penulis menganggap penelitian ini adalah kuantitatif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Purwanto (2008:16) bahwa bilangan merupakan bahasa artifisial yang objektif dan tanpa emosi sehingga dipandang tepat untuk mewakili komunikasi penelitian yang menjunjung objektivitas dan netralitas.

b. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:62), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini sesuai dengan pedoman penulisan tesis dan disertasi Program Pasca Sarjana Unnes (2014:17), populasi adalah semua individu atau unit atau peristiwa yang ditetapkan sebagai subyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan merupakan wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti.

Populasi penelitian ini semua peserta diklat substansi pembekalan tugas pembekalan tugas tambahan kepala perpustakaan angkatan 2 sebagai sampel sekaligus yang berjumlah 30 orang berasal dari Provinsi D.I Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data-data dari obyek penelitian, diperlukan metode yang tepat digunakan untuk pengumpulan data. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Arikunto, 2011:32). Tes adalah sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan, atau ketrampilan dalam sebuah bidang yang diberikan. Menurut Djemari Mardapi (2012: 108), metode tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Tes terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, atau semua benar atau sebagian benar. Metode tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar atau assesment.

Peneliti menggunakan pre-test dan posttest. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan awal dan setelah mengikuti diklat substansi pembekalan tugas pembekalan tugas tambahan kepala perpustakaan angkatan 2.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pre-test

Hasil pre-test dan post-test dari peserta maka dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan 30 peserta yang akan dijadikan sampel dalam penelitian untuk setiap kelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil rata-rata pre-test dan hasil peserta test sebelumnya, peserta dikelompokkan menjadi

tiga kelompok, yakni kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

- 2) Berdasarkan hasil rata-rata post-test dan hasil peserta test sebelumnya, peserta dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok tinggi, sedang, dan rendah

Hasil pre-test dan post-test yang diperoleh dari peserta diklat dapat di kategorikan sebagai berikut :

Nilai rendah = $x < 50$

Nilai Sedang = $50 < x < 75$

Nilai Tinggi = $x > 75$

Dari hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil pre-test

No	Nama/ Inisial	Nilai		
		Betul	Salah	Nilai
1	Responden 1	18	22	45
2	Responden 2	21	19	52.5
3	Responden 3	19	21	47.5
4	Responden 4	15	25	30
5	Responden 5	20	20	50
6	Responden 6	24	16	60
7	Responden 7	21	19	52.5
8	Responden 8	21	19	52.5
9	Responden 9	23	17	57.5
10	Responden 10	21	19	52.5
11	Responden 11	32	8	80
12	Responden 12	22	18	55
13	Responden 13	19	21	47.5
14	Responden 14	23	17	46
15	Responden 15	23	17	57.5
16	Responden 16	25	15	62.5
17	Responden 17	18	22	45
18	Responden 18	8	32	20
19	Responden 19	22	18	55
20	Responden 20	24	16	60
21	Responden 21	18	22	45
22	Responden 22	23	17	57.5
23	Responden 23	19	21	47.5
24	Responden 24	18	22	45
25	Responden 25	22	18	55
26	Responden 26	21	19	52.5
27	Responden 27	23	17	57.5
28	Responden 28	25	15	62.5
29	Responden 29	19	21	47.5
30	Responden 30	26	14	65

Selanjutnya nilai post-test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil post-test

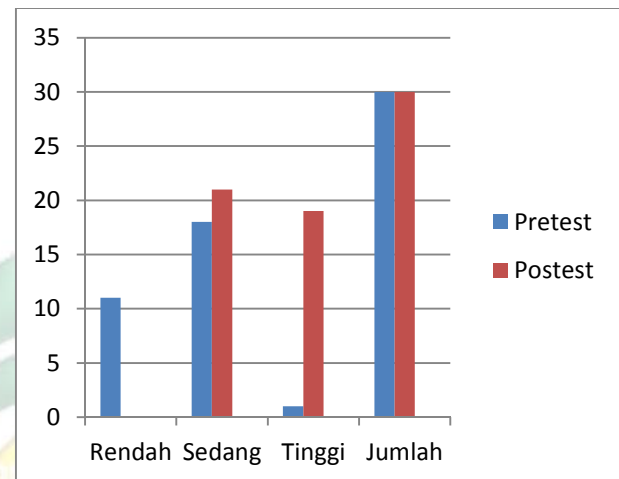
No	Nama	Nilai		
		Betul	Salah	Nilai
1	Responden 1	32	8	80
2	Responden 2	33	7	82.5
3	Responden 3	27	13	67.5
4	Responden 4	34	6	85
5	Responden 5	28	12	70
6	Responden 6	33	7	82.5
7	Responden 7	28	12	70
8	Responden 8	28	12	70
9	Responden 9	36	4	90
10	Responden 10	33	7	82.5
11	Responden 11	34	6	85
12	Responden 12	31	9	77.5
13	Responden 13	29	11	72.5
14	Responden 14	37	3	92.5
15	Responden 15	33	7	82.5
16	Responden 16	32	8	80
17	Responden 17	24	16	60
18	Responden 18	30	10	75
19	Responden 19	29	11	72.5
20	Responden 20	35	5	87.5
21	Responden 21	33	7	82.5
22	Responden 22	31	9	77.5
23	Responden 23	30	10	80
24	Responden 24	30	10	80
25	Responden 25	30	10	80
26	Responden 26	28	12	70
27	Responden 27	28	12	70
28	Responden 28	28	12	70
29	Responden 29	34	6	85
30	Responden 30	27	13	67.5

Tabel 3. Kriteria hasil pre-test dan post-test

Kriteria	Pretest	Posttest
Rendah	11	0
Sedang	18	21
Tinggi	1	19

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan pre-test dan post-test sangat signifikan. Dalam pre-test; rendah 11 orang sedang posttest nol orang, dan

kategori sedang 18 orang dan post-test 21 orang, sedang kategori tinggi; pre-test 1 orang sedang posttest 19 orang. Hasil pre-test dan post-test dapat digambarkan dengan diagram grafik batang sebagai berikut.



Grafik 1. Hasil pre-test dan post-test

Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengetahuan meningkat signifikan dan dapat dipresentasikan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kenaikan pre-test dan post-test dalam presentase

Kriteria	Pretest	Posttest	Pretest dalam %	Posttest dalam %
Rendah	11	0	36,67%	0%
Sedang	18	21	60%	70%
Tinggi	1	19	3,33%	30%

Tabel di atas membandingkan persentase hasil pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan kriteria rendah 36.67% sedangkan posttest 0%. Kriteria sedang hasil pretest 60% dan posttest 70% dan kriteria tinggi hasil pretest 3,33%,

untuk postes 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta diklat substantif pembekalan penugasan tambahan calon kepala perpustakaan memiliki peningkatan kompetensi pengetahuan yang sangat signifikan, bahkan tidak ada satupun peserta yang masih memiliki kemampuan rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Guru yang mengikuti Diklat Tugas Tambahan sebagai Kepala Perpustakaan menunjukkan peningkatan kompetensi dalam pemahaman perpustakaan, hal ini di tunjukkan dengan membandingkan antara hasil pre-test dan post-test sebagaimana yang telah ditunjukkan pada hasil penelitian sebelumnya.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru yang sudah mendapatkan diklat perpustakaan agar terus meningkatkan kemampuan bidang perpustakaan
- 2) Balai Diklat merencanakan diklat kepala perpustakaan untuk guru yang belum mendapat kesempatan mengikuti diklat perpustakaan

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
 Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. 1994. Kemampuan Dasar Guru Dalam

Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardapi, Djemari. 2012. Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta Nuha Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta;

Departemen Agama RI, 2001. KMA No. 1 tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 25, tahun 2008, tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 24, tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 66, tahun 2013, tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.

Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No 101 tahun 2000, tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Purwanto, 2008, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta,

Usman, Moh. Uzer, 1995 Menjadi Guru Profesional, Ed.2, Cet-22, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Unnes, 2011. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Sarjana

Unnes, Semarang: Program Paska Sarjana.





QUA VADIS THE QUALITY OF ONLINE SCIENTIFIC JOURNAL PUBLISHING IN STATE ISLAMIC RELIGIOUS UNIVERSITY (PTKIN)¹

Erie Hariyanto*

Pengutipan: Hariyanto, E. (2016). Qua vadis the quality of online scientific journal publishing in State Islamic Religious University (PTKIN). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 76-90.

* Ketua Penyunting Jurnal Al-Ihkam Jurusan Syariah dan Ekonomi STAIN Pamekasan (Jurnal Terakreditasi Nasional)
(erie@stainpamekasan.ac.id)

ABSTRAK

Problem utama peningkatan dan pengembangan jurnal ilmiah di kalangan perguruan tinggi Islam, baik di PTKIN maupun di PTKIS, selama ini adalah masalah kemampuan manajerial atau pengelolaan jurnal ilmiah. Selama ini, diakui bahwa semangat menerbitkan jurnal masih begitu tinggi, namun hal itu tidak dibarengi dengan kemampuan manajerialnya. Artinya sudah banyak lembaga penerbit yang menerbitkan jurnal ilmiah namun tidak bisa berlanjut dengan baik. Sehingga, terkesan jurnal-jurnal yang terbit hanya sebagai pengenalan dan kenangan belaka. Apalagi ada kewajiban untuk penerbitan jurnal online dan instrumen akreditasi juga akan dilakukan secara online melalui portal ARJUNA DIKTI menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengelola jurnal ilmiah di perguruan tinggi baik kesiapan sumberdaya manusia dan sarana-prasarana. Artikel ini berusaha menjawab bagaimana posisi, potensi dan peluang jurnal-jurnal di PTKIN dalam menghadapi era jurnal online.

Kata Kunci: Jurnal online PTKIN, Akreditasi jurnal, Jurnal ilmiah

ABSTRACT

The main problem of scientific journals development among Islamic colleges, both PTKIN and PTKIS, is a matter of managerial capacity or management of a scientific journal. During this time, it is recognized that the spirit of journal publishing is high, but it is not followed by managerial skills. It means there were a lot of publishing institutions that publish scientific journals but could not continue well, therefore these published journals considered as only a memorial thing and introduction, moreover there is an obligation to publish an online journal and accreditation instrument that also conducted by online through the portal of ARJUNA DIKTI that becomes opportunity and challenge for managers of scientific journals in the colleges both human resources and infrastructure. This article tries to answer how the position, potential and opportunities PTKIN's journals in the online journal era.

Key words: Islamic university online journals, Journal accreditation, Scientific journal

¹ Judul dalam bahasa Indonesia: Qua Vadis Kualitas Publikasi Jurnal Ilmiah Online di Universitas Islam Negeri (PTKIN)

1. PENDAHULUAN

Dari berbagai sumber dapat diketahui bahwa publikasi peneliti Indonesia di dunia internasional masih sangat rendah. Produk intelektual bangsa Indonesia, terutama dalam bentuk publikasi ilmiah masih tergolong minim. Bahkan, kondisi tersebut masih sekitar 25 persen dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Dibandingkan dengan negara lain di Asia, khususnya dengan Jepang, China, Korea Selatan, dan India, jumlah publikasi Indonesia masih sangat tertinggal. Data Pusat Penelitian Perkembangan Iptek Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Pappiptek-LIPI) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2001-2010, lembaga penelitian dan pengembangan Korea Selatan, KAIST, menghasilkan jumlah publikasi internasional terbesar, yaitu 20.183 publikasi. Lalu, diikuti lembaga JST Jepang (13.604) dan CSIRO Australia (11.611). Sementara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) hanya memiliki 417 publikasi ilmiah.

Fakta tersebut, di antaranya disebabkan oleh budaya menulis yang belum berkembang di masyarakat pada umumnya dan perguruan tinggi khususnya. Atau juga lantaran rendahnya kemauan dan kemampuan menulis hasil-hasil penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat dalam berkala ilmiah yang bermutu. Tidak mengherankan jika kemudian diseminasi hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui terbitan berkala ilmiah nasional dan internasional masih rendah. Pengembangan budaya dan kemampuan terutama motivasi menulis, menjadi suatu tantangan dan permasalahan yang harus segera dapat diatasi.

Di sisi lain, pengelolaan terbitan berkala ilmiah juga bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada dua permasalahan umum yang dihadapi para pengelola terbitan berkala ilmiah, yaitu (1) ketersediaan naskah bermutu dan (2) keberlanjutan pengelolaan terbitan berkala ilmiah. Naskah bermutu sangat terbatas karena pada umumnya para peneliti belum mempunyai komitmen yang cukup untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui terbitan berkala ilmiah. Motivasi melakukan penelitian belum diimbangi dengan tanggung jawab moral sebagai peneliti untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitiannya yang sangat berguna bagi masyarakat luas baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan teoretis. Dengan menulis di terbitan berkala ilmiah, peneliti akan mendapatkan banyak masukan dan sekaligus kesempatan untuk lebih mengembangkan penelitian pada masa-masa mendatang.

Sementara itu, para pembaca (peneliti lain, dosen, mahasiswa, dan masyarakat luas) juga belum menempatkan keingintahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kebutuhan yang mendasar. Penggunaan acuan hasil-hasil penelitian mutakhir untuk keperluan penelitian lanjutan ataupun untuk penyusunan proposal program-program pengabdian dan pengembangan masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan sulitnya memasarkan terbitan berkala ilmiah tersebut meskipun dengan harga yang ditekan untuk sekadar menutup ongkos produksi. Ketersediaan naskah bermutu di satu sisi dan keberlanjutan pengelolaan terbitan berkala ilmiah di sisi lain, menjadi sebuah lingkaran setan yang dihadapi

oleh para pengelola terbitan berkala ilmiah.

Tantangan semacam ini pun terjadi pada berkala ilmiah yang telah terakreditasi. Status terakreditasi pada jurnal tidak serta-merta memancing minat para peneliti untuk mengirimkan tulisannya ke redaksi jurnal terkait. Krisis naskah bermutu masih saja terjadi, bahkan pada jurnal yang berstatus terakreditasi sekalipun. Tantangan lainnya adalah komitmen merawat kualitas dan kontinuitas berkala ilmiah. Tantangan ini sama beratnya dengan tantangan sebelumnya. Jika yang pertama terkait dengan faktor eksternal, maka yang kedua terkait dengan komitmen internal pengelola untuk senantiasa menjamin mutu dan kualitas berkala ilmiah yang dikelolanya.

Bahwa untuk melihat bagaimana kehidupan aktivitas ilmiah di kalangan perguruan tinggi sering dilihat dari sisi penerbitan jurnal ilmiahnya, yaitu bagaimana jurnal ilmiah atau penerbitan dapat berkembang dan dipublikasikan ke luar (publik). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa lembaga pendidikan tinggi memiliki kesadaran dan gairah keilmuan jika kontribusi keilmuannya dapat diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat luas (baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat secara umum).

Keberadaan jurnal ilmiah mencerminkan keberadaan produksi ilmiah yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Semakin banyak karya-karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah menunjukkan bahwa suatu perguruan tinggi memiliki perhatian atau komitmen dalam menggerakkan kegiatan dan kehidupan ilmiah di lingkungannya.

Sehingga, suatu perguruan tinggi yang bisa menghayati dan memfungsikan dirinya sebagai representasi lembaga ilmiah selalu dilihat dari hasil karya para tenaga pendidiknya (dosen-dosennya).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mewajibkan semua karya ilmiah program sarjana, magister, dan doktor lulusan setelah Agustus 2012 dimuat di jurnal ilmiah. Kebijakan tersebut dinilai sejumlah rektor tidak jelas dan membingungkan. Alasan yang dikemukakan oleh beberapa rektor di Indonesia bahwa daya tampung jurnal ilmiah tidak memadai bila dibandingkan dengan kelulusan sarjana setiap tahunnya. Hal ini dapat menghambat dan menyulitkan kelulusan sarjana. Direktur Jenderal Dikti Kemdikbud Djoko Santosa menjelaskan bahwa perlunya persyaratan itu karena jumlah karya ilmiah Indonesia dinilai secara total masih rendah dibandingkan dengan Malaysia adalah sepertujuhnya. Sehingga penyebar luasan hasil pemikiran ataupun penelitian lapangan perlu diterbitkan dalam jurnal nasional ataupun jurnal internasional untuk lulusan doktor.

Masalah klasik yang dihadapi penerbitan jurnal berkala ilmiah di Indonesia adalah pertama secara nasional jumlah berkalanya sekitar 8000 terlalu besar, kedua pengelolaannya seringkali belum profesional sehingga mutunya dipertanyakan, ketiga naskah berbobot merupakan komoditas langka karena pengembangan bank naskah sulit diwujudkan; keempat penerbitannya tidak untuk memajukan ilmu tetapi buat menyediakan bukti dan sarana pendukung kenaikan pangkat, kelima peneliti dan dosen memang tidak terpanggil untuk segera menerbitkan

temuannya yang mungkin sangat bermakna, karena mereka menulis naskahnya hanya menjelang saat naik pangkat.

Problem utama peningkatan dan pengembangan jurnal ilmiah di kalangan perguruan tinggi Islam, baik di PTAIN maupun di PTAIS, selama ini adalah masalah kemampuan manajerial atau pengelolaan jurnal ilmiah. Selama ini, diakui bahwa semangat menerbitkan jurnal masih begitu tinggi, namun hal itu tidak dibarengi dengan kemampuan manajerialnya. Artinya sudah banyak lembaga penerbit yang menerbitkan jurnal ilmiah namun tidak bisa berlanjut dengan baik. Sehingga, terkesan jurnal-jurnal yang terbit hanya sebagai perkenalan dan kenangan belaka. Apalagi ada kewajiban untuk penerbitan jurnal online dan instrumen akreditasi juga akan dilakukan secara online melalui portal ARJUNA DIKTIS sehingga akan semakin menyulitkan pengelola jurnal ilmiah.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Jurnal Cetak vs Jurnal Online

Secara bahasa, jurnal adalah (1) buku / catatan harian; (2) surat kabar harian; (3) buku yang dipakai sebagai buku perantara antara buku harian dan buku besar; (4) buku yang dipakai untuk mencatat transaksi berdasarkan urutan waktu; dan (5) majalah yang khusus memuat artikel dalam satu bidang ilmu tertentu. Dalam bahasa Inggris, *journal* diartikan sebagai (1) majalah, seperti *learned journal* atau majalah ilmiah, (2) surat kabar, dan (3) buku/catatan harian (*diary*).

Dalam konteks komunikasi, jurnal termasuk media komunikasi atau media

publikasi. Jurnal (Journal) adalah sarana komunikasi untuk melaporkan sebuah peristiwa atau gagasan kepada publik secara berkala, biasanya dalam bentuk majalah. Di dunia akademis, jurnal adalah terbitan berkala yang berisi tulisan-tulisan ilmiah (*academic writings*) atau paper ilmiah (*scientific papers*) hasil penelitian. Jurnal demikian lebih dikenal dengan istilah Jurnal Ilmiah (*Scientific Journal*) yang berisi karya tulis ilmiah-akademis seperti paper, makalah, skripsi, tesis, atau hasil penelitian. Menurut Mien A. Rifai, jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Bila dikaitkan dengan kata ilmiah di belakang kata jurnal dapat terbitan berarti berkala yang berbentuk pamflet yang berisi bahan ilmiah yang sangat diminati orang saat diterbitkan.

Kita juga mengenal istilah Jurnal Online (*Online Journal*) dan Jurnal Elektronik (*Electronic Journal*). Keduanya adalah media publikasi karya tulis, ilmiah dan non-ilmiah, berbasis website. Jurnal Online atau *Electronic Journal* (*e-Journal*) inilah yang dimaksud "Jurnal Media Online" dalam makalah ini, yakni karya tulis ilmiah yang dipublikasikan di media online-media yang tersaji secara online di internet seperti dikutip Bernard Cesarone menggambarkan *e-journal* (*jurnal online*) sebagai "segala jenis serial yang diproduksi, dipublikasikan, dan didistribusikan melalui jaringan elektronik seperti Bitnet dan Internet (*any serials produced, published, and distributed via electronic networks such as Bitnet and the Internet*). Berikut ini daftar istilah atau sebutan lain jurnal online:

- 1) *Electronic Journal* (*e-Journals*);
- 2) *Digital Journal* (*D-Journals*);
- 3) *Electronic Serials* (*e-Serials*);

- 4) Digital Serial (D-Serials);
- 5) Electronic Periodicals (e-Periodicals);
- 6) Elektronik Magazine (e-Magz, e-Zines, Webzines).

Dari hasil penelusuran online melalui mesin pencari Google dengan kata kunci "jurnal online", ada dua jenis jurnal online yang disajikan oleh kalangan perguruan tinggi di Indonesia: pertama Versi Online Jurnal Cetak (*Printed Journal*), seperti Jurnal Online UIN SGD Bandung dan umumnya jurnal online perguruan tinggi di Indonesia, yakni jurnal ilmiah berbentuk cetak yang ditransformasi dan diunggah ke website (media online), kedua Full Jurnal Online, yakni website khusus berisi karya tulis online, dengan menyajikan file yang bisa diunduh dan dicetak, seperti e-journal ECRP Universitas Illinois Amerika Serikat. Karena ada dua jenis atau tipe jurnal online itu, Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Indonesia (PDII) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Sri Hartinah, berpendapat, jurnal online berbeda dengan jurnal elektronik (e-journal). Jurnal online merupakan jurnal ilmiah berbentuk cetak yang ditransformasi ke teknologi informasi. E-journal tak memiliki jurnal dalam bentuk cetak. Di Indonesia, e-journal kurang dari sepuluh.

Jurnal online berbasis blog Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Djoko Santoso mengatakan, mahasiswa S1 bisa menerbitkan jurnal ilmiahnya secara online. Selain lebih mudah, jurnal online juga dapat mengatasi terbatasnya ruang publikasi seluruh makalah mahasiswa. "Untuk S-1 yang penting namanya jurnal. Agar efektif dan efisien maka gunakanlah jurnal online," kata Djoko kepada

Kompas. Secara teknis, membuat jurnal online sangat mudah dengan tersedianya beragam software pembuatan jurnal online. Jurnal online juga bisa berbasis blog, yakni di blog Wordpress, baik yang gratis (wordpress.com) maupun yang self-hosting (domain+hosting berbayar) dengan Content Management System (CMS) Wordpress (wordpress.org).

Aspek legalitas jurnal online dapat diperoleh dengan cara mengajukan permohonan nomor International Standard of Serial Number (ISSN) ke Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Akreditasi Jurnal Ilmiah diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DP2M DIKTI). Untuk mengasah keterampilan menulis, termasuk menulis karya ilmiah, mahasiswa dapat membuat jurnal online pribadi dengan blog.

b. Tipe dan Karakteristik Konten Jurnal Online

Kebanyakan jurnal online diterbitkan dalam format HTML dan/atau format PDF, namun ada juga yang tersedia hanya dalam satu dari dua format. Ada juga yang mempublikasikannya dalam format .DOC (MS Word). Jurnal online di Indonesia umumnya menggunakan format PDF. Contoh jurnal online format HTML antara lain e-journal Virginia Tech dan ECRP Universitas Illinois. Keunggulan jurnal online hakikatnya sama dengan keunggulan media online pada umumnya dibandingkan dengan media cetak. Jurnal online membuka kesempatan diseminasi pengetahuan (*dissemination of knowledge*) seluas-luasnya karena bisa diakses di seluruh dunia. Karakteristik media online yang

juga dimiliki jurnal online antara lain sebagai berikut:

- 1) Kapasitas luas halaman web bisa menampung naskah sangat panjang,
- 2) Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja,
- 3) Jadwal terbit bisa kapan saja bisa, setiap saat,
- 4) Cepat, begitu di-upload langsung bisa diakses semua orang,
- 5) Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet,
- 6) Aktual, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian,
- 7) Update, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja.
- 8) Interaktif, dua arah, dan "egaliter" dengan adanya fasilitas kolom komentar, chat room, polling, dsb.
- 9) Terdokumentasi, informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (search). Terhubung dengan sumber lain (hyperlink) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

c. Indeks Khusus Google

Internasionalisasi jurnal ilmiah online dapat dilakukan melalui pendaftaran pada situs pengindex seperti Google Scholar (Google Cendikia) dengan alamat scholar.google.com. Google Scholar mengindex publikasi ilmiah. Di Google Scholar ini pula mahasiswa atau penulis karya ilmiah bisa menelusuri judul-judul buku dan artikel ilmiah untuk dijadikan sumber rujukan (referensi).

d. Teknis Penulisan Jurnal Online

Teknik penulisan jurnal, yakni format atau struktur naskah, disesuaikan dengan pedoman penulisan atau gaya selingkung (style book) masing-masing jurnal

perguruan tinggi. Format umum untuk jurnal ilmiah biasanya terdiri dari: Judul, Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan metode, Hasil, Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar pustaka. Teknik penulisan dalam pengertian teknik penyusunan naskah untuk publikasi di Jurnal Online ada di panduan masing-masing jurnal online perguruan tinggi. Umumnya, tampilan tulisan di jurnal online terdiri dari: Judul, Nama penulis, Abstrak dan Link download file PDF/DOC/XML.

e. Pengembangan Jurnal di Perguruan Tinggi Keislaman Negeri

Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang berdampak pula pada pengelolaan dan penerbitan terbitan berkala ilmiah yang semula tercetak dengan proses cukup lama, kini menjadi lebih cepat dengan proses elektronik, pengiriman, penyuntingan, penelaahan, dan penerbitan naskah karya ilmiah dilaksanakan dalam suatu sistem aplikasi yang dinamakan terbitan berkala ilmiah elektronik (e-journal). Dengan sistem tersebut proses pengindeksan dan dampak ilmiah atau sitasi suatu tulisan pun akan diketahui dengan cepat, sehingga manfaat dari suatu karya tulis ilmiah dapat diketahui segera.

Perubahan paradigma dari terbitan berkala ilmiah cetak menjadi elektronik harus diikuti perkembangannya oleh penulis maupun penerbit di Indonesia, sehingga hasil karya yang dihasilkan dapat segera diketahui dan dikenal masyarakat baik nasional maupun internasional. Paradigma tersebut juga perlu diikuti oleh peraturan yang mendukung disamping adanya penghargaan dan sanksi dari penentu kebijakan terkait terbitan berkala ilmiah berkualitas melalui proses akreditasi terbitan berkala ilmiah dan tulisan ilmiah

di dalamnya melalui proses penilaian angka kredit bagi peneliti/dosen.

Saat ini, beberapa terbitan berkala ilmiah nasional belum memperhatikan pentingnya pengindeksan sebagai salah satu cara diseminasi global. Permasalahan utama pengelolaan terbitan berkala ilmiah di Indonesia yang belum terindeks di pengindeks bereputasi adalah:

- 1) Visibilitas dan aksesibilitas terbitan berkala ilmiah belum baik karena belum menerapkan manajemen terbitan berkala ilmiah secara daring (online);
- 2) Proses pengelolaan tulisan ilmiah belum menerapkan standar-standar ilmiah;
- 3) Kualitas penerbitan terbitan berkala ilmiah sebagian besar masih kurang baik;
- 4) Pengendalian kualitas terbitan berkala ilmiah melalui proses penelaahan oleh mitra bebestari dan pemapanan gaya selingkung belum konsisten;
- 5) Kualitas substansi artikel belum dijaga dan dipertahankan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan reputasi terbitan berkala ilmiah maka paradigma manajemen pengelolannya secara elektronik dan/atau tercetak menjadi sangat diperlukan, sehingga perlu pula penyesuaian pedoman akreditasi terbitan berkala ilmiah yang berlaku saat ini. Diperlukan alat untuk mengukur mutu suatu terbitan berkala ilmiah dengan memenuhi persyaratan mutu minimum. Penerbit berkala ilmiah harus menjaga dan meningkatkan mutu terbitannya dan menjadikan berkala ilmiahnya sebagai wahana komunikasi ilmiah antara peneliti, akademisi, dan masyarakat pengguna untuk mencapai sasaran bagi

pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmuwan Indonesia, pemerintah sudah melakukan berbagai cara termasuk meningkatkan infrastruktur dan anggaran penelitian walaupun jumlahnya masih relatif kecil dibandingkan dengan beberapa negara di Asia. Peraturan perundangan juga telah diberlakukan untuk menjamin terjadinya atmosfer agar peneliti Indonesia dapat menghasilkan publikasi di jurnal bereputasi nasional dan internasional. Dengan perangkat kebijakan tersebut diharapkan para ilmuwan Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya dalam berkiprah, memperluas wawasannya, dan meningkatkan dan mutu produk kecendekiannya, sehingga pada gilirannya akan dapat pula meningkatkan kualitas produk intelektualnya ke taraf internasional. Salah satu sarana untuk meningkatkan produktivitas publikasi ilmiah ilmuwan Indonesia adalah keberadaan terbitan berkala ilmiah yang mendapatkan pengakuan dunia.

Penerbitan karya ilmiah atau terbitan berkala ilmiah dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu berbasis fisik (cetak) dan berbasis elektronik. Terbitan berkala ilmiah berbasis elektronik memerlukan kehandalan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Pengelolaan dan penerbitan terbitan berkala ilmiah berbasis elektronik memungkinkan dilakukan lebih cepat di mana semua proses pengelolaan, yaitu pengiriman, penyuntingan, penelaahan, dan penerbitan naskah karya ilmiah dilaksanakan secara elektronik dalam suatu sistem aplikasi yang dinamakan

terbitan berkala ilmiah elektronik (e-journal). Dengan sistem tersebut proses pengindeksan dan dampak ilmiah atau sitasi suatu tulisan dapat diketahui dengan cepat, sehingga manfaat dari suatu karya tulis ilmiah dapat diketahui segera.

Ilmuwan dan penerbit terbitan berkala di Indonesia harus memahami perubahan paradigma dari terbitan berkala ilmiah cetak menjadi elektronik (e-journal). Melalui e-journal suatu hasil karya ilmiah dapat segera diketahui dan dikenal masyarakat baik nasional maupun internasional. Paradigma tersebut juga perlu diikuti oleh peraturan yang mendukung disamping adanya penghargaan dan sanksi dari penentu kebijakan terkait terbitan berkala ilmiah berkualitas melalui proses akreditasi terbitan berkala ilmiah dan tulisan ilmiah.

Sebagian besar pengelola berkala ilmiah nasional belum memperhatikan pentingnya pengindeksan agar artikel di dalamnya dapat dengan mudah diakses secara global. Agar memenuhi syarat pengideksan pengelola terbitan ilmiah harus memperhatikan standar kualitas tatakelola terbitan berkala ilmiah dan tersedianya secara daring (online).

Mengacu pada ketentuan Pasal 5 Ayat 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah dan kondisi sebagaimana diuraikan di atas serta untuk meningkatkan reputasi terbitan berkala ilmiah, paradigma manajemen pengelolaannya secara elektronik dan/atau tercetak menjadi sangat diperlukan. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) telah melakukan penyelarasan melalui Peraturan Direktur Jenderal Dikti Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pedoman Akreditasi

Terbitan Berkala Ilmiah untuk menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Dirjen Dikti Nomor 49/DIKTI/Kep/2011 untuk mengukur mutu suatu terbitan berkala ilmiah dengan memenuhi persyaratan mutu tertentu. Penerbit berkala ilmiah harus menjaga dan meningkatkan mutu terbitannya dan menjadikan terbitan berkala ilmiahnya sebagai wahana komunikasi ilmiah antara peneliti, akademisi, dan masyarakat pengguna untuk mencapai sasaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia. diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur apakah suatu terbitan berkala ilmiah sudah memenuhi persyaratan mutu minimum untuk diberi pengakuan akreditasi nasional dan selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan melakukan indeksasi ke pengindeks bereputasi internasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) merupakan bagian dari implementasi perintah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Standar ini menyangkut Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam Pasal 46 (2) UU ini dinyatakan, bahwa hasil penelitian wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dan/atau dipatenkan oleh Perguruan Tinggi. Dipublikasikan dalam arti hasil penelitian dimuat dalam terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi nasional atau bereputasi internasional. Untuk memenuhi tuntutan ini, diperlukan terbitan berkala ilmiah yang berkualitas dalam berbagai bidang dalam jumlah yang cukup, agar peneliti mempunyai

wadah yang cukup banyak untuk mempublikasikan artikel bermutu yang jumlahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Data yang ditampilkan SCImago Journal and Country Rank (SJR) terhadap jumlah artikel tahun 1996-2013 menunjukkan Indonesia berada di ranking 61 dunia. Untuk memperbaiki peringkat ini, beberapa upaya telah dilakukan Dikti untuk meningkatkan aksesibilitas, visibilitas, standar pengelolaan, dan kualitas terbitan berkala secara nasional. Terbitan berkala Indonesia yang dikelola menjadi e-journal dan terindeks Directory of Open Access Journal (DOAJ) meningkat signifikan, dari 29 terbitan berkala tahun 2011 menjadi 109 terbitan berkala pada pertengahan tahun 2014. Dalam pengindeksan internasional, di tahun 2014 terdapat 18 terbitan berkala Indonesia yang masuk dalam indeks Scopus. Jumlah ini diharapkan terus meningkat untuk memperbaiki posisi Indonesia dalam publikasi karya ilmiah di kancah internasional.

Teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar terhadap sistem pengelolaan terbitan berkala sampai penentuan indeks sitasi dan pengukuran dampak ilmiah suatu artikel. Akreditasi terbitan berkala yang selama ini dilaksanakan secara manual harus turut dikonversi menjadi secara elektronik, termasuk juga mempersiapkan perangkat peraturannya. Perubahan ini akan mempercepat pelaksanaan akreditasi, dan sekaligus memperbaiki mutu proses akreditasi. Dengan cara tersebut diharapkan muncul lebih banyak terbitan berkala nasional dengan mutu yang baik, untuk dapat didorong menjadi terbitan berkala bertaraf internasional.

Diharapkan dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu terbitan berkala ilmiah sudah memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pengakuan dan ikut meningkatkan mutu terbitan berkala ilmiah dan daya saing ilmuwan di Indonesia. Panduan ini juga dapat digunakan sebagai acuan kesiapan bagi para pengelola terbitan berkala ilmiah untuk pengajuan indeksasi ke pengindeks yang bereputasi internasional.

Sistem Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) yang secara khusus dikembangkan untuk pengelolaan akreditasi terbitan berkala ilmiah nasional secara elektronik, diharapkan akan dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktivitas keseluruhan proses akreditasi. Penggunaan akronim "Arjuna" hendaknya dapat menginspirasi para pengelola terbitan berkala ilmiah akan semangat keindahan, ketekunan, kejujuran, keberanian, dan kehebatan.

Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, pasal 2 ayat 1 dengan tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah untuk "mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional". Rumusan ini secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan tinggi mengemban tiga misi utama, yaitu mengembangkan, menyebarluaskan, dan mengupayakan penggunaan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan melalui berbagai kegiatan penelitian, baik penelitian dosen, pustakawan dan laboran, maupun penelitian mahasiswa (dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi); serta pengkajian

dalam wujud pembahasan bahan-bahan non-empirik. Sedangkan penyebarluasan ilmu pengetahuan dilakukan melalui berbagai kegiatan publikasi ilmiah, seperti jurnal ilmiah, prosiding, ataupun kumpulan abstrak tulisan ilmiah, baik melalui media cetak maupun elektronik (CD ROM, e-book, internet). Sementara itu upaya penggunaan ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat luas dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan-kegiatan pengembangan, penyebarluasan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan sangat menentukan kualitas perguruan tinggi sebagai suatu lembaga ilmiah, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas lulusannya. Ditinjau dari segi sumberdaya, kualitas suatu perguruan tinggi dapat diukur dari jumlah dosen berkualifikasi pascasarjana dan guru besar, Jumlah jurnal yang terakreditasi nasional dan internasional. Semakin banyak jurnal ilmiah yang terakreditasi menjadi parameter perguruan tinggi tersebut berkualitas karena semua hasil penelitian dan pemikiran di tuangkan dalam jurnal ilmiah.

Bagian terbesar isi jurnal ilmiah umumnya diduduki oleh artikel penelitian. Karena besarnya variasi yang terbuka oleh banyaknya macam disiplin ilmu, semula banyak sekali format yang diperlukan untuk menampung keanekaragaman yang dijumpai. Akan tetapi kesamaan pendekatan permasalahan tujuan bersamanya telah menumbuhkan konvergensi dalam pelaporan hasil kegiatannya. Sebagaimana diketahui kegiatan ilmiah dalam hampir semua ilmu biasanya dimulai dari pernyataan masalah yang dihadapi serta kemungkinan pemecahan yang bisa

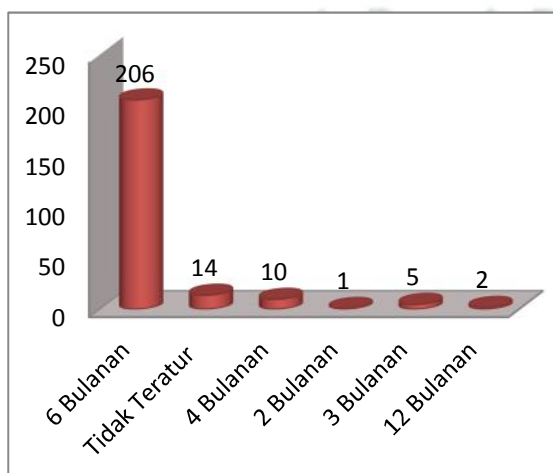
dilakukan yang melahirkan akan asumsi positif dan negatif. Disusunlah pendekatan untuk mengumpulkan data pengukuh atau penggoyah hipotesis yang barangkali diajukan, yang memungkinkan dilakukannya pencermatan penelaahan atau pengamatan terhadapnya untuk kemudian dibahas berdasarkan peta kemajuan terakhir yang sudah dicapai para peneliti lain, sehingga kegiatan analisis dan sintesis tadi menghasilkan simpulan dan perampatan. Bentuk yang kedua adalah Artikel ulasan (review article) Pendekatan pengulasan dan penelaahan banyak dilakukan orang dalam penelitian humaniora dan kemasyarakatan. Bahan baku utamanya sering berupa bacaan kepustakaan yang luas, sehingga banyak orang menafsirkan bahwa mutu kecendekiaan artikel ulasan tidaklah sama dengan artikel penelitian. Anggapan penuh prasangka tersebut terjadi karena memang banyak artikel ulasan yang ditulis ilmuwan dan pandit Indonesia yang tidak jelas makna dan arti sumbangan ilmiahnya bagi kemajuan ilmu, sebab sering tidak ada pendapat, pemikiran, pandangan, dan gagasan yang baru untuk ilmu yang disumbangkannya. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa mutu ilmiah sebuah artikel ulasan sangat bergantung kepada besarnya pengungkapan pendapat, gagasan, dan hasil pemikiran yang betul-betul baru sehingga secara nyata menyumbangkan sesuatu untuk memajukan frontir ilmu.

Data dari web simlitabmas.dikti.go.id milik Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi jumlah terbitan jurnal ilmiah di dalam Perguruan Tinggi Keislaman sampai dengan tahun 2014 dengan minimal 7 jurnal bisa digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar jurnal di PTKIN 2014

No	Perguruan Tinggi	Jumlah Jurnal
1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	21
2	UIN Sunan Ampel Surabaya	16
3	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	15
4	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	11
5	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	11
6	IAIN Antasari Banjarmasin	11
7	IAIN Raden Intan Bandar Lampung	9
8	UIN Walisongo Semarang	9
9	IAIN Tulungagung	7
10	STAIN Pamekasan	7
11	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru	6
12	IAIN Surakarta	6

Frekuensi terbit jurnal-jurnal ilmiah di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam pada umumnya terbit dua kali dalam satu tahun yang jumlahnya lebih dari 90% artinya terbitnya per-semester atau enam bulan sekali, dijabarkan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1. Frekuensi penerbitan jurnal di PTKIN tahun 2014

Sampai dengan tahun 2014 jumlah jurnal PTKAIN yang terakreditasi oleh DIKTI berjumlah 23 jurnal dan yang terindeks scopus baru jurnal Al-Jam'iah Journal of Islamic Studies milik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang diproyeksikan jurnal Studi Islamica UIN Jakarta dan Journal of Indonesian Islam dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tahun 2015 ingin mengenyot 10 jurnal PTKIN ter-indeks scopus. Berikut ini adalah daftar jurnal terakreditasi yang ada di lingkungan PTKIN yang masa akreditasi masih berlaku:

Tabel 2.
Daftar jurnal terakreditasi PTKIN DIKTI tahun 2014

No	Nama Jurnal	Lembaga
1	Jurnal El-Harakah	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2	Al-Jam'iah Journal of Islamic Studies	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Asy-Syir'ah	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Ahkam	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5	Studia Islamica	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6	Journal of Indonesian Islam	UIN Sunan Ampel Surabaya
7	Islamica: Jurnal Studi Keislaman	UIN Sunan Ampel Surabaya
8	Analisis (Jurnal Studi Keislaman)	IAIN Raden Intan Lampung
9	Ulumuna	IAIN Mataram
10	Al Qalam	IAIN SMH Banten
11	Al-Ulum	IAIN Sultan Amai Gorontalo
12	Inferensi; Pusat Penelitian dan Pengabdian	STAIN Salatiga
13	Ijtihad (Jurnal Wacana Hukum Islam)	STAIN Salatiga
14	Tsaqafah (Jurnal Peradaban Islam)	Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor
15	Jurnal Karsa	STAIN Pamekasan
16	Akademika Jurnal Pemikiran Islam	STAIN Metro
17	TSAQAFAH (Jurnal Peradaban	ISID Gontor

No	Nama Jurnal	Lembaga
	Islam)	
18	Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam	Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Sunan Ampel Surabaya
19	Madania (Jurnal Kajian Keislaman)	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
20	Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies)	Program Pascasarjana IAIN Salatiga
21	Jurnal Pemikiran Islam: Al'-Tahrir	STAIN Ponorogo
22	Jurnal al-ihkam	STAIN Pamekasan
23	Ilmu Ushuluddin	Himpunan Peminat ilmu-ilmu ushuluddin (HIPIUS)

Dalam pengelolaan jurnal memang yang sulit adalah mempertahankan mutu terbitan jurnal tersebut Jurnal Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang pernah terakreditasi pada masa yang lalu/waktu akreditasinya sudah tidak berlaku:

Tabel 3.
Daftar jurnal pernah terakreditasi PTKIN oleh DIKTI tahun 2014

No	Nama Jurnal	Lembaga
1	Khasanah	IAIN Antasari, Banjarmasin
2	Media Syaria'ah	IAIN Ar-Raniry
3	TAJDID	IAIN Imam Bonjol
4	Al-Ta'lim	IAIN Imam Bonjol, Padang
6	Media Pendidikan	IAIN S.Gunung Jati Bandung
7	Akademika	IAIN Sunan Ampel
8	Paramedia	IAIN Sunan Ampel
9	Qualita Ahsana	IAIN Sunan Ampel
10	ESENSIA	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Jurnal Penelitian Agama	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	MIMBAR	IAIN Syarif Hidayatullah
13	Refleksi	IAIN Syarif Hidayatullah
14	Walisongo	IAIN Walisongo
15	International Journal Ihya 'Ulum Al-Din	IAIN Walisongo
16	Teologia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin	IAIN Walisongo

No	Nama Jurnal	Lembaga
17	Jurnal Teologi Media Komunikasi dan Informasi Keilmuan.	IAIN Walisongo, Semarang
18	TA'DIB	STAIN Batusangkar
19	Madania	STAIN Bengkulu
20	Ulul Albab	STAIN Malang
21	Lektur	STAIN, Cirebon

Sistem penilaian yang cukup ketat untuk menetapkan suatu jurnal terakreditasi atau tidak. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar dapat terakreditasi tentu saja dengan memenuhi berbagai kriteria penilaian yang ada di dalam panduan akreditasi jurnal ilmiah yang dikeluarkan oleh dikti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat terakreditasi diantaranya adalah: (1) Keterlibatan mitra bestari, yaitu penelaah jurnal yang bukan merupakan anggota dewan redaksi; (2) Proses evaluasi yang ketat, sehingga makalah yang dihasilkan pun secara substansi memiliki kualitas yang baik dan berdampak tinggi pada kemajuan ilmu dan teknologi; (3) Kekonsistenan format dan penampilan, yaitu jurnal dicetak dengan format yang seragam. Dalam hal ini, dituntut adanya konsistensi dalam hal sistematika dan penomoran bab dan sub bab, nama dan alamat penulis, sitasi, penulisan referensi, tabel dan gambar, caption tabel dan gambar, penulisan dan penomoran persamaan matematika (*equation*), penempatan gambar, penomoran halaman, serta penulisan istilah. Dari segi tampilan, desain cover jurnal harus konsisten dan mempunyai ciri khas. Selain itu, ketebalan jurnal pun harus konsisten; (4) Kelengkapan lain, yaitu pemuatan halaman editorial, informasi untuk penulis, daftar isi, indeks subjek dan indeks pengarang, ISSN (dan barcodenya), abstrak dan kata kunci makalah; (5) Regularitas penerbitan, yaitu

jurnal diterbitkan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan diterbitkan secara rutin; (6) Distribusi jurnal, yaitu mendistribusikan jurnal sehingga dapat dibaca oleh orang lain, termasuk kewajiban mengirimkan jurnal ke PDII LIPI dan juga ke Perpustakaan Nasional.

Tabel 4.
Perbedaan instrumen akreditasi tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2014

Instrumen	Lama	Baru
Format/Media Jurnal	Format Cetak Wajib, On-line optional	Format On-line Wajib, Cetak optional
Manajemen Pengelolaan Terbitan	Berbasis cetak dikelola secara manual	E-Publishing System, dan mempersyaratkan pengelolaan secara full online (paperless)
Petunjuk Penulisan Bagi Penulis	Belum mempersyaratkan penggunaan template penulisan naskah	mempersyaratkan penggunaan template penulisan naskah untuk mempercepat pengelolaan naskah
Pengacuan, Pengutipan dan Penyusunan Daftar Pustaka	Konsisten secara manual	mempersyaratkan penggunaan aplikasi referensi
Substansi	Penekanan Pada Hasil	Penekanan pada Proses
Alamat Unik artikel	Tidak Ada	Mempersyaratkan memiliki identitas unik artikel (DOI)
Indeks Tiap Jilid	Manual	Otomatis dengan E-Publishing System
Penyebarluasan dan Dampak Ilmiah	Berbasis Oplah dan Tiras Penyebaran terbatas	Berbasis Akses dan Statistik penyebaran luas (global) dengan kunjungan unik
Indeksasi dan Internasionalisasi	Sulit dilaksanakan	Lebih mudah dilaksanakan

Pengembangkan mutu pengelolaan naskah dan pengelolaan penerbitan jurnal ilmiah pada suatu institusi, pertama, pengembangan mutu pengelolaan dan penerbitan jurnal di perguruan tinggi harus berjalan beriringan dengan pengembangan pada sistem informasi dan fasilitas institusi tersebut sepenuhnya diarahkan pada pencapaian visi lembaga. Kedua, menjalankan SOP penerbitan baik online maupun cetak dengan berpedoman pada prinsip profesionalisme yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Ketiga, pendirian portal sebagai wahana indeksasi kekayaan intelektual di lingkungan PTKIN guna mendorong internasionalisasi karya ilmiah di lingkungan PTKIN. Keempat, penyimpanan kekayaan intelektual di lingkungan PTKIN dan antisipasi proteksi karya plagiarisme, dengan adanya index mudah melacak plagiarism. Dan kelima, tolak ukur perkembangan intelektual khususnya PTKIN serta sarana promosi karya ilmiah untuk *go internasional*.

Upaya-upaya peningkatan kemampuan manajerial pengelola jurnal online di PTKIN antara lain, pertama, perlu dibuat satu lembaga khusus/sekretariat yang mengelola jurnal secara tetap bukan sebagai sampingan. Kedua, perlu dibuat pelatihan dan workshop secara berkala, khususnya kepada dosen dan mahasiswa sehingga dapat terbiasa menulis naskah dalam suatu jurnal sesuai dengan standar terbaru. Ketiga, perlu dilanggankan database jurnal dan buku berkualitas termasuk penggunaannya sehingga menghasilkan artikel yang berkualitas. Keempat, perlu dibuat pelatihan dan workshop pengelolaan jurnal secara berkala khususnya menghadapi paradigma perubahan dari cetak menjadi

elektronik. Kelima, perlu dibuat insentif khusus bagi jurnal yang akan menuju akreditasi Internasional dan bereputasi Internasional. Keenam, jurnal-jurnal di PTKIN khususnya STAIN Pamekasan perlu mengintegrasikan pengelolaan jurnal di lingkungan PTKIN seperti website moraref.org.id, sehingga mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel:

- Ali Saukah & Mulyadi Guntur Waseso, Menulis Artikel di Jurnal Ilmiah, (Malang: UM Press, 2011)
- Bendoor J, Managing international peer reviewers. Makalah dalam Workshop on the Management International Scientific Journal. (Jakarta: DPPM DIKTI, 2007)
- Budi GS, Editorial peer review. Makalah dalam Workshop Pengelolaan Penerbitan Jurnal yang memenuhi Standar Mutu dan Tata Kelola Nasional. (Surabaya: Univ. Kristen Petra, 2009).
- Cesarone, Bernard. 2007. "Writing for Electronic Journals". DPPM-DIKTI. 2010. Materials for Workshop on International Scientific Paper Writing. Jakarta: DPPM DIKTI. <http://ecrp.uiuc.edu/v1n1/cesarone.html>. (Diakses 11 Januari 2014).
- Furchan, Arief, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Vol. I. (Yogyakarta: Andi Offset, t.t). <http://ecrp.uiuc.edu/v1n1/cesarone.html>. (Diakses 6 Januari 2014).
- Juri, Mohammad. 2008. Penerapan E-learning dalam pembelajaran inovatif. Madura Librarian". Makalah. IIT Roorkee, <http://iitr.ernet.in>. (Diakses 6 Januari 2014).
- Mada University.
- Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Morkes, John & Nielsen, Jakob. 1997. "Concise, SCANNABLE, and Objective: How to Write for Muninjaya, Langkah-langkah Praktis Penyusunan Proposal dan Karya Ilmiah, (Jakarta: buku Kedokteran 2012)
- Nielsen, Jakob. 1997. "How Users Read on the Web." <http://www.nngroup.com/articles/howusers-read-on-the-web/> (Diakses 11 Januari 2014).
- Purba, Onno W, Mengenal e-Commerce (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2000)
- Rifai MA 2005. Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifai, Mien A. 1995. Pedoman Penerbitan Jurnal Ilmiah Perguruan Tinggi Agama Islam. Gajah Mada
- Riswandi, Budi Agus, Hukum dan Internet di Indonesia (Yogyakarta : UII Press, 2003)
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Singh, Yogendra. (Tanpa Tahun). "E-journals-Characteristics, Publishing, Politics and Economics Style Manual Committee Council of Science Editors 2006. Scientific Style and Format: The CSE Manual for Authors, Editors, and Publishers. Reston VA: Council of Science

Editors, Inc. & The Rockefeller University Press.

the "Web".
<http://www.nngroup.com/articles/concise-scannable-and-objective-how-to-write->

Wahyu Purnomo, Pembelajaran Berbasis ICT, Makalah, 2008, <http://Wahyupur.blogspot.com>, diakses 17 Oktober 2010

Wahyu Wibowo, Corak pemikiran keagamaan pada jurnal ilmiah STAIN Palangka Raya Mishbah Press, (Jakarta gramedia Pustaka: 2011)

Wahyu Wibowo, Piawai menembus jurnal terakreditasi : paradigma baru kiat menulis artikel ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara : 2013)

Peraturan Perundang-undangan:

Surat Edaran Dirjen Dik F No.152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah

Surat Edaran Dirjen DIKTI No. 2050/E/T/2011 tentang Kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal

Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi

Permendiknas No. 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah

Peraturan Dirjen Dik F No. 49/DIKTI/Kep/2011 tentang Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah



BAURAN PROMOSI JASA PERPUSTAKAAN (Studi Evaluasi Model CIPP pada Bauran Promosi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta tahun 2010-2014)

Wahyu Karminah*

Pengutipan: Karminah, W. (2016). Bauran promosi jasa perpustakaan (studi evaluasi model CIPP pada bauran promosi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 91-103.

*Pustakawan di Kemenristek Institut Seni Indonesia (ISI) Solo
(wahyurafakamil@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana context, input, process dan product dalam kaitannya dengan bauran promosi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui apakah keadaan context, input, process dan product bauran promosi sesuai dengan kaidah CIPP. Penelitian ini dilakukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah metode evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Product, Process dan Product. Data mengenai Context, Product, Process dan Product diperoleh dengan pendekatan kualitatif. Respon pengguna terhadap Product yang dihasilkan diperkuat dengan data kuantitatif dengan menyebarkan angket kuesioner kepada 97 responden. Informan yang diaktifkan adalah pustakawan, staf pustika, mahasiswa dan dosen. Ada tiga jenis bauran promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta yaitu penyuluhan/user education, pameran buku dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk lebih memperbaiki kegiatan promosi serta dapat digunakan sebagai referensi dalam perencanaan program promosi baru pada periode berikutnya.

Kata Kunci: Bauran promosi perpustakaan, Pendidikan pemustaka, Pameran buku, Internet

ABSTRACT

The objective of research was to reveal that what context, input, process and product were in relation to promotion mix in Library Technical Service Unit (UPT Perpustakaan of ISI Surakarta). This research was intended to find out whether or not the condition of context, input, process and product in promotion mix was consistent with CIPP Norm. This study was conducted in Indonesian Art Institute (ISI) of Surakarta. The research methodology applied was evaluation one using CIPP (Context, Input, Process and Product) evaluation model. Data of Context, Input, Process and Product was collected using qualitative approach. The user's response to product produced was confirmed with quantitative data collected through distributing questionnaire to 97 respondents. The informants consisted of librarians, IT (Information Technology) centre staffs, students and lecturers. There were three types of promotion mix was conducted by Library of Surakarta ISI: user education, Book Exhibition, and Internet. The result of research showed that the implementation of program has been consistent with expectation. The result of research was expected to be used as reference in new promotion program plan in the next period.

Key words: Library promotion, User education, Book exhibition, Internet

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi seni tradisional dapat hidup subur jika didirikan di tengah-tengah lingkungan yang mendukungnya, yang secara wajar dapat memberikan umpan balik. Pertumbuhan dan laju pengembangan seni itu sendiri hanya dapat terwujud dengan adanya inovator/ tenaga kreatif seperti pendidik, seniman, kritikus dan penghayat seni yang memiliki kemampuan serta sikap terbuka. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi seni di Indonesia. Visi yang diemban adalah dalam waktu 10 tahun ke depan mampu berperan sebagai kiblat kehidupan kreativitas dan keilmuan seni-budaya bagi kemaslahatan manusia Indonesia (*sumber: <http://www.isi.surakarta.ac.id>*).

Untuk mewujudkan visi tersebut, perlu ditunjang adanya perpustakaan. Secara harfiah, unsur penunjang dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus ada untuk kesempurnaan yang ditunjang. Sebagai unsur penunjang, perpustakaan tidak dapat diabaikan, khususnya dalam hal pencapaian visi. Selain sebagai jantung kehidupan perguruan tinggi, perpustakaan juga menjadi tempat akumulasi hasil penelitian, maupun pendukung informasi dan pengetahuan untuk melakukan penelitian.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unit pelaksana teknis di bidang perpustakaan, mempunyai tugas memberi pelayanan pustaka kepada civitas akademika, terutama dosen dan mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi direncanakan dan dikembangkan untuk dapat membantu pelaksanaan program Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran,

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan pelaksanaan sistem kredit pada program pendidikan, diharapkan dosen dan mahasiswa banyak memanfaatkan perpustakaan, sehingga perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini baru dapat terjadi apabila manfaat perpustakaan telah mereka rasakan, yaitu dapat membantu mereka dalam melaksanakan program Tridharma. Untuk dapat merasakan manfaat jasa perpustakaan, mereka harus tahu caranya misalnya dengan mengetahui secara baik sumber-sumber informasi terpenting yang menyangkut bidang studinya masing-masing, mampu mendayagunakan koleksi perpustakaan, mampu menggunakan metode dan teknik penelusuran informasi dan mengenal jaringan kerjasama informasi. (Soeatminah,1987:1).

UPT Perpustakaan ISI Surakarta sebagai sebuah unit kerja tergabung kepada unit organisasi yang membawahnya, perlu menetapkan visi, misi dan tujuan. Oleh karena itu, visi, misi dan tujuan disesuaikan dengan kebijakan dan keinginan lembaga induknya, yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Jenis layanan yang ditujukan khalayak adalah produk-produk koleksi yang dihasilkan dan diolah oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta, baik produk koleksi dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Adapun koleksi yang dimiliki Perpustakaan ISI Surakarta berupa koleksi kesenian. Koleksi tersebut mengacu pada jurusan dan program studi yang ada di ISI Surakarta. ISI Surakarta memiliki 2 Fakultas yaitu Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa Desain. Fakultas Seni Pertunjukan terdiri dari Jurusan Karawitan, Jurusan Etnomusikologi, Jurusan Tari dan Jurusan Pedalangan.

Adapun Fakultas Seni Rupa meliputi Jurusan Kriya, Jurusan Seni Rupa Murni, Jurusan Desain dan Jurusan Seni Media Rekam.

Selain Perpustakaan Pusat, ISI Surakarta juga didukung oleh Perpustakaan Jurusan dan Perpustakaan Pascasarjana. Segmentasi pengguna yang sering memanfaatkan jasa layanan perpustakaan ISI Surakarta sangat beragam. Civitas akademika mencakup dosen, mahasiswa dan karyawan. Sedangkan pengunjung dari luar meliputi masyarakat luas yang tertarik akan beragam produk kesenian baik untuk bacaan, hiburan ataupun penelitian.

Sebagai perpustakaan di bawah naungan perguruan tinggi seni, produk yang dihasilkan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri karena koleksi yang diadakan dan dimiliki, mayoritas bertema tentang kesenian. Baik kesenian daerah, nasional maupun hasil karya dari mahasiswa dan dosen seni. Koleksi yang ada meliputi koleksi buku baik tercetak maupun digital. Selain itu juga ada koleksi karya audiovisual. Untuk koleksi tercetak meliputi buku umum, buku teks, buku referensi, skripsi, thesis, disertasi dan penelitian. Sedangkan koleksi audiovisual terdiri atas kaset audio, kaset video, piringan hitam dan pita reel. Koleksi buku dan audiovisual yang diadakan perpustakaan ISI Surakarta berasal dari pembelian yang diadakan setiap tahun, sumbangan buku, dan kadang sumbangan dari instansi lain.

Koleksi dan beragam jenis layanan yang dimiliki perpustakaan merupakan kekayaan (asset) yang harus sebesar-besarnya dimanfaatkan oleh pengguna secara optimal. Dengan perannya yang strategis, perpustakaan perlu didukung

oleh kemampuan teknik-teknik yang efisien dan efektif dalam penggunaan sarana (layanan) perpustakaan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya, karena kemampuan mencari informasi tidak kalah pentingnya dengan informasi itu sendiri. Disamping itu perlu pula disadari bahwa library is the growing organism, perpustakaan adalah organisasi yang selalu tumbuh dan berkembang. Sehingga segala perkembangan yang terjadi dalam perpustakaan berkaitan dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi dan pelayanan harus disebarluaskan kepada pemakai (digital library UPT Perpustakaan ISI Surakarta).

Seiring dengan perkembangan teknologi baru, Perpustakaan ISI Surakarta melakukan beberapa pembenahan pada produk yang sudah ada. Beberapa koleksi tercetak lambat laun mulai dialihkan dan dikemas menjadi koleksi digital. Penggunaan komputer untuk pengelolaan informasi menjadi solusi dan kebutuhan seiring inovasi yang berkembang di perpustakaan. Aplikasi *software* yang dikembangkan di perpustakaan juga semakin maju. Tahun 2006 perpustakaan memiliki *software* Dewa Pustaka. Sesuai tuntutan kebutuhan informasi, *software* tersebut diganti dengan nama yang baru yaitu SIGILIB yang lebih memudahkan pengguna untuk mencari dan melakukan penelusuran informasi. Beragam produk yang ada di perpustakaan seperti koleksi, jenis layanan dan beragam fasilitas di dalamnya tidak akan ada faedahnya jika tidak dikomunikasikan kepada pengguna perpustakaan. Sulistyio Basuki mengatakan bahwa eksistensi perpustakaan muncul karena kebutuhan masyarakat serta dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan

kultural dan informasi pemakai maka pustakawan harus mampu mengenali kebutuhan pemakai, mengusahakan tersedianya jasa pada waktu diperlukan, serta mendorong pemakai menggunakan perpustakaan (Basuki,1991:127-128).

Setiap perpustakaan memiliki cara masing-masing agar pengguna mau terbujuk datang dan mau memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Bagi perpustakaan yang memiliki dana besar seperti Perpustakaan Nasional, mereka memanfaatkan iklan sebagai sarana untuk mengingatkan pengunjung agar mau berkunjung ke Perpustakaan. Baik iklan melalui televisi, media cetak, radio maupun media lainnya sehingga pengunjung merasa diingatkan agar datang ke perpustakaan. Sementara bagi perpustakaan yang kurang memiliki dana, menuntut perpustakaan untuk lebih cerdas mempromosikan perpustakaan, agar pengguna mengenal akan produk atau kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan. Anggaran perpustakaan yang relatif kecil mendorong pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengenalkan dan membujuk pengguna perpustakaan untuk lebih peduli menengok produk apa saja yang diadakan perpustakaan.

Sudariyah Nasution menyatakan bahwa tujuan promosi perpustakaan adalah menggairahkan minat baca serta menambah jumlah orang gemar membaca agar koleksi perpustakaan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dalam usaha promosi perpustakaan Nurhadi memakai slogan “tak kenal maka tak sayang”. Berdasarkan prinsip promosi dapat disimpulkan bahwa tujuan promosi perpustakaan adalah memperkenalkan

perpustakaan, koleksi, jenis layanan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh pengguna perpustakaan (Mustofa,1996:21). Promosi sebagai bentuk komunikasi pemasaran perpustakaan ditujukan agar perpustakaan lebih dikenal, dikunjungi dan dimanfaatkan oleh pengguna.

Pemilihan bentuk promosi yang tepat, efisien dan efektif merupakan kunci pokok kegiatan promosi. Kegiatan bauran promosi meliputi beberapa elemen antara lain periklanan, penjualan pribadi (*personal selling*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public relation*) dan pemasaran langsung (*direct marketing*). Ada beberapa bentuk promosi yang dapat dilakukan perpustakaan dalam meningkatkan pengetahuan pengguna perpustakaan antara lain iklan, kontak perorangan, user education, insentif, pameran, penciptaan suasana dan lingkungan perpustakaan, poster, brosur dan web perpustakaan.

Perpustakaan ISI Surakarta telah mengupayakan beragam bentuk bauran promosi kepada civitas akademika ISI Surakarta. Antara lain dengan mengadakan program penyuluhan (*user education*) bagi mahasiswa baru, program pameran buku dan juga mempromosikan melalui internet. Program *user education* dilakukan dalam rangka memberi informasi bagi mahasiswa baru agar mengenal keberadaan perpustakaan dan memahami cara-cara melakukan teknik penelusuran informasi. Diharapkan mahasiswa baru lebih mengenal, mengetahui secara dekat jenis dan layanan perpustakaan dan memanfaatkan fungsi perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Peran aktif pustakawan diperlukan pengguna

perpustakaan agar mereka dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan maksimal.

Pameran buku diadakan untuk memberikan kemudahan dan keleluasaan bagi mahasiswa baru untuk memilih dan membeli buku yang dibutuhkan, memenuhi kebutuhan informasi kepada pengguna perpustakaan untuk memperlancar proses belajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menjalin hubungan yang baik antara perpustakaan, penerbit, distributor, toko buku dan pengguna perpustakaan serta memberi kemudahan kepada pengguna perpustakaan dalam pengajuan judul-judul buku yang dibutuhkan untuk usulan pengadaan buku. Program pameran buku sering digelar oleh Perpustakaan ISI Surakarta dengan menggandeng beberapa penerbit lokal. Beberapa penerbit di Surakarta seperti Tiga Kota, Horison, Gramedia, ISIPress dan beberapa penerbit lainnya.

Promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, baik cetak maupun non-cetak. Promosi yang dapat dilakukan dengan media cetak antara lain dengan menggunakan brosur, spanduk dan lain-lain. Sementara promosi non cetak dapat dilakukan dengan mengadopsi perkembangan teknologi informasi khususnya melalui internet, misal pembuatan blog, website dan akun media sosial. Dewasa ini, keberadaan internet dimanfaatkan hampir dalam seluruh bidang kehidupan, tak terkecuali bidang perpustakaan. Banyak perpustakaan yang mulai menerapkan automasi perpustakaan dengan cara berbagai sumber daya (*resource sharing*) antar perpustakaan melalui OPAC (*Online Public Acces Catalog*). Melalui OPAC

pengguna perpustakaan dimudahkan dalam menelusur dan mencari informasi perpustakaan. Selain dalam bidang *resource sharing*, keberadaan internet juga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi perpustakaan. Saat ini banyak bermunculan media sosial seperti facebook, twitter, path, instagram dan lain-lain. Upaya promosi yang dilakukan Perpustakaan ISI Surakarta melalui internet adalah dengan membuat website yang berisi tentang layanan dan beragam kegiatan yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan.

Beberapa bentuk program promosi sudah sering dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Program user education, pameran dan internet dilakukan oleh tim pustakawan sebagai komunikator program dengan perencanaan dan pembiayaan yang telah dipersiapkan. Tetapi kenyataannya, pengguna perpustakaan terutama dosen dan mahasiswa masih banyak yang belum memanfaatkan layanan yang diberikan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung Perpustakaan yang fluktuatif dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Selain tingkat kunjungan yang masih rendah, beberapa pengguna perpustakaan yang memanfaatkan layanan perpustakaan, belum mengetahui cara melakukan informasi dengan benar. Masih banyak pengguna perpustakaan yang sering bertanya kepada pustakawan, teknik - teknik mencari sumber informasi yang mereka butuhkan. Ada beberapa mahasiswa dan dosen belum mahir dalam menelusur informasi melalui SIGILIB sehingga butuh waktu yang lama menemukan informasi. Meskipun program user education sudah sering diadakan,

masih sering dijumpai dan perilaku pengguna yang kurang sopan. Perilaku menyimpan koleksi pada susunan rak yang tidak sesuai, mencuri dan merobek koleksi pustaka dengan tujuan utama mendapatkan pengetahuan, merupakan sikap yang tidak dibenarkan, walaupun untuk tujuan yang baik.

Kurangnya eksemplar buku juga menjadi sebuah keprihatinan di kalangan dosen dan mahasiswa, sehingga ada beberapa pengguna perpustakaan yang mengeluhkan minimnya judul buku yang relevan dengan kebutuhan mereka. Meskipun pameran buku sudah sering diadakan, akan tetapi kebutuhan informasi yang up to date masih jauh dari harapan. Program internet yang sudah diadakan juga perlu ditinjau kembali. Sinyal internet yang kurang lancar, kurangnya pemahaman terhadap system OPAC Sigilib yang sudah dilakukan perlu dikaji ulang, apakah program internet sudah benar-benar dikenal, dipahami dan dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan evaluasi agar dengan adanya evaluasi dapat memberikan informasi tentang context, input, process dan product dalam kaitannya dengan bauran promosi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Dalam melakukan evaluasi, penulis menggunakan model CIPP (Context, Input, Proses, Product). Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system (Arikunto, 2004). Dengan menggunakan model CIPP dalam penelitian ini, diharapkan program promosi dapat dievaluasi secara keseluruhan dari awal hingga akhir sehingga Perpustakaan ISI Surakarta

dapat melakukan perbaikan dan perkembangan program tersebut.

2. PEMBAHASAN

UPT Perpustakaan ISI Surakarta berupaya mendekati diri dengan pengguna perpustakaan. Promosi merupakan salah satu cara agar UPT Perpustakaan ISI Surakarta agar semakin diminati, dikunjungi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh sivitas akademika ISI Surakarta. Beberapa program bauran promosi telah dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta antara lain program penyuluhan (user education), program pameran dan internet.

a. Program Penyuluhan / *User Education*

Kegiatan penyuluhan (*user education*) dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta pada acara pengenalan mahasiswa baru. Pada kegiatan ini Perpustakaan memperkenalkan pada mahasiswa baru tentang produk, layanan dan beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan. Kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan orientasi mahasiswa baru. Perpustakaan ISI Surakarta diberi jadwal untuk oleh panitia orientasi mahasiswa baru untuk memberikan penyuluhan bagi mahasiswa baru. Kegiatan pameran buku biasanya diadakan setahun sekali. Dengan diadakannya pameran buku diharapkan menambah partisipasi sivitas akademik khususnya mahasiswa dan dosen untuk lebih peduli dan menambah semangat untuk datang ke perpustakaan. Program promosi melalui internet merupakan salah satu langkah dari UPT Perpustakaan ISI Surakarta agar pengguna lebih mengenal dan memiliki daya tarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Era digital

yang telah merambah dunia perpustakaan, menuntut perpustakaan untuk lebih aktif memberikan layanan informasi secara cepat, tepat dan efisien.

Program *user education* yang dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta menggunakan komunikasi langsung dilakukan dengan cara tatap muka dengan komunikan. Menurut Effendi, komunikasi tatap muka atau face to face communication dilakukan untuk mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan. Komunikasi langsung lebih efektif karena saat berkomunikasi terdapat umpan balik secara langsung dari komunikan kepada komunikator. Saat komunikasi berlangsung, komunikator dapat langsung mengetahui respon komunikan dalam proses komunikasi, sehingga komunikator dapat mengetahui komunikan memperhatikan dan mengerti apa yang dikomunikasikan.



Gambar 1. Kegiatan user education tahun 2014

Pustakawan sebagai penyaji materi merupakan komunikator. Aristoteles menyebut karakter komunikator sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik. (*good sense, good moral character, good will*). Sementara Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua

unsur yaitu *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). (Rakhmat,2001:256). Pustakawan yang ditunjuk sebagai penyaji materi program *user education* memiliki keahlian dalam menyampaikan materinya. Selain memiliki kemampuan *public speaking*, mereka juga memiliki keterampilan dalam menelusur informasi dan dipercaya dapat mempengaruhi mahasiswa baru agar mau berkunjung ke Perpustakaan ISI Surakarta.

Seperti yang dinyatakan oleh Fiske (Fiske,1980:79), bahwa faktor-faktor umum yang mempengaruhi efektivitas suatu komunikasi adalah:

- ✓ Semakin besar monopoli sumber komunikasi terhadap penerima, semakin besar kemungkinan penerima akan menerima pengaruh atau pesan tersebut.
- ✓ Pengaruh komunikasi yang paling besar adalah pada saat pesan yang disampaikan sesuai dengan pendapat, kepercayaan, dan watak penerima.
- ✓ Komunikasi dapat menyebabkan perubahan yang efektif atas masalah yang tidak dikenal, dianggap ringan, dan bukan inti, yang tidak terletak pada pusat sistem nilai penerima itu.
- ✓ Komunikasi akan lebih efektif jika sumber dipercaya memiliki keahlian, status yang tinggi, objektif, atau disukai, tetapi yang paling utama adalah sumber memiliki kekuasaan dan dapat diidentifikasi.
- ✓ Konteks sosial, kelompok atau kelompok referensi akan menjadi penengah dalam komunikasi dan mempengaruhi apakah komunikasi akan diterima atau ditolak.

b. Program Pameran Buku

Pameran merupakan salah satu kegiatan bauran promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Adapun kegiatan yang diadakan adalah berupa pameran buku. Pameran adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan perpustakaan untuk menarik perhatian orang banyak. Pameran juga merupakan cara yang paling jitu untuk mempublikasikan keberadaan perpustakaan kepada pengguna dan calon pengguna. Kegiatan pameran perpustakaan dimaksudkan untuk menampilkan apa yang dimiliki oleh perpustakaan dan apa yang dilayankan oleh perpustakaan. Semua itu dilakukan secara fisik dan visual. Pada prinsipnya pameran tidak saja 'menginformasikan' secara tertulis melainkan juga menyajikan apa yang dimiliki dan dilayankan perpustakaan langsung kepada pengguna. Ada kalanya melakukan kegiatan pameran menjadi cara yang paling murah dalam rangka melakukan promosi (Mustofa,1996:110).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tujuan diadakannya pameran buku adalah memberikan keleluasaan dan kemudahan pada pengguna untuk memilih dan membeli buku-buku yang dibutuhkan dengan harga yang wajar, memenuhi kebutuhan informasi pengguna untuk mempercepat proses belajar,menjalin hubungan yang baik antara perpustakaan, penerbit, distributor dan pengguna perpustakaan serta menunjang kegiatan belajar mengajar di Perpustakaan ISI Surakarta. Sasaran yang dituju adalah civitas akademik khususnya mahasiswa dan dosen. Pameran merupakan suatu bentuk dalam usaha jasa pertemuan. Yang mempertemukan antara produsen dan

pembeli namun pengertian pameran lebih jauh adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan display produk kepada calon relasi atau pembeli. Adapun macam pameran itu adalah: show, exhibition, expo, pekan raya, fair, bazaar, pasar murah. Sulistyio Basuki (Basuki, 1990:137) menyatakan tujuan pameran adalah:

- 1) Memperluas lingkungan pengaruh dan jasa perpustakaan
- 2) Merangsang minat umum pada buku dan baca
- 3) Menarik masyarakat bukan anggota perpustakaan serta mendorong mereka agar menjadi anggota perpustakaan
- 4) Menarik perhatian orang yang semula tidak tertarik. Mungkin banyak orang tidak berhenti sebentar di perpustakaan hanya untuk membaca pamlet, brosur dan sebagainya yang dibuat oleh perpustakaan. Namun, kelompok ini mungkin tertarik pada pameran aneka warna yang menarik perhatian.
- 5) Menunjukkan informasi apa saja yang tersedia di dalam bentuk cetak serta bentuk lain seperti kaset, piringan hitam, film strip dan sejenisnya mengenai topik yang sedang hangat di kalangan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pameran buku sering diadakan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Ada beberapa media yang digunakan dalam mempromosikan program pameran buku. Antara lain spanduk, poster dan melalui internet.



Gambar 2. Salah satu spanduk promosi perpustakaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan program pameran buku. Beberapa pustakawan bertugas menghubungi penerbit dan distributor buku, mempersiapkan sound dan perlengkapan. Semua pustakawan dijadwalkan menjaga stand pameran buku. Mustofa (1996:110) menyatakan bahwa tujuan pameran adalah untuk menarik perhatian pengguna atau calon pengguna perpustakaan dan menunjukkan layanan atau apapun yang dimiliki yang menarik untuk mereka. Berdasarkan kedua tujuan tersebut, pustakawan harus kreatif menyuguhkan sesuatu yang dapat menarik pengguna perpustakaan agar datang dan mau memanfaatkan apa yang akan dipamerkan. Dengan mendatangkan penerbit buku, selain menarik minat sivitas akademika untuk datang ke acara pameran buku di Perpustakaan ISI Surakarta, juga sebagai upaya untuk mempromosikan perpustakaan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eric Jennings dan Kathryn Tvaruzka pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul *Quick*

and Dirty Library Promotions That Really Work. Eric dan Kathryn menjelaskan beragam cara promosi yang dilakukan Perpustakaan di Universitas Wisconsin. Perpustakaan itu ialah Perpustakaan McIntyre. Perpustakaan mengembangkan alat-alat pemasaran dengan biaya yang murah untuk membangun hubungan positif dengan mahasiswa, fakultas dan staf. Pustakawan dapat membangun hubungan positif tersebut dengan mengadakan pameran buku. Buku memang masih menjadi koleksi yang memiliki daya tarik sendiri bagi peminatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi hambatan dalam program pameran buku adalah pengunjung pameran yang jauh dari target, dana yang sedikit dan tempat pameran yang kurang memadai.

c. Program Internet

Latar belakang diadakannya program internet dalam bentuk kegiatan sosialisasi layanan web adalah untuk mempromosikan OPAC dan website Perpustakaan ISI Surakarta. Dengan adanya teknologi baru, Perpustakaan ISI Surakarta berusaha melakukan inovasi baru yaitu dengan mengganti katalog manual menjadi katalog elektronik, dimana sistem pencarian dan akses temu kembali informasi berbasis secara komputer. Selain itu Perpustakaan ISI Surakarta juga menciptakan website yang berisi tentang kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan ISI Surakarta seperti adanya kegiatan pameran buku, judul artikel terbaru dan beragam kegiatan Perpustakaan ISI Surakarta yang dapat diakses oleh sivitas akademik ISI Surakarta.

Memang harus diakui, perkembangan teknologi mengalami perkembangan yang signifikan. Teknologi baru di bidang komputer dan informasi berkembang merambah segala kehidupan termasuk perpustakaan. Salah satu perkembangan teknologi yang banyak dimanfaatkan adalah internet. Internet memberikan jalan yang mudah untuk mendistribusikan informasi, seseorang bisa dengan mudah mempublikasikan informasi untuk kemudian diakses oleh orang lain tanpa melalui proses pelatihan yang panjang. Tidak diperlukan keahlian yang mendalam tentang komputer untuk dapat menggunakan internet.

Tidaklah mengherankan, begitu internet hadir, jumlah data dan informasi yang bisa di akses oleh pengguna internet terus meningkat dengan pertumbuhan yang luar biasa. Internet juga sudah menjadi salah satu sarana promosi utama (melengkapi keberadaan media massa konvensional), terbukti dengan makin banyaknya perusahaan, organisasi, maupun individu yang mempublikasikan informasi tentang mereka dalam bentuk website. Semua jenis usaha dari mulai jual-beli mobil sampai jual-beli peniti, dari mulai mencari kerja sampai mencari jodoh, dapat kita temui di internet. Inovasi-inovasi baru seperti kehadiran friendster dan teknologi blog membuat informasi yang ada di internet semakin meledak (Pendit : 2007,179).

3. KESIMPULAN

Ada beberapa program bauran promosi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Antara lain program penyuluhan (*user education*), pameran buku dan internet. Dengan menggunakan dasar analisis model CIPP (Context, Input, Process, and Product)

dapat diketahui mengenai kaidah CIPP terkait bauran promosi.

a. Program penyuluhan/*user education*

Program penyuluhan/*user education* bertujuan mengenalkan produk dan layanan Perpustakaan ISI Surakarta bagi mahasiswa baru ISI Surakarta dalam bentuk ceramah/ penyuluhan. Dengan pembagian tugas dan persiapan yang matang, sarana dan pendukung yang memadai, pustakawan sebagai pelaksana program berupaya mengajak mahasiswa baru untuk mengenal dan menjadi anggota Perpustakaan ISI Surakarta. Bentuk komunikasi yang dilakukan pelaksana program adalah komunikasi langsung. Respon mahasiswa juga cukup baik. Meskipun pada pelaksanaan program, komunikasi kurang begitu efektif karena ada yang mengantuk, ada yang lelah karena mengikuti materi orientasi mahasiswa baru, tetapi pelaksanaan program berjalan dengan lancar. Anggaran program *user education* berasal dari lembaga. Program *user education* perlu diadakan tiap tahun bagi mahasiswa baru agar mereka mengenal lebih jauh tentang beragam pelayanan dan fasilitas Perpustakaan ISI Surakarta. Kekurangannya hanya pada penyampaian materi pada program *user education* terlalu singkat, sehingga materi kurang tersampaikan secara maksimal dan feedback pun kurang dapat ditampung oleh pustakawan.

b. Program pameran buku.

Program pameran buku memberikan keleluasaan dan kemudahan pada pengguna untuk memilih dan membeli buku-buku yang dibutuhkan dengan harga yang wajar, memenuhi kebutuhan informasi pengguna untuk mempercepat

proses belajar, menjalin hubungan yang baik antara perpustakaan, penerbit, distributor dan pengguna perpustakaan serta menunjang kegiatan belajar mengajar di Perpustakaan ISI Surakarta. Kegiatan ini melibatkan semua pustakawan dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Program pameran buku disebarluaskan melalui media pendukung antara lain spanduk, brosur dan internet.

Banyak pengunjung pameran yang hadir membeli buku, atau sekedar memberi masukan tentang judul buku yang sesuai untuk kebutuhan mereka agar dipesan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Penerbit buku yang diundang banyak yang datang pada acara pameran buku yang diadakan oleh Perpustakaan ISI Surakarta. Kegiatan yang paling utama adalah pengadaan buku oleh Perpustakaan sendiri. Anggaran pameran buku setiap tahun berasal dari lembaga. Adapun hambatan yang ditemui adalah pengunjung pameran yang jauh dari target, minimnya anggaran dan tempat pameran yang kurang memadai. Ada masukan agar Perpustakaan ISI Surakarta mengadakan pameran buku di tempat lain seperti di Pendopo Agung atau di Teater Besar.

c. Program Internet

Perpustakaan ISI Surakarta juga melakukan program promosi melalui internet. Adapun bentuk kegiatan yang pernah dilakukan adalah Program Sosialisasi Layanan Web. Pada kegiatan ini Perpustakaan ISI Surakarta melakukan promosi OPAC Sigilib dan website Perpustakaan ISI Surakarta dan dihadiri oleh mahasiswa dan dosen yang diundang oleh perpustakaan. Dengan dipandu staf pustakawan, mahasiswa dan

dosen berlatih teknik penelusuran informasi Sigilib dan mengenal website perpustakaan. Pelaksanaan program berlangsung lancar, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Komunikasi juga dapat berlangsung secara maksimal karena materi diberikan kepada mahasiswa dan dosen dalam jangka waktu yang cukup lama. Anggaran program internet berasal dari lembaga. Tidak ada hambatan yang berarti dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Basuki, Sulistyono, 1991 : Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Budiono, Iwan. Internet Membantu Hidup Lebih Mudah . Media Pustaka : edisi 2 April-Juni 2011 p 16-18
- Chan, Christopher. Marketing the Academic Library with Online Social Network Advertising. Library Management Vol.33 No.8/9 2012 pp 479-489
- Digital library UPT Perpustakaan ISI Surakarta
<http://www.isi.surakarta.ac.id>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pameran>
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, 1993. Dinamika Komunikasi. Bandung : Rosdakarya.
- F. Rachmadi , 1992. Public Relations Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Gramedia
- Fauzi, Muhammad, 1992. Metode Penelitian Kuantitatif. Semarang : Walisongo Press.

- Goldberg, Alvian A, 1985. Komunikasi Kelompok. Jakarta : UI Press.
- Gupta, Dinesh and K Jain, Abhinandan. Marketing Library and Information Services:a study of periodical literature. Annals Of Library and Information Studies.Vol.56,Desember 2009,pp 217-226
- Hardiningtyas, Trio,2012. Peduli Perpustakaan. Surakarta :UNS Press
- Harun,Rochajat dan Ardianto,Elvinaro, 2011 Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial:Perspektif Dominan,Kaji Ulang, dan Teori Kritis. Jakarta : Rajawali Pers
- Hermawan, Agus. 2012 . Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Erlangga
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pameran> diunduh tanggal 2 Oktober 2015 jam 15.00
- Jefkins, Frank ,1996. Public Relation. Jakarta : Erlangga
- Jennings,Eric and Tvaruzka,Kathryn. Quick and Dirty Library Promotions That Really Work. Journal Of Library Innovation,Vol.1,issue 2,2010 pp 6-14
- Kotler, Philip, 1987, Dasar-dasar Pemasaran, Jilid 2, Edisi Ketiga, Penerbit Intermedia, Jakarta.
- Kotler, Philip,1992.Manajemen Pemasaran Jilid II.Surabaya : Erlangga
- Kotler, Philip and Amstrong,Gary 1993. Principles of Marketing. New Jersey : Preintice Hall
- Lasa Hs, 2003. Manajemen Perpustakaan Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lupiyoadi,Rambat, 2001. Manajemen pemasaran jasa. Jakarta : Salemba Empat,2001
- Moleong, Lexy, 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.
- Moleong, Lexy,J.1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muktiyo,Widodo 2006. Membangun Usaha dengan kekuatan image. Yogyakarta :PINUS
- Patange, Jagadish Tukaram. Marketing Of Library and Information Product and Services. Global Journal Of Human Social Science.Vol.13 issue 1 2013 pp 33-36
- Pendit, Putu Laxman dkk. 2007. Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Jakarta : Sagung Seto.
- Prisgunanto, Ilham, 2006. Komunikasi Pemasaran : Strategi dan Taktik. Ciawi : Ghalia Indonesia
- PR Smith,1993. Marketing Communications : an integrated approach. Britain : Kogan Page
- P.Sumardji,1995. Perpustakaan Organisasi dan Tata Kerjanya.Yogyakarta : Kanisius
- Purwantono, Fajar. Membangun Citra Perpustakaan Dengan meningkatkan Kualitas Pelayanan Melalui Pendekatan TQM. Media Pustaka :edisi 1 Januari-Juni 2012.Hal.36-38
- Rangkuti,Ferddy , 2009 .Strategi Promosi yang Kreatif. Jakarta :Gramedia
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung : Rosdakarya,2001
- Septina,Ane Dwi, Keaktifan Pustakawan Dalam Pemasarakatan Perpustadokinfo Guna Meningkatkan Perkembangan dan Citra Positif Perpustakaan. Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 11 No.1 Juni2011 hal.20 – 24

- Shimp, Terence A, 2003. Periklanan Promosi, Aspek Tambahan, Komunikasi Pemasaran Terpadu, Jilid 1 Edisi Kelima. Bandung : Erlangga
- Slamet, Yulius, 2008. Metode Penelitian Sosial. Surakarta : UNS Press.
- Soeatminah, 1987. Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta : Depdikbud
- Sutisna, 2002. Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran. Bandung : Rosdakarya
- Sutopo, HB. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: UNS Press.
- Swasta, Basu, 1980. Azas-azas Marketing, edisi Kedua, Yogyakarta : Akademi Keuangan dan Bisnis
- Swasta, Basu dan Irawan, 1985, Manajemen Pemasaran Modern, Yogyakarta : Liberty
- Tjiptono, Fandy. 2012. Pemasaran Strategik. Yogyakarta : ANDI
- Trimo, Soejono, 1992. Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan. Bandung : Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007
- Widoyoko, Eko Putra, 2009. Evaluasi Program Pembeajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yankova, Ivanka Vasileva. Marketing Of The Library-Information Services. Journal Of Balkan Libraries Union. Vol.1 No.1, pp 7-13, 2013.